Drs. Hadis Purba, MA
Dr. Salamuddin, MA

# THEOLOGI ISLAM

## — ILMU TAUHID —

Perdana Publishing

# THEOLOGI ISLAM

## Ilmu Tauhid

**Drs. Hadis Purba, MA**
**Dr. Salamuddin, MA**

Editor:
Dra. Hj. Ira Suryani, M.Si

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

**THEOLOGI ISLAM:**
**Ilmu Tauhid**

Penulis: Drs. Hadis Purba, MA, dan
Dr. Salamuddin, MA

Editor: Dra. Hj. Ira Suryani, M.Si



Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:
**PERDANA PUBLISHING**
Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Agustus 2016

**ISBN 978-602-6970-92-3**

# KATA PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Tauhid adalah dasar agama Islam, artinya mengakui keesaan Allah Swt merupakan inti dari aqidah Islam. Karena itu, mengenal keesaan Allah Swt dan mengesakan-Nya dalam aktivitas hidup sehari-hari menjadi kewajiban utama bagi setiap umat Islam.

Ilmu yang membahas tentang keesaan Allah Swt disebut Teologi Islam yang dalam literatur Islam lebih dikenal dengan nama Ilmu Tauhid. Dengan demikian, Teologi Islam atau Ilmu Tauhid adalah salah satu ilmu keislaman yang sangat penting diketahui oleh setiap muslim, bahkan terpenting dibanding ilmu-ilmu keislaman lainnya. Sebab tanpa pengetahuan yang memadai tentang ilmu ini, seseorang akan mudah terjerumus ke dalam jurang kesesatan dan dosa besar yang tidak diampuni oleh Allah Swt, yaitu syirik.

Itulah sebabnya ilmu ini menjadi mata pelajaran wajib pada semua lembaga pendidikan Islam mulai dari Tingkat Dasar sampai Perguruan Tinggi.

Penyusunan buku ini secara khusus dimaksudkan untuk dapat membantu mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan dalam mendalami ilmu tauhid, dan secara umum diharapkan dapat juga membantu para pembaca untuk mendalami Teologi Islam atau Ilmu Tauhid tersebut.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan buku ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu dengan tangan terbuka penulis sangat mengharapkan masukan berupa kritik sehat dan saran konstruktif dari para pembaca untuk perbaikan selanjutnya.

Akhirnya, penulis berharap mudah-mudahan tujuan penyusunan buku ini dapat tercapai dan bermanfaat bagi kita semua. Amiin...!!!

Medan, Mei 2016
Penulis

# DAFTAR ISI

# BAB I

# MENGENAL THEOLOGI ISLAM: Ilmu Tauhid

## A. PENGERTIAN ILMU TAUHID

Setiap agama memiliki kepercayaan tentang Tuhan, sebab pada hakikatnya agama adalah peraturan ketuhanan yang menjadi tuntunan bagi umatnya untuk mencapai kebahagian hidup lahir dan bathin, baik di dunia maupun di akhirat Itulah sebabnya setiap agama menjadikan ajaran atau ilmu ketuhanan dalam agamanya tersebut sebagai pelajaran utama. Misalnya, ilmu tentang ketuhanan agama Kristen menjadi pelajaran utama dalam kehidupan beragama umat Kristen, ilmu tentang ketuhanan agama Budha menjadi pelajaran utama bagi umat Budha. Demikian juga halnya dengan agama-agama lain termasuk agama Islam.

Dalam literatur umum, ilmu tentang ketuhanan disebut dengan "Theologi". Perkataan "Theologi" berasal dari kata "*Theology*" (bahasa Inggris) atau berasal dari kata "*Theologie*" (bahasa Perancis dan Belanda). Baik Inggris, Perancis ataupun Belanda, mengambil kata "*Theologi*" tersebut dari bahasa latin atau bahasa Greek Tua.

Dalam bahasa latin atau bahasa Greek Tua, perkataan "*Theologi*" terdiri dari dua suku kata, yaitu "*Theo*" yang merupakan sebutan atau panggilan terhadap "*Dewata*" dan kata "*Logia*" atau "*Logos*" bermakna akal atau teori atau ilmu. Jadi dasarnya, Theologi itu dalam bahasa latin atau Greek Tua maknanya adalah teori atau ilmu tentang Dewata.

Dalam perkembangan ilmu-ilmu keagamaan selanjutnya, "Theo" itu diartikan dengan Tuhan, sehingga "Theologi" diartikan sebagai *"the Science which treats of the relation between God and man"* (ilmu yang membahas tentang Tuhan dan hubungannya dengan manusia). Maka bahasa Indonesia-pun mengikuti perkembangan tersebut dan kata "Theologi" itu diartikan dengan "ilmu tentang ketuhanan".

Islam adalah nama agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Sumber ajaran agama Islam adalah al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, Theologi Islam itu adalah ajaran tentang Tuhan menurut agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad Saw yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, yaitu mengajak umat manusia untuk meng-Esa-kan Allah Swt.

Karena itu, sesungguhnya sebutan atau panggilan literatur Islam terhadap Theologi Islam adalah "Tauhid" (peng-Esa-an), karena titik berat permasalahannya adalah Keesaan Ilahi secara murni (Yoesoef Sou'yb, tt : 31). Oleh karena itu, berbicara tentang pengertian Teologi Islam berarti kita membicarakan pengertian Ilmu Tauhid.

Ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dalam bidang itu (Wihadi Admojo, 1998:324). Sedangkan objek ilmu itu meliputi hal yang empiris maupun yang tidak empiris, karena itu teologi sebagai ilmu yang membahas tentang Tuhan juga termasuk ilmu yang sama dengan ilmu-ilmu lainnya. (Muliadi Kartanegara dalam Amsal Bakhtiar, 2010:16).

Tauhid, berasal dari akar kata *"ahad"* dan *"wahid"* yang keduanya merupakan nama Allah Swt yang menunjukkan keesaan-Nya, seperti terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an berikut :

- **Surat Al-Ikhlas ayat 1**

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾

Artinya : *Katakanlah : Dia-lah Allah Yang Esa.*

- **Surat Al-Baqarah ayat 163:**

Artinya: *"Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang".*

- **Surat An-Nahl ayat 51:**

وَقَالَ ٱللَّهُ لَا تَتَّخِذُوٓاْ إِلَٰهَيۡنِ ٱثۡنَيۡنِۖ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞ فَإِيَّٰيَ فَٱرۡهَبُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: *"Allah berfirman: "Janganlah kamu menyembah dua tuhan; Sesungguhnya Dialah Tuhan yang Maha Esa, Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut".*

Dengan demikian secara bahasa ilmu Tauhid artinya adalah ilmu yang membahas tentang Allah Swt yang Maha Esa.

Tentang defenisi ilmu Tauhid ini, para ahli telah banyak mengemukakan pendapat, antara lain seperti :

1. Menurut Syeikh Muhammad Abduh (1926:4), mengemukakan bahwa:

   "Ilmu Tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib disifatkan kepada-Nya, sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan daripada-Nya, juga membahas tentang rasul-rasul-Nya, meyakinkan kerasulan mereka, sifat-sifat yang boleh ditetapkan kepada mereka dan apa yang terlarang dinisbatkan kepada mereka".

2. Husain Affandi al-Jisr (tt:6), mengemukakan bahwa:

   "Ilmu Tauhid adalah ilmu yang membahas ttentang hal-hal yang menetapkan akidah agama dengan dalil-dalil yang meyakinkan".

3. Ibnu Khaldun (tt:458), mengemukakan bahwa:

   *"Ilmu Tauhid berisi alasan-alasan dari akidah keimanan dengan dalil-dalil aqliyah dan alasan-alasan yang merupakan penolakan terhadap golongan bid'ah yang dalam bidang aqidah telah menyimpang dari mazhab salaf dan Ahlus sunnah".*

4. M.T. Thahir Abdul Mu'in (tt:1), mengemukakan sebagai berikut :

   "Tauhid adalah ilmu yang menyelidiki dan membahas soal yang wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah dan bagi sekalian utusan-Nya; juga mengupas dalil-dalil yang mungkin cocok dengan akal pikiran sebagai alat bantu untuk membuktikan adanya Zat yang mewujudkan".

Disamping defenisi-defenisi di atas masih banyak defenisi lain yang dikemukakan para ahli. Sekalipun redaksi (susunan kata-kata) dari berbagai defenisi tersebut tidak sama, namun bila disimak apa yang tersirat dari defenisi yang mereka berikan, masalah Tauhid itu berkisar pada persoalan-persoalan yang berhubungan dengan Allah, rasul atau nabi-nabi dan hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan manusia sesudah mati.

Dalam literatur-literatur Islam, Ilmu Tauhid ini sering juga disebut dengan nama: *ilmu ma'rifat, ilmu aqo'id (aqidah), ilmu kalam, ilmu ushuluddin* dan *fiqhul akbar*.

### 1. Ilmu Ma'rifat

Dinamakan ilmu ma'rifat karena tujuan utama dari pembahasan ilmu ini adalah untuk mengenal Allah (ma'rifat al-Allah). Dengan mempelajari ilmu ini manusia diharapkan dapat mengenal Allah dengan sebenarnya dan penuh keyakinan. Dengan mempelajari ilmu ini manusia akan mengenal (ma'rifat) dirinya, asal kejadiannya, tujuan penciptaannya, mengetahui apa yang harus dilakukannya dan mengetahui akhir perjalanan hidupnya.

### 2. Ilmu Aqa'id

Ilmu tauhid disebut juga dengan nama ilmu Aqa'id. Dinamakan dengan Ilmu Aqa'id (Aqidah) karena tujuan utama dari pembahasan ilmu ini adalah agar setelah memahaminya kita dapat mengikatkan seluruh pikiran, perasaan dan aktifitas hidup hanya kepada Allah semata, bukan kepada yang lain. Arti kata Aqidah sendiri adalah "ikatan", sedangkan secara istilah Islam Aqidah maksudnya adalah : Artinya: *"Apa yang menjadi ikatan hati dan perbuatan"*.

### 3. Ilmu Kalam

Dinamakan ilmu kalam adalah karena persoalan yang amat penting turut dibicarakan dalam ilmu ini juga menyangkut firman Allah (kalamullah) yaitu al-Quran; apakah Dia Qadim atau baharu, apakah azali atau non azali. Sebab kedua adalah karena para ulama dalam mempertahankan pendapatnya mengenai keqadiman atau kebaharuan, keazalian atau

ke-non azalian al-Quran itu menggunakan dalil pikiran, kemahiran bertutur kata = kalam.

### 4. Ilmu Ushuluddin

Dinamakan ilmu ushuluddin karena ilmu ini membicarakan pokok-pokok agama, ajaran dasar suatu agama Islam. Ushul = asal, dasar dan ad-Din = agama. Jadi ushuluddin artinya adalah ajaran dasar agama atau pokok agama.

Dinamakan dengan teologi Islam karena ilmu ini membahas dan membicarakan tentang Tuhan dan cara bertuhan menurut ajaran Islam. Kata teologi terdiri dari *Theos* = Tuhan dan *Logos* = ilmu.

### 5. Ilmu Fiqh al-Akbar

Ilmu tauhid disebut juga dengan nama ilmu *Fiqh Al-Akbar*. Dinamakan *Fiqh al-Akbar* dimaksudkan sebagai perbandingan atau perimbangan terhadap ilmu hukum-hukum Islam (muamalah) yang merupakan *Furu'* (cabang dari aqidah), diberi nama *Fiqh Al-Asghar*. Maka ilmu membicarakan dasarnya (masalah ketuhanan) diberi nama *Fiqh Al-Akbar*.

## B. OBJEK PEMBAHASAN ILMU TAUHID

Lapangan pembahasan *(al-maudlu')* yang menjadi kajian ilmu tauhid adalah keyakinan akan eksistensi Allah Yang Maha Kuasa. Keyakinan kepada Allah Swt ini membawa konsekuensi kepada seseorang untuk percaya pula akan adanya Malaikat, kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah Swt, Nabi-nabi dan rasul-rasul-Nya, takdir Allah dan kehidupan sesudah mati. Karena itu, ruang lingkup pembahasan ilmu Tauhid ini, jika dikelompokkan akan menjadi sebagai berikut :

1. Hal-hal yang berhubungan dengan Zat yang pertama dan menjadi sebab pertama (*prima causa*) terhadap adanya alam semesta yaitu Allah Swt beserta qadha dan qadar-Nya. Pembahasan tentang Allah Swt ini dalam Teologi Islam lajim disebut dengan istilah *"al-Mabda"* (Zat Pertama atau Sebab Pertama)

2. Hal-hal yang berhubungan dengan utusan Allah Swt atau perantara yang dipakai oleh Allah Swt dalam berhubungan dengan manusia, yang lazim disebut dengan istilah *"al-wasithah"*. Yang termasuk dalam kelompok pembahasan ini meliputi : Malaikat, Nabi dan Rasul Allah, dan Kitab-kitab suci yang diturunkan Allah Swt kepada manusia sebagai petunjuk dan tuntunan dalam mengharungi hidup dan kehidupan di dunia.
3. Hal-hal yang berhubungan dengan janji-janji Allah Swt tentang hari yang akan datang, atau hari dan alam kehidupan yang akan dilalui manusia setelah kehidupan di dunia, jelasnya alam kehidupan manusia sesudah mati. Bagian ini disebut dengan istilah *"al-ma'ad"*, yang meliputi : Barzakh, Kiamat, Ba'ats, Hisab, Mizan, Shirat, Syurga dan Neraka. Semua alam ini belum pernah dialami oleh manusia, tetapi semua orang beriman wajib mempercayainya. Karena itu pembahasan ini disebut juga dengan istilah *"As-sam'iyaat"*, yaitu suatu ajaran yang wajib dipercayai meskipun keberadaannya masih sebatas didengar dan belum dialami atau disaksikan.

M.T. Thahir Abdul Mu'in (tt : 9) dengan ringkas mengemukakan lapangan pembahasan *(al-maudlu')* yang dibahas ilmu tauhid ini yaitu: zat Allah dan zat utusan-utusan-Nya, yang wajib, mustahil, dan jaiz. Juga mengupas segala yang mungkin dan dapat diterima akal untuk dijadikan dalil dan bukti. Akhirnya, mengupas soal-soal sam'iyat agar dapat mempercayai dalil-dalil itu dengan yakin.

## C. KARAKTERISTIK ILMU TAUHID

Yang dimaksud dengan karakteristik adalah ciri khas, tanda khusus atau sifat khusus yang dimiliki oleh sesuatu atau setiap individu yang tidak dimiliki oleh individu lain secara utuh. Jadi, yang dimaksud dengan karakteristik ilmu Tauhid adalah tanda, ciri dan sifat khusus dari Theologi Islam sebagai ilmu, hal mana sifat itu tidak dimiliki oleh ilmu-ilmu lain secara utuh.

Untuk memudahkan kita membahas karakteristik ilmu tauhid ini, agaknya lebih baik jika diawali dengan membahas istilah Tauhid itu.

Perkataan "*Tauhid*" (توحيد) adalah bahasa Arab, yaitu bentuk masdar (sifat atau keadaan) dari kata وَحَّدَ - يُوَحِّدُ yang artinya "menyatukan" atau "meng-esa-kan".

Sebagai bentuk masdar (sifat dan keadaan), kata "Tauhid" artinya adalah "penyatuan" atau "pengesaan". Secara bahasa, kata "penyatuan" atau "pengesaaan" mengandung dua pengertian, yaitu:

a. Penggabungan atau penyatuan beberapa benda/unsur sehingga menjadi satu kesatuan.

   Contoh: ketika seseorang menggabungkan beberapa unsur seperti kopi, gula, susu dan air panas dalam sebuah gelas sehingga menjadi satu kesatuan yang bernama kopi susu, maka secara bahasa pekerjaan yang dilakukan oleh orang tersebut adalah proses tauhid (penyatuan). Contoh yang lain misalnya: ketika seorang ibu menggabungkan ikan, air, garam, cabai, dan berbagai unsur lainnya dalam sebuah kuali kemudian dimasak dah hasilnya adalah gulai ikan, maka secara bahasa, proses yang dilakukan ibu tadi adalah proses tauhid. Demikian juga apabila sesorang menyatukan unsur pikirannya, perasaannya, perkataannya dan perbuatannya sehingga menjadi satu kesatuan (tidak berbeda antara pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatannya) maka secara bahasa apa yang dilakukan oleh orang tersebut adalah proses tauhid (penyatuan).

b. Pengakuan kebenaran tentang keesaan sesuatu/seseorang

   Contoh : Apabila misalnya terjadi bahwa di suatu desa, hanya ada seorang laki-laki dan selainnya adalah perempuan, maka apabila kita mengakui dan mengatakan bahwa benar di desa tersebut hanya terdapat seorang laki-laki, maka pengakuan kita tersebut secara bahasa adalah proses tauhid, yaitu mengakui keesaan seseorang.

Inti ajaran Tauhid Islam tersimpul dalam sebuah kalimat: **"Tiada Tuhan Selain Allah (لا إله إلا الله)"**. Jadi arti tauhid menurut istilah Islam adalah **"penolakan terhadap segala sesuatu dan menetapkan keesaan sesuatu"** yaitu menolak segala sesuatu untuk dijadikan tuhan dan menetapan hanya Allah satu-satunya yang harus dipertuhankan.

Dari uraian di atas dapatlah dirumuskan bahwa karakteristik Ilmu Tauhid itu antara lain yang paling utama ialah :

## 1. Menuntut Pengamalan

Makna kata tauhid yang sebenarnya bukanlah kata benda, tetapi menuntut pekerjaan. Karena itu, karakteristik yang pertama dari Ilmu Tauhid itu adalah menuntut untuk diamalkan, bukan hanya sekedar diketahui. Artinya, mempelajari ilmu Tauhid bukanlah hanya untuk diketahui tetapi harus diamalkan.

Sesungguhnya kaum musyrikin Arab mengetahui bahwa hanya Allah semata pencipta segala sesuatu, namun demikian mereka tetap saja musyrik (tidak bertauhid). Sebagaimana diterangkan dalam beberapa ayat al-Qur'an berikut:

- **Surat Al-Mukminun ayat 84-89:**

قُل لِّمَنِ ٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهَآ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلسَّبْعِ وَرَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾ قُلْ مَنۢ بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٨﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ فَأَنَّىٰ تُسْحَرُونَ ﴿٨٩﴾

Artinya: *"Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?".* ***Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah."*** *Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat?". Katakanlah: "Siapakah yang Empunya langit yang tujuh dan yang Empunya 'Arsy yang besar?".* ***Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah."*** *Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak bertakwa?". Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?".* ***Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah."*** *Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka dari jalan manakah kamu ditipu?".*

- **Surat Al-Ankabut ayat 61:**

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾

*Artinya: "Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" **tentu mereka akan menjawab: "Allah"**, Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)".*

- **Surat Az-Zukhruf ayat 9:**

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ ٱلْعَزِيزُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٩﴾

*Artinya: "Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", **niscaya mereka akan menjawab: "Semuanya diciptakan oleh yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui".***

Dari ayat-ayat di atas dapat dipahami bukan setiap orang yang mengetahui bahwa Allah Ta'ala adalah Tuhan segala sesuatu dan penciptanya dikatakan bertauhid. Tetapi orang yang bertauhid adalah orang yang telah beribadah kepada-Nya bukan kepada selain-Nya, berdoa kepada-Nya bukan selain-Nya, berharap dan takut kepada-Nya bukan selain-Nya, berwala' (loyal) kepada-Nya bukan selain-Nya, memusuhi karena-Nya bukan selain-Nya, menaati para Rasul-Nya dan memerintahkan dengan apa yang diperintahkan-Nya kepadanya, dan melarang apa yang dilarang-Nya. (Asy-Syaikh Abdurrahman, 1994: 25).

Tauhid, juga bukan hanya sebatas pengakuan lidah akan ke-Esaan Allah. Tetapi, harus dilanjutkan dengan bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan komitmen untuk selalu beribadah kepada-Nya semata yang tiada sekutu bagi-Nya. (Asy-Syaikh Abdurrahman, 1994: 25).

## 2. Menuntut Integrasi Ilmu, Iman dan Amal

Dari pengertian "Tauhid" seperti dikemukakan diatas yaitu "penyatuan", maka dapat dipahami bahwa manusia adalah makhluk tauhid *(ittihad)*,

karena kejadian manusia merupakan hasil penyatuan atau gabungan dari beberapa unsur yaitu unsur jasmani dan rohani, sehingga pada diri manusia itu terdapat pikiran, hati dan perbuatan.

Karena itu, karakteristik ilmu Tauhid yang kedua adalah menuntut orang yang mempelajarinya agar pada dirinya terjadi penyatuan (integrasi) antara ilmu, iman dan amal.

Ilmu tauhid tidak ada artinya apabila tidak dilanjutkan dengan iman. Iman juga tidak benar apabila tidak didasari oleh ilmu yang benar tentang ke-Esaan Allah apalagi tidak diwujudkan dengan amali. Demikiran juga dengan amal ibadah akan menjadi benar dan kokoh manakala didasari oleh ilmu yang benar dan syahadah yang kokoh. Orang yang memiliki ilmu (mengetahui), tetapi tidak mengakui dalam hati dan tidak pula mengamalkannya, disebut Kufur. Sedangkan, mengakui dan mengamalkan tanpa didasari oleh ilmu pengetahuan disebut taklid. Selanjutnya, pengamalan tanpa didasari pengakuan hati disebut munafik. Tidak berilmu, tidak beriman dan dan tidak beramal disebut sesat. Selanjutnya, pemisahan antara ilmu, syahadah dan pengamalan disebut *secularisasi*, orangnya disebut *seculer*. Semua ini adalah dilarang dalam Tauhid. Tauhid adalah penyatuan antara tiga aspek: ilmu, pengakuan hati dan pengamalan. Inilah esensi penghambaan, persembahan dan pengabdian manusia yang paling hakiki kepada Allah Swt. Tauhid seperti inilah yang menjadi esensi dari ajaran rasul-rasul yang diutus Allah secara berganti-ganti sejak Adam As sehingga rasul terakhir Muhammad Saw. Fungsi dan tujuan pengutusan Nabi dan Rasul dengan membawa kitab suci, adalah untuk menyampaikan dan menyeru umat manusia agar mereka bertauhid kepada Allah.

Inilah tauhid yang karenanya al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman dan petunjuk untuk mengamalkannya. Dan untuk itu pula manusia dihidupkan lalu dimatikan dan dibangkitkan kembali pada hari kiamat untuk dimintai pertanggung jawaban pelaksanaannya, sebagaimana firmannya dalam surat al-Qiyamah ayat 12-15:

إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ ٱلْمُسْتَقَرُّ ﴿١٢﴾ يُنَبَّؤُا۟ ٱلْإِنسَـٰنُ يَوْمَئِذٍۭ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ﴿١٣﴾ بَلِ ٱلْإِنسَـٰنُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ بَصِيرَةٌ ﴿١٤﴾ وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُۥ ﴿١٥﴾

Artinya: *"Hanya kepada Tuhanmu sajalah hari itu tempat kembali. Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang telah dilalaikannya. Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya".*

Inilah tauhid sebagai jalan lurus yang harus ditempuh oleh manusia untuk mencapai tujuan hidup dan kebahagiaan yang hakiki, seperti dijelaskan dalam surat al-An'am ayat 153:

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa".*

Jika tauhid itu hanya dimaksudkan hanya mengetahui keesaan Allah Swt semata, maka kita harus mengakui bahwa iblis merupakan makhluk yang tergolong paling pertama dalam bertauhid, sebab dia telah mengetahui keesaan Allah itu, jauh sebelum manusia dicipatakan Tuhan. Tetapi iblis bukanlah makhluk yang bertauhid, dia adalah makhluk kufur, seperti ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 34:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya: *"Dan (Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir".*

Itulah sebabnya ilmu Tauhid berpandangan bahwa perilaku manusia yang munafik atau berbeda antara pikiran, hati, ucapan dan perbuatan. merupakan perbuatan yang sangat menyalahi karakteristik ilmu tauhid.

### 3. Menuntut Berkesinambungan

Dalam ilmu nahwu (tata bahasa Arab), kata وَحَّدَ - يُوَحِّدُ yang artinya "menyatukan" atau "meng-esa kan" adalah bentuk kata kerja yang bermakna bahwa pekerjaan mengesakan tersebut dilakukan tidak sekali saja, tetapi dilakukan secara berulang-ulang.

Karena itu, karakter Ilmu Tauhid menuntut bahwa mengesakan Allah harus dilakukan berulang-ulang (berkesinambungan) terus menerus selama hidupnya di dunia tanpa pernah berhenti atau mundur. Itulah sebabnya ilmu Tauhid memandang bahwa perbuatan murtad (mundur dari mengesakan Allah) merupakan perilaku penyimpangan tauhid, karena tidak sesuai dengan karakter ilmu tauhid itu sendiri. Karena itu, manusia lebih dituntut untuk wajib mengesakan Allah (bertauhid) secara terus menerus dalam hidupnya melebihi makhluk-makhluk lain. Isyarat atau petunjuk Al-Quran tentang kewajiban bertauhid secara terus-menerus dan berulang-ulang ini terdapat dalam beberapa ayat seperti :

- **Surat Al-Ahzab ayat 41**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.*

- **Surat Al-A'raf ayat 205**

وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya : *Dan sebutlah (nama) Tuhannmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.*

- **Surat Ali Imran ayat 191**

ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ

ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya : *(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.*

- **Surat An-Nisa ayat 103**

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: *Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*

### 4. Menuntut Kepatuhan

Ilmu Tauhid adalah ilmu yang membahas ajaran ketuhanan dalam Agama Islam yang bersumber dari al-Quran dan Hadits. Islam adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti berserah – pasrah, dan patuh. Arti harfiah lain dari perkataan Islam adalah "Damai".

Dengan demikian karakteristik ilmu Tauhid itu menghendaki kita patuh menyerahkan diri kepada Allah dengan sesempurnanya. Hanya dengan kepatuhan kepada Allah itulah kita akan dapat mencapai kedamaian jiwa yang ril dan menyebabkan terciptanya kedamain dalam masyarakat. (Khurshid Ahmad, 1981 : 2). Hal ini sejalan dengan isi al-Quran surat ar-Ra'd ayat 28-29 :

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَـَٔابٍ ﴿٢٩﴾

Artinya: *"Mereka yang beriman, yang hatinya merasa damai karena mengingat Allah. Sesungguhnya dengan mengingat Allah saja hati manusia menemukan damai, mereka yang beriman dan beramal shaleh, berbahagialah mereka itu, dan bagi mereka tempat kembali yang sentausa".*

Inilah karakteristik Teologi Islam yang bersumber dari al-Quran. Sesungguhnya karakteristik ini telah disampaikan oleh semua rasul Allah, pembimbing umat manusia kepada jalan yang lurus. Tetapi manusia tidak hanya sering berpaling dari jalan lurus itu, mereka bahkan kehilangan atau merusak aturan-aturan yang telah diwasiatkan para rasul. Itulah sebabnya rasul-rasul lain diutus, untuk mengulangi wasiat rasul sebelumnya dan membawa manusia kembali ke jalan yang benar. Rasul terakhir di antara para utusan Allah ini adalah Muhammad Saw, yang menyampaikan petunjuk Allah dalam bentuknya yang sempurna dan berusaha mengekalkannya. Petunjuk inilah yang dikenal sebagai al-Islam (Khurshid Ahmad, 1981 : 2 ).

## D. SUMBER AJARAN DAN MANHAJ ILMU TAUHID

### 1. Sumber Ilmu Tauhid

Dengan mengandalkan akalnya semata, manusia tidak mungkin dapat mengenal Tuhan dengan baik, kecuali hanya eksistensi-Nya (keberadaan-Nya) saja yang dapat dikenal lewat ciptaan-Nya. Karena manusia adalah makhluk yang terbatas di dalam segala aspeknya sedangkan Tuhan tidak terbatas. Bagaimana mungkin yang terbatas dapat mengetahui yang tidak terbatas, bagaimana mungkin barang ciptaan dapat mengetahui penciptanya (Syahminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta; 1986: 26-27).

Agus Mustofa (2005) mengemukakan bahwa sebenarnya manusia bisa menemukan Allah dengan akal dan sains, tapi butuh waktu sangat panjang. Dan tidak semua orang bisa memahaminya dengan baik, sering kali, usia manusia – bahkan sepanjang peradabannya – tidak cukup untuk

menemukan Allah. Yang ketemu adalah Tuhan-tuhanan, dzat yang spesifikasinya jauh lebih rendah dari Tuhan yang sebenarnya. Sejarah manusia telah menunjukkan bahwa manusia dengan nalurinya telah berusaha untuk mencari dan mengenal Tuhan. Namun kenyataannya selalu menunjukkan upaya itu seringkali sesat. Bukan ketemu Allah melainkan ketemu dengan Tuhan-tuhanan. Kenapa bisa demikian? Sebab Dzat Tuhan yang sesungguhnya itu memang jauh di luar perkiraan akal kita. (Agus Mustofa; 2005: 78).

Pengenalan Allah lewat akal semata hanya akan melahirkan prasangka tentang Allah, bukan mengenal Allah dengan sebanarnya. Firman Allah dalam surat al-Fushilat ayat 23:

وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ ٱلَّذِى ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَىٰكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya: *"Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka kepada Tuhanmu, Dia telah membinasakan kamu, Maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi".*

Karena itulah Allah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia, agar manusia mengenalnya bukan sekedar dugaan-dugaan saja. Jadi, kunci pengenalan Dzat Allah itu harus berdasar pada informasi yang akurat yang bisa dipercaya. Bukan sekedar dugaan. Lantas, dimanakah informasi itu berada? Tentu saja ada di dalam firman-firman-Nya. (Agus Mustofa; 2005: 78).

Dengan demikian tidak ada alternatif lain bagi manusia untuk mengenal Tuhan kecuali lewat kitab-Nya yakni al-Qur'an yang merupakan wahyu Allah kepada Nabi Muhammad Saw untuk disampaikan kepada manusia, untuk dibaca, dihayati dan diamalkan isinya agar tercapai kehidupan yang selamat dan bahagia di dunia dan di akhirat. (Syahminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta; 1986: 3-4).

Firman Allah dalam beberapa ayat al-Qur'an sebagai berikut :

- **QS. An-Najm ayat 3-4:**

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

Artinya: *"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)".*

- **QS. Al-Hadid ayat 9:**

هُوَ ٱلَّذِى يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِۦٓ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ۝٩

Artinya: *"Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al-Quran) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu".*

- **QS. Al-Furqan ayat 6:**

قُلْ أَنزَلَهُ ٱلَّذِى يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ۝٦

Artinya: *"Katakanlah: "Al Quran itu diturunkan oleh (Allah) yang menge-tahui rahasia di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".*

Untuk membuktikan bahwa al-Qur'an yang disampaikan oleh Rasulullah Muhammad Saw tersebut adalah benar wahyu Allah (bukan karangan Muhammad), maka Allah menantang manusia untuk menciptakan karya yang dapat menandingi al-Qur'an tersebut. Seperti firman-Nya:

- **QS. Al-Baqarah ayat 23:**

وَإِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ۝٢٣

Artinya: *"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah[31] satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar".*

- **QS. Al-Isra' ayat 88:**

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

Artinya: *"Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".*

Prof. H.A.R. Gibb dalam bukunya *"Mohammadanism"* mengatakan: "Nah, kalau memang al-Qur'an itu hasil karya Muhammad sendiri, maka orang lain pasti dapat menandinginya. Cobalah mereka mengarang sebuah ungkapan seni seperti itu. Kalau sampai mereka tidak sanggup (dan boleh dikatakan mereka pasti tidak mampu), maka sewajarnyalah mereka menerima al-Qur'an sebagai bukti yang kuat tentang mu'jizat", sebagai sesuatu yang benar bersumber dari firman Allah.

Karena itu, sumber ajaran tauhid yang pertama adalah al-Qur'an. Ajaran tentang tauhid ini telah disampaikan oleh Allah Swt sejak Rasul-Rasul terdahulu mulai dari Adam a.s hingga Isa Al-Masih dan Rasulullah Muhammad Saw.

Berita (khabar) dalam al-Qur'an ada yang berupa penjelasan tentang Allah, asma-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya dan firman-firman-Nya. Inilah yang dinamakan dengan tauhid ilmi khabari. Ada yang berupa dakwah (ajakan) agar hanya beribadah kepada-Nya yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan berlepas diri dari semua sesembahan selain-Nya, maka yang ini dinamakan dengan tauhid *Iraadi Thalabi* (kehendak dan tujuan). ada juga yan berupa perintah (amr), larangan (nahy) dan kewajiban taat kepada-Nya, baik perintah-Nya maupun larangan-Nya. Inilah yang dinamakan dengan hak-hak tauhid dan sarana-sarana menuju kesempurnaannya. Ada pula yang berupa khabar (berita) tentang ahli tauhid dan apa yang Allah perbuat terhadap mereka di dunia serta apa yang Dia muliakan bagi mereka di akhirat, inilah yang dinamakan dengan balasan bertauhid kepada-Nya. Ada lagi yang berupa khabar (berita) tentang ahli syirik dan apa yang Allah perbuat terhadap mereka di dunia berupa siksaan dan apa yang akan menimpa mereka nanti di akhirat berupa

adzab; inilah balasan bagi orang yang keluar dari hukum tauhid. Jadi, al-Qur'an secara keseluruhannya membicarakan masalah tauhid, hak-haknya serta balasannya, mengenai syirik, ahli syirik serta balasan bagi mereka.

Tauhid yang dibawa oleh para Rasul mengandung penetapan keilahiyahan-Nya semata dengan bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah. Tiada tempat bertawakal kecuali kepada-Nya, tidak ada tempat berloyal kepada siapapun kecuali dalam rangka mencari keridhaan-Nya dan tidak beramal kecuali karena-Nya. Hal itu semua mencakup penetapan apa yang telah ditetapkan oleh-Nya terhadap diri-Nya berupa asma' dan sifat-sifat-Nya. (Asy-Syaikh Abdurrahman, 1994: 23).

## 2. Manhaj Ilmu Tauhid

Pada masa kehidupan Rasul, Ilmu Tauhid sebagai suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri dalam agama Islam belumlah ada. Pada masa kehidupan Rasul, para umat Islam tidak banyak bertanya tentang apa yang disampaikan Rasul, tetapi mereka bersikap "*sami'na wa atha'na*" (kami dengar dan kami taati). Karena itulah ilmu tauhid belum menjadi suatu ilmu.

Akan tetapi, setelah Rasul wafat dan Islam semakin luas dan berkembang, muncullah berbagai persoalan dalam bidang ajaran ketuhanan. Menghadapi persoalan-persoalan itu, maka para ulama mencoba mengkaji ajaran tauhid dari sumber ajaran al-Qur'an dan hadits dengan maksud untuk:

1. Memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan ketauhidan yang tumbuh dan berkembang di kalangan umat Islam sebagai akibat logis dari dinamika perkembangan sosial umat Islam.
2. Memberikan jawaban terhadap pengaruh-pengaruh kepercayaan dan paham-paham lain yang telah memasuki dunia Islam yang oleh para ulama dipandang sebagai ancaman dan bahaya bagi kemurnian akidah umat Islam.
3. Mengkonkritkan (upaya memperjelas) ajaran ketauhidan karena oleh para ulama masalah ini dianggap masih bersifat samar (belum jelas) dalam al-Quran dan hadits bagi masyarakat awam.

Berbicara tentang *Manhaj* atau metode ilmu Tauhid dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: 1) Manhaj Pengembangan Ilmu Tauhid, 2) Alat yang digunakan ilmu Tauhid dalam Mencari Kebenaran Allah dan 3) Manhaj yang digunakan ilmu Tauhid dalam Pembuktian Kebenaran yang dibahas.

### 1) Manhaj Pengembangan Ilmu Tauhid

Ilmu tauhid sebagai suatu disiplin ilmu yang memabahas masalah Ketuhanan dalam Islam, adalah hasil rumusan para ulama terhadap ajaran ketuhanan yang terkandung dalam al-Quran dan hadits-hadits. Manhaj atau cara proses pengembangan ilmu ini tidaklah tumbuh sekaligus dalam waktu yang singkat, tetapi lahir dan tumbuh secara bertahap, berangsur-angsur menjawab persoalan umat sesuai dengan keadaan dan faktor-faktor yang terjadi dalam dunia umat Islam itu sendiri.

Apabila diklasifikasikan sebab-sebab timbulnya Ilmu Tauhid (Ilmu Kalam) sebagai suatu disiplin dalam Islam, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Faktor internal atau sebab yang timbul dalam diri Islam itu sendiri. Sebab internal ini dapat pula dibagi dua yaitu : sebab yang datang dari al-Qur'an dan sebab yang datang dari kaum muslimin sendiri.
   a. Sebab yang datang dari al-Qur'an :
      1) Al-Qur'an mendebat orang-orang musyrik dan kaum atheis dan menolak semua argumen mereka.
      2) Ayat-ayat al-Qur'an ada yang mutasyabihah yang menimbulkan kecenderungan hati manusia untuk memahami dan membahas maksudnya.
      3) Al-Qur'an menghargai akal manusia dan bahkan menghadapkan khitab (titah) kepada akal itu agar dapat berfungsi secara maksimal memperhatikan alam dan cakrawala dalam membuktikan kebenaran keesaan Allah.

   b. Sebab yang datang dari kaum muslimin sendiri :
      1) Kemenangan-kemenangan yang diperoleh umat Islam dalam peperangan telah menghantarkan mereka sebagai negara yang kuat dan jaya serta merasa aman tinggal di negeri mereka.

Dengan keadaan ini umat Islam memperoleh kesempatan secara aman untuk melakukan pembahasan secara filosofis terhadap masalah-masalah agama, sehingga tidak lagi membatasi diri pada arti dzahir nash saja seperti pada masa sebelumnya.

2) Masalah perbedaan faham politik antara sesama umat Islam membawa mereka menjadi berkelompok-kelompok. Lebih dari itu faham politik ini mengakibatkan terbunuhnya khalifah Usman dan Abu Thalib. Untuk kepentingan politiknya, banyak umat Islam ketika itu yang berani menjadikan ayat-ayat al-Qur'an untuk memperkuat posisi politiknya. Hal ini terjadi karena memang pada masa itu pengaruh agama sangat kuat pada jiwa umat Islam dan sangat kuat hasrat mereka untuk mengkaitkan agama dengan suatu peristiwa.

3) Kebebasan dan kemerdekaan berpikir serta mengeluarkan pendapat sangat sempurna dimasa awal abad-abad hijriah itu, dan memang hal ini sangat sesuai dengan watak budaya orang Arab dan bahkan dikuatkan lagi oleh ajaran Islam. Keadaan seperti inilah yang membuat suburnya perbedaan pendapat dikalangan uamt Islam ketika itu.

2. Faktor eksternal atau sebab-sebab yang datang dari luar Islam.

Adapun sebab-sebab yang datang dari luar Islam mengenai pertumbuhan ilmu tauhid ini antara lain adalah sebagai berikut :

a. Pengaruh kepercayaan dan agama lain

Kebanyakan orang yang masuk dalam agama Islam pada masa penaklukan di zaman khulafaur rasyidin adalah dari orang yang sudah menganut suatu agama atau paling tidak telah memiliki kepercayaan lain sebelumnya. Walaupun mereka sudah menganut agama Islam, namun kepercayaan lama mereka belumlah hilang. Kepercayaan lama itu kemudian mereka campurkan dengan ajaran aqidah Islam sehingga terjadilah apa yang disebut dengan istilah "sinkritisme". Dengan demikian aqidah umat Islam sudah tidak murni lagi dan pada gilirannya sulit membedakan mana ajaran Islam yang murni dan mana ajaran yang bersumber dari agama lain.

Menyadari betapa bahayanya situasi ini, maka para ulama mulai melakukan tindakan-tindakan kemurnian dan mengajari umat tentang aqidah yang benar sehingga mampu membedakannya dari aqidah non-Islam. Selain itu, karena dunia Islam pun semakin membuka diri bagi masuknya budaya luar, maka makin banyak pulalah ajaran aqidah luar yang berkembang di dunia Islam bahkan akhirnya melemahkan aqidah umat Islam itu sendiri. Karena itu para ulama tentunya pasti membela aqidah Islam dari ajaran luar itu dengan menggunakan argumentasi yang rasional untuk membuktikan keunggulan aqidah islam itu. Dengan cara ini semakin meluaslah pengetahuan umat Islam tentang aqidah yang disertai dengan dalil-dalilnya.

b. Pengaruh filsafat Yunani.

Dengan semakin berkembangnya dunia Islam dan membuka diri terhadap perkembangan kebudayaan internasional, maka pemikiran filsafat Yunani juga akhirnya memasuki dunia Islam. Pemikiran filsafat Yunani ini sangat menarik perhatian para ulama karena al-Qur'an sendiri sangat mendorong umatnya untuk berpikir secara filosofis. Alasan lain adalah karena ulama Islam menyadari bahwa para lawan aqidah Islam juga mempergunakan senjata filsafat dalam melemahkan aqidah umat Islam. Karena itu para ulama merasa perlu membela aqidah Islam dengan menggunakan senjata yang sama yaitu filsafat. Itulah sebabnya dalam ilmu tauhid selain terdapat dalil-dalil yang berupa nash-nash al-Qur'an dan hadits, juga didukung dengan dalil (argumentasi) akal yang rasional dan filosofis.

Dari faktor-faktor di atas, semakin kaya lah khazanah ilmu ketauhidan itu dan akhirnya tumbuh menjadi suatu disiplin ilmu dalam agama Islam.

### 2) Alat Yang Dipakai Ilmu Tauhid dalam Membahas Kebenaran Allah.

Ilmu Tauhid adalah ilmu yang membahas tentang Tuhan menurut ajaran Islam. Dalam membahas dan menetapkan kebenaran Allah tersebut, alat yang digunakan ilmu Tauhid adalah hukum. "Hukum ialah menetapkan

sesuatu perkara terhadap sesuatu yang lain atau tidak menetapkannya" (Thaib Thahir, tt : 12).

Ada 3 hukum yang digunakan oleh ilmu Tauhid dalam menetapkan dan mempertahankan adanya Allah, yaitu: hukum syara', hukum adat dan hukum akal.

### a. Hukum Syara'

Hukum Syara' ialah hukum atau perintah Allah Swt yang terdapat dalam nash al-Quran dan Hadits Rasulullah. Hukum Syara' ini terbagi dua, yaitu:

*a)* ***Taklifi***, artinya perintah-perintah Allah kepada orang mukallaf supaya mengakui adanya Allah, mengerjakan perintah-perintahNya yang wajib dan sunnah, atau menjauhi larangan-larangan Allah yang haram dan yang makruh dan boleh memilih diantara yang mubah.

*b)* ***Wadh-'i,*** artinya perintah Allah untuk menunjukkan sesuatu itu menjadi sebab, syarat atau larangan kebaikan atau kerusakan.

### b. Hukum Adat

Hukum Adat yaitu hukum yang ditetapkan atau tidaknya atas sesuatu itu berdasarkan pada kebiasaan yang berlaku atau biasa karena terjadi berulang-ulang. Hukum adat yang dimaksud adalah hukum kebiasaan yang berlaku bagi semua manusia di atas bumi tanpa kecuali, bukan adat tradisi yang terjadi pada masing-masing suku tertentu.

Contoh hukum adat ialah : "kenyang itu biasanya terjadi sesudah makan, jadi hukum adat menetapkan bahwa makan itu mengenyangkan" (Thaib Thahir A.Muin, tt ; 13). Adat atau kebiasaan ini berlaku bagi semua umat manusia di atas bumi.

### c. Hukum Akal

Thaib Thahir Abdul Muin (tt ; 13) mengemukakan sebagai berikut:

Hukum Akal yaitu menetapkan atau menafikan sesuatu perkara terhadap perkara yang lain dengan akal pikiran, jadi bukan karena adat (peristiwa yang berulang-ulang) dan juga bukan karena ada syara' yang

menetapkan. Misalnya, kita menetapkan wajib wujud bagi; maka kita katakan : Allah wujud.

Hukum Akal itu dibagi 3 bagian, yaitu :

1. Wajib, artinya tiada terbayang pada akal akan tidak adanya; jadi mesti ada.
2. Mustahil, artinya tiada terbayang pada akal wujudnya ; jadi, mesti tidak ada.
3. Ja-iz, artinya barang yang terbayang adanya atau tidak adanya, pada akal sama saja.

Dengan hukum akal inilah maka di dalam ilmu tauhid ditetapkan pembagian sifat-sifat Allah ada 3; sifat wajib, sifat mustahil dan sifat jaiz. Demikian juga dengan pembagian sifat-sifat Rasul ada 3 ; sifat wajib, sifat mustahil dan sifat ja-iz.

### 3) Manhaj Pembuktian kebenaran dalam Ilmu Tauhid.

Pada ilmu-ilmu alam, pembuktian kebenaran sesuatu didasarkan pada hasil observasi (pengamatan), dan melalui *experiment laboratories* atau percobaan dan pengujian laboratorium, yang berarti pengamatan langsung lewat panca indera dibantu peralatan teknis terhadap objek kajian.

Jadi menurut ilmu ini, suatu ilmu dapat dikatakan benar apabila dapat dibuktikan secara empiris melalui pengamatan langsung ataupun dengan pengujian laboratorium.

Selanjutnya, pembuktian kebenaran dalam filsafat bukanlah pada hasil observasi atau pengamatan empiris. Pembuktian kebenaran dalam filsafat adalah susun fikir (sillogism) yang dianggap logis dan rasional, yakni terterima dan tertelan oleh akal. Andaipun pendapat filsafat itu tidak didukung oleh data konkrit sepanjang ilmiah maka hal itu tidak merupakan soal bagi filsafat (Yoesoef Sou'yb : tt : vii).

Berbeda halnya dengan dua metode pembuktian kebenaran di atas, pembuktian kebenaran dalam teologi Islam (ilmu tauhid) adalah metode PARTISIPASI yakni keikutsertaan jiwa dan perasaan untuk percaya dan mengakui sepenuhnya akan keesaan Allah.(Yoesoef Sou'yb, tt : 5) seperti yang sudah ditegaskan dalam al-Quran yang merupakan wahyu Allah itu.

Jadi pembuktian paling primeir tentang kebenaran dalam ilmu Tauhid itu adalah wahyu Allah. Sehingga andainyapun pernyataan wahyu itu misalnya tidak dapat dibuktikan secara empiris saat ini, atau juga tidak tertelan oleh akal, maka hal itu bagi Ilmu Tauhid tidak menjadi masalah, bukan sesuatu yang mengurangi keyakinan dan melemahkan keimanan bagi orang yang bertauhid.

Dengan demikian, sekalipun filsafat (filsafat ketuhanan) dan Ilmu Tauhid sama-sama membahas tentang Tuhan, tetapi metode pembuktian kebenaran di antara keduanya sangat berbeda.

Para ulama Tauhid atau Theolog muslim lebih dahulu percaya pada pokok persoalan dan mempercayai kebenarannya, kemudian mereka menetapkan dalil-dalil fikiran untuk pembuktiannya, sedang pembahasan dan pemikiran filsafat ketuhanan tidak dimulai dari kepercayaan, tetapi dalam melakukan penyelidikannya mereka menyusun dalil-dalil fikiran sampai mencapai suatu hasil (A.Hanafi, 1979 : 21).

Tentang perbedaan metode dalam pembuktian kebenaran antara filsafat ketuhanan dengan Ilmu Tauhid ini, A. Hanafi (1979 : 21-22) mengemukakan bahwa para ulama tauhid atau teolog Islam adalah laksana pembela perkara yang ikhlas dan menganggapnya benar. Sedangkan filosof adalah laksana seorang hakim yang memeriksa sesuatu perkara. Ia tidak akan memberikan sesuatu keputusan kecuali sesudah mendengar alasan-alasan fihak-fihak yang bersangkutan dan melihat bukti-buktinya, kemudian ia mengeluarkan keputusannya tanpa memihak pada salah satunya.

Ibnu Khaldun seperti dikutip A.Hanafi (1979 : 22) mengemukakan sebagai berikut :

> "Pemikiran seorang filosof tentang Ketuhanan adalah pemikiran tentang Wujud yang mutlak dan hal-hal yang berhubungan dengan wujud itu, karena wujud itu sendiri. Tetapi pemikiran ulama tauhid tentang wujud ini karena wujud ini bisa menunjukkan kepada Zat yang memberi wujud (Tuhan). Dengan perkataan lain, pembicaraan ilmu tauhid ialah kepercayaan agama Islam sesudah dianggapnya benar dari syari'at dan mungkin dapat dibuktikan dengan dalil-dalil akal fikiran".

Memang dengan metode pembuktian kebenaran yang seperti ini, banyak ilmuan yang keberatan jika ilmu tauhid disebut sebagai ilmu, dan mereka bertanya kenapa teologi Islam (ilmu tauhid) ini disebut juga dengan ilmu? Bukankah lebih tepat disebut keyakinan atau kepercayaan?

Maka adapun jawaban yang dikemukakan oleh para ulama tauhid (Teolog Islam) seperti Yoesoef Sou'yb adalah sebagai berikut :

> Setiap yang disebut ilmu tidaklah mesti berdasarkan pembuktian observasi atau pengamatan langsung panca indera. Sebagai contoh bukankah sejarah dan kepurbakalaan disebut juga sebagai ilmu? Pembuktian dalam ilmu sejarah bukanlah berdasarkan observasi atau pengamatan langsung ahli-ahli sejarah terhadap peristiwa pada zaman dahulu; zaman tengah apalagi zaman purbakala, akan tetapi berdasarkan catatan-catatan atau bekas-bekas berupa peninggalan yang menggambarkan peristiwa masa lalu itu. Demikian juga dengan arkeologi (ilmu kepurbakalaan), pembuktiannya tidak lebih hanya berupa penarikan-penarikan kesimpulan terhadap tulang belulang dan benda-benda purba yang ditemukan.

Dengan demikian, tidak ada keberatan jika pembicaraan tentang Tuhan disebut juga sebagai "ilmu" hingga disebut teologi seperti memanggilkan geologi dan sebgainya, sekalipun pembuktiannya bukan berdasarkan observasi (Yoesoef Sou'yb: tt.:5-6). Kalau ada orang keberatan untuk mengatakan pembicaraan tentang Tuhan sebagai ilmu, maka ia pun harus keberatan pula menyatakan sejarah dan kepurbakalaan sebagai ilmu.

# BAB II

# *AL-MABDA* (MENGENAL ADANYA ALLAH)

## A. ALAM SEMESTA ADA YANG MENCIPTAKAN YAITU ALLAH

Apabila kita memperhatikan hukum adat (berupa keadaan dan peristiwa-peristiwa alam yang terus berulang-ulang terjadi setiap hari), maka orang yang menggunakan akalnya akan berkesimpulan bahwa keberadaan alam semesta dengan segala keadaan dan peristiwanya tidaklah terjadi dengan sendirinya, melainkan ada yang menciptakan dan mengaturnya. Kesimpulan (hukum) akal seperti ini akan muncul setelah memperhatikan keadaan alam semesta dari berbagai aspeknya, seperti :

### 1. Keteraturan Benda-Benda Langit

Bila kita perhatikan hukum adat pada benda-benda langit seperti matahari dan bulan semuanya berada dalam sistem yang teratur. Bulan tidak pernah terlambat untuk terbit pada setiap bulannya, demikian juga matahari tidak pernah terlambat untuk terbit setiap pagi di ufuk Timur dan sore harinya terbenam di Barat. Adalah menyalahi Hukum Adat (karena belum pernah terjadi) matahari terbit dari Barat lalu tenggelam di Timur, atau terbit misalnya di Utara dan setelah siang hari kembali tenggelam di Utara.

Keteraturan perjalanan bulan dan matahari yang merupakan sumber

# BAB II

# *AL-MABDA* (MENGENAL ADANYA ALLAH)

## A. ALAM SEMESTA ADA YANG MENCIPTAKAN YAITU ALLAH

Apabila kita memperhatikan hukum adat (berupa keadaan dan peristiwa-peristiwa alam yang terus berulang-ulang terjadi setiap hari), maka orang yang menggunakan akalnya akan berkesimpulan bahwa keberadaan alam semesta dengan segala keadaan dan peristiwanya tidaklah terjadi dengan sendirinya, melainkan ada yang menciptakan dan mengaturnya. Kesimpulan (hukum) akal seperti ini akan muncul setelah memperhatikan keadaan alam semesta dari berbagai aspeknya, seperti :

### 1. Keteraturan Benda-Benda Langit

Bila kita perhatikan hukum adat pada benda-benda langit seperti matahari dan bulan semuanya berada dalam sistem yang teratur. Bulan tidak pernah terlambat untuk terbit pada setiap bulannya, demikian juga matahari tidak pernah terlambat untuk terbit setiap pagi di ufuk Timur dan sore harinya terbenam di Barat. Adalah menyalahi Hukum Adat (karena belum pernah terjadi) matahari terbit dari Barat lalu tenggelam di Timur, atau terbit misalnya di Utara dan setelah siang hari kembali tenggelam di Utara.

Keteraturan perjalanan bulan dan matahari yang merupakan sumber

kehidupan bagi manusia tentunya bukanlah atas kehendak matahari dan bulan itu sendiri. Keteraturan yang seperti itu menurut hukum akal pasti ada pencipta dan mengatur perjalanannya. Maka sangat benarlah firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾

Artinya: *"Sesungguhnya pada kejadian langit dan bumi dan perubahan malam dan siang sungguh menjadi petunjuk bagi orang-orang yang menggunakan akal."*

## 2. Kebaharuan Benda-Benda Alam

Di sisi lain kita perhatikan masing-masing benda alam itu semuanya adalah baharu, artinya selalu mengalami perubahan; dari tidak ada menjadi ada, dari kecil menjadi besar, dari muda menjadi tua, dan menjadi tidak ada kembali (mati). Rumah yang kita diami sekarang, bangunan kantor tempat kita bekerja, atau bangunan sekolah tempat kita belajar, tampaknya saja tetap tidak mengalami perubahan, padahal sebenarnya sedang aktif bergerak dan berjalan (berubah) dari keadaan baru dan kokoh menuju pelapukan dan kehancuran.

Kebaharuan benda-benda alam seperti itu juga menjadi petunjuk sehingga hukum akal menetapkan bahwa pada hakikatnya semua benda itu tidak memiliki wujud sendiri tetapi adanya dia karena ada yang mewujudkan (menciptakan).

## 3. Jenis dan Tingkatan Makhluk

Selanjutnya bila kita perhatikan makhluk-makhluk alam semesta ini seperti tanah, air, udara, tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia masing-masing memiliki sifat dan jenis yang berbeda satu sama lain.

Kalau kita pelajari tingkat-tingkat eksistensi alami di dunia ini, maka akan kita dapati empat tingkat eksistensi yang dapat dianalisa secara nyata:

a. Tingkat Alam Benda Mati

Benda mati seperti batu-batuan, mineral-mineral, air dan gas; semuanya kalau diuraikan secara ilmu kimia atau fisika akan terurai menjadi bermacam-macam unsur, antara lain yang disebut Hidrogen (H),

Oksigen (O), Helium (He), dan seterusnya sampai lebih dari 90 unsur. Semuanya ini mempunyai kesamaan sifat yaitu selalu bersifat sebagai objek; pasif; tidak dapat bergerak hidup. Dengan lain perkataan hanya mempunyai sifat-sifat fisika dan kimia saja.

b. Tingkat Alam Nabati

Alam nabati dengan alam benda mati, terdapat perbedaan besar. Pada alam nabati, kita sudah menjumpai bentuk kehidupan walaupun masih amat sederhana tetapi sangat mengagumkan: tumbuh-tumbuhan dari sejak biji-bijian, pada waktunya tumbuh, berakar, berpohon, berdahan, beranting, berdaun dan berbuah. Selain itu alam nabati ini menguasai alam benda mati, dimana akar tumbuh-tumbuhan menembus dan menghisap zat-zat dari benda mati tadi untuk dimanfaatkan buat kehidupannya.

Kalau kita teliti lagi dari sudut biologi, akan kita jumpai bahwa unsur-unsur fisik nabati ini sama dengan unsur benda mati. Kulit pohon, ranting, akar dan lain-lain bisa diuraikan juga kedalam unsur-unsur kimia yang banyak tadi, tetapi pada tingkatan ini sudah ada unsur kehidupan yang kita sebut kehidupan nabati.

c. Tingkat Alam Hewani

Dibandingkan dengan tingkat alam nabati (tumbuh-tumbuhan), kita menjumpai lagi perbedaan kemampuan yang amat besar pada alam hewani seperti : kemampuan berpindah tempat,k emampuan mermpertahankan diri, kemampuan mempertahankan kelompok, kemampuan/naluri mengenali lingkungan, memilih makanan yang sesuai, ada dorongan seksual dan lain-lain.

Perlu diingat bahwa pada tingkat ini unsur-unsur tingkat dibawahnya selalu terbawa serta; dimana fisik alam hewani ini masih terdiri dari unsur-unsur kimiawi yang sama (unsur alam benda mati), sedangkan unsur kehidupan nabati tercermin dari pertumbuhan sel-sel yang polanya sama.

d. Tingkat Alam Insani

Dibandingkan dengan tingkat pertama (benda mati), tingkat kedua (alam nabati) dan tingkat ketiga (alam hewani), kita menjumpai lagi perbedaan yang amat dahsyat; pada tingkat keempat (alam insani) ini kita temukan kenyataan bahwa manusia selain memiliki semua

unsur yang terdapat pada tingkat makhluk diatas, manusia sudah mempunyai akal dan kesadaran diri yaitu menyadari akan kehadiran dirinya sendiri di alam ini. Dengan akal dan kesadaran diri itu, manusia mempunyai gagasan; berbudaya, membuat barang-barang baik yang bermanfaat maupun yang merusak; dengan itu pula manusia bisa menguasai alam sekitarnya.

Dengan tingkatan-tingkatan makhluk tersebut dapat kita lihat bahwa tingkat-tingkat yang lebih tinggi pada umumnya menguasai tingkat-tingkat dibawahnya; kita lihat alam benda mati dikuasai atau dimakan oleh alam tumbuh-tumbuhan; alam tumbuh-tumbuhan dikuasai atau dijadikan objek oleh alam hewani; misalnya daun-daun menjadi makanan dan dikuasai oleh hewan. Dan dalam hal ini alam insani jelas menguasai seluruh alam-alam dibawahnya. Manusia bisa memikirkan, memahami, menganalisa, dan menguasai alam-alam hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam benda.

Adanya tingkatan-tingkatan makhluk seperti ini menurut hukum akal tidaklah terjadi dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakannya, mengaturnya dan menentukan jenis-jenisnya dan tingkatan-tingkatannya.

### 4. Kelahiran, Pertumbuhan dan Kematian Manusia

Manusia terlahir kedunia sebagai bayi, ada yang laki-laki ada perempuan, ada kulit putih ada yang kulit hitam, ada yang terlahir sebagai anak orang kaya ada yang miskin, ada yang terlahir dari perbuatan di luar nikah, dan ada anak dari pernikahan, ada dari anak pejabat dan ada dari rakyat jelata, ada yang sehat dan ada yang cacat. Ini semua bukanlah atas kehendak dan kemauannya.

Andainya kelahiran itu merupakan kemauan manusia itu sendiri, pastilah semua anak meminta dilahirkan dari orang yang kaya, atau pejabat, sehat dan tampan. Sudah pasti tak seorang pun meminta dilahirkan dalam keadaan sumbing, cacat, dan dari orang tua yang miskin.

Demikian juga dengan pertumbuhan manusia, dari bayi menjadi anak-anak, kemudian menjadi remaja dan dewasa, kemudian menjadi tua dan akhirnya meninggal dunia ini adalah menjadi petunjuk bahwa manusia tidak berkuasa dengan hidupnya sendiri tetapi ada Sang Maha Penciptanya, Maha Pengaturnya dan Maha Kuasanya.

Namun siapakah pencipta dan yang mengatur alam semesta tersebut? Hukum Syara' menjelaskan bahwa tidak seorang pun manusia atau tak satupun gunung atau matahari atau makhluk-makhluk lainnya yang mengaku sebagai pencipta.

Hukum Syara' menetapkan bahwa hanya Allah Swt yang memprolamasikan diri-Nya sebagai Pencipta alam semesta beserta segala isinya. Hukum syra' ini ditegaskan berulang kali dalam dalam nash ayat-ayat al-Qur'an antara lain sebagai berikut :

- **Surat Al-A'raf ayat 54:**

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ
عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ
مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ

Artinya: *"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang Telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu dia bersemayam di atas 'Arsy. dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam".*

- **Surat Al-Qashash ayat 30:**

إِنِّىٓ أَنَا ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *"... Sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam".*

- **Surat Ar-Ra'du ayat 16:**

قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ قُلِ ٱللَّهُ ۚ قُلْ أَفَٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ لَا
يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ أَمْ
هَلْ تَسْتَوِى ٱلظُّلُمَٰتُ وَٱلنُّورُ ۗ أَمْ جَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ خَلَقُوا۟ كَخَلْقِهِۦ فَتَشَٰبَهَ
ٱلْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۚ قُلِ ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّٰرُ ﴿١٦﴾

Artinya: *"Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah". Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?". Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Perkasa".*

Pengakuan tentang Allah sebagai Rabb (Pencipta, Pengatur dan Pemelihara) alam semesta beserta segala isinya telah ada sejak manusia pertama yaitu Adam a.s hingga nabi terakhir Muhammad Saw. Sebagai contoh, Adam a.s berdo'a kepada Allah seperti dijelaskan dalam surat Al-A'raf ayat 23:

رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya: *"Hai Rabb kami, kami telah zhalim terhadap kami sendiri, dan jika Engkau tidak memberikan ampunan kepada kami dan tidak berbelas kasihan kepada kami, niscaya kami benar-benar termasuk orang-orang yang rugi".*

Nabi Nuh As dalam pengaduannya kepada Allah berdoa:

Artinya: *"Ya Rabb, sesungguhnya kaumku telah mendustakan aku, maka itu adakanlah suatu keputusan antara aku dan mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang beriman bersamaku".*

Nabi Ibrahim As untuk keselamatan Mekkah dan tanah suci dan untuk diri dan anak keturunannya berdoa seperti dijelaskan dalam surat Ibrahim ayat 35:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَـٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾

Artinya: *"Ya Rabbku, jadikanlah negeri (Mekkah) ini aman dan jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari penyembahan kepada berhala".*

Nabi Yusuf As di dalam pujian-pujian dan doanya kepada Allah mengatakan seperti terdapat di dalam surat Yusuf ayat 101:

رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِى مِنَ ٱلْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِى مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَنتَ وَلِىِّۦ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِى مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِى بِٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿١٠١﴾

Artinya: *"Ya Rabbku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian ta'bir mimpi. (Ya Rabb) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shaleh".*

Nabi Musa As, dalam setiap aktivitasnya juga berdoa kepada Allah, seperti dijelaskan dalam surat Thaha ayat 25-29:

قَالَ رَبِّ ٱشْرَحْ لِى صَدْرِى ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِىٓ أَمْرِى ﴿٢٦﴾ وَٱحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِى ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا۟ قَوْلِى ﴿٢٨﴾ وَٱجْعَل لِّى وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِى ﴿٢٩﴾

Artinya: *"Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku".*

Nabi Zakariya As juga berdoa untuk memohon rahmat-Nya seperti dikemukakan dalam surat al-Anbiya' ayat 89:

رَبِّ لَا تَذَرْنِى فَرْدًا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: *"Ya Rabbku, jangan Engkau biarkan aku sendirian, dan Engkau adalah sebaik-baik pewaris".*

Nabi kita, Nabi Muhammad Saw dalam setiap menghadapi keadaan sulit beliau selalu berkata:

"Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Agung lagi Maha Penyantun, tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Rabb bagi 'Arsy yang agung, tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Rabb bagi langit dan bumi dan Rabb bagi 'Arsy yang mulia".

Semua Nabi dan Rasul sejak pertama sampai terakhir Rasulullah Saw sudah mengenal dan mengakui adanya Allah Swt, karena itu mereka berdoa kepada-Nya. Sekarang timbul pertanyaan, siapakah Allah itu menurut Ilmu Tauhid atau Teologi Islam ?. Pertanyaan ini akan dibahas pada berikut ini.

## B. ARTI DAN PENGERTIAN KATA ALLAH

Ada yang memahami bahwa nama dan sebutan "Allah" (الله) itu berasal dari kata "Lahu" (لَـهُ) yang berarti "bagi-Nya" yang didahului kata sandang "Al" (اَلْ) sehingga menjadi "Allahu (الله) = artinya hanya bagiNyalah (tiada yang lain) pemilik alam semesta ini beserta segala isinya. Pemahaman ini didasarkan pada ayat al-Qur'an seperti terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 255 yang berbunyi:

ٱللَّهُ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

Artinya: *"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.*

Demikian juga surat al-Baqarah ayat 115 dianggap menjadi landasan untuk memahami kata Allah. Ayat tersebut berbunyi:

وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

Artinya: *"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah Sesungguhnya Allah Maha luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui".*

Selain pemahaman di atas, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa nama dan sebutan "Allah" (الله) bagi Dzat pencipta dan pemilik alam semesta itu berasal dari pengambilan kalimat atau gabungan kata *"al"* dan *"ilahun"*. Pendapat seperti ini misalnya dikemukakan oleh O. Hashen yang mengatakan bahwa sebutan "Allah" (الله) terambil dari kata "Ilahun" (إلـٰـه) yang didahului kata sandang "Al" (أل) menjadi "Al Ilah" (أل الـٰـه) kemudian membentuk nama "Allah" (الله).

Sebutan Allah, istilah al-Qur'an menunjukkan sejelas-jelasnya pada pengertian Tuhan Yang Esa, yang Tunggal dan satu-satunya itu. Istilah al-Qur'an untuk Tuhan ialah ilah , sedang kata Allah didahului kata sandang Al, kata sandang tertentu (Defenitif Article) dan dengan demikian merupakan istilah dan nama yang tak mungkin berarti lain dari Allah Tuhan Yang Maha Esa (O. Hashem: 1983: 85).

Kata "الله" menurut Al Kisa'i dan Al-Farra' berasal dari الإله kemudian mereka membuang huruf hamzah dan mengidghamkan (menggabungkan/menyatukan) huruf *"lam"*, yang pertama ke dalam huruf *"lam"* yang kedua. Maka kemudian jadilah ia satu lam yang ditasydidkan dan dibaca dengan tebal atau berat".

Abu Ja'far bin Jarir berkata, "Lafazh الله asal katanya adalah الإلـٰـه. Kemudian hamzahnya yang merupakan الإسم (yakni sebutan dalam ilmu sharaf bagi hamzah yang ada pada kata إله, digugurkan atau dihilangkan. Kemudian huruf Laam yang merupakan عين الإسم bertemu dengan اللام الزائدة (Lam tambahan) yang harakatnya sukun, lalu masing-masing diidghamkan (digabungkan/disatukan) kepada yang lainnya. Maka dengan demikian, keduanya kemudian menajdi satu lam yang ditasdidkan".

Sedangkan penakwilan lafaz الله hal itu berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas yang berkata, "Dia adalah Yang diTuhankan

oleh setiap sesuatu dan disembah oleh setiap makhluk". Selanjutnya Abu Ja'far bin Jarir menyebutkan sanadnya dari Adh-Dhahhak dari Abdullah bin Abbas. Dia berkata, "Allah yang memiliki sifat keTuhanan dan keberhakan untuk diibadahi/disembah atas semua makhluk-Nya".

Tidaklah seseorang menyebut nama ini pada sesuatu yang sedikit melainkan Allah akan menjadikannya banyak, tidaklah dikala takut melainkan Dia lenyapkan, tidaklah dikala duka melainkan Dia hilangkan, tidaklah ketika sedih dan amat berhajat melainkan Dia mudahkan, tidaklah dikala sempit melainkan Dia lapangkan, tidaklah seorang yang lemah bergantung kepada-Nya melainkan Dia akan memberikan kekuatan, tidaklah dikala hina dina melainkan Dia akan memberikannya kemuliaan, tidaklah dikala fakir melainkan Dia akan menjadikannya kaya, tidaklah dikala merasa sunyi melainkan Dia hibur, tidaklah dikala kalah melainkan Dia menangkan dan Dia tolong, tidaklah dikala sangat berhajat melainkan Dia kabulkan hajatnya, dan tidaklah dikala takut melainkan Dia berikan perlindungan.

Dia-lah nama yang dengan-Nya semua kesulitan akan tersingkap, keberkatan-keberkatan akan turun, doa-doa akan dikabulkan, kesalahan-kesalahan akan disingkirkan, keburukan-keburukan akan ditangkis dan kebaikan-kebaikan akan didapat.

Dia-lah nama yang dengan-Nya tegak bumi dan langit, kitab-kitab diturunkan, para Rasul diutus, syari'at-syari'at diadakan, hukum-hukum (hudud) dijalankan, jihad disyari'atkan, manusia-manusia terbagi ada yang bahagia dan ada yang menjadi orang-orang yang sengsara, dengan-Nya terjadilah kiamat, dengan-Nya keadilan ditimbang dan shirath (jembatan) ditancapkan; surga dan neraka ada, dengan-Nya Tuhan semesta alam disembah dan diuji, dengan haq-Nya para Rasul diutus, tentang-Nya diarahkan pertanyaan kubur, hari kebangkitan dan mahsyar, karena-Nya terjadi perlawanan antara kebenaran dan kebatilan dan kepada-Nya pula digelar pengadilan, pada-Nya loyalitas dan permusuhan, dengan-Nya orang yang mengenal-Nya dan menjalankan haq-Nya bergembira, dan dengan-Nya orang yang jahil terhadap-Nya dan menyepelekan haq-Nya sengsara.

Dia-lah rahasia penciptaan dan seluruh urusan, dengan –Nya keduanya ini tegak dan mantap, dan kepada-Nya keduanya berakhir. Penciptaan terjadi atas keMahakuasaan-Nya, akan kembali kepada-Nya dan karena-

Nya ia diadakan. Tidaklah didapatkan penciptaan, perintah, pahala dan siksaan melainkan dimulai dari-Nya dan berakhir kepada-Nya. Itulah ketentuan yang pasti terjadi karena keMaha besaran nama-Nya. (Asy-Syaikh Abdurrahman, 1994: 14-18). Sebagaimana dalam firman-Nya surat Ali-Imran ayat 191:

ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَـٰذَا بَـٰطِلًا سُبْحَـٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: *"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka".*

Jadi penamaan Allah menunjukkan bahwa Dia adalah Dzat yang dituhankan dan disembah oleh semua makhluk dengan penuh kecintaan, keagungan, tunduk dan berlindung kepadaNya dalam semua kebutuhan dan musibah yang menimpa.

Selain pendapat di atas, ada juga yang mengatakan bahwa sebutan dan nama *"Allah"* yang merupakan pencipta, pemilik dan penguasa alam semesta itu tidaklah berasal dari pengambilan dan susunan kalimat apapun, bukan merupakan susunan dari beberapa huruf. Allah itu adalah nama Dzat Subhanahu Wata'ala, tidak dinamakan dengan nama itu selain Dia, Yang Maha Tinggi, Maha Suci. (Al-Qusyairi: 1997: 1). Oleh sebab itu tidak diperbolehkan siapapun memakai nama itu kecuali Dia, karena nama itu hanyalah milikNya. Menggunakan nama lain selain Allah menjadi nama manusia sangat dianjurkan dan kenyataannya banyak manusia mengambil nama dari nama Allah yang lain (al-Asmaul Husna) seperti: Rahman, Rahim, Rajak, Jabbar, dan lain sebagainya. Tetapi tidak satupun makhluk yang mengambil sebutan "Allah" (الله ) menjadi namanya.

## C. ALLAH MAHA ESA

### 1. Allah Dzat Yang Pertama Ada

Alam beserta segala isinya baik makhluk nyata maupun makhluk gaib termasuk waktu adalah ciptaan Allah. Karena itu pikiran kita tentunya dapat memahami bahwa alam beserta segala isinya ini dahulunya tidak ada, adanya dia setelah Allah menciptakannya. Dengan demikian sebelum Allah menciptakan alam semesta ini (ketika alam semesta belum ada), tentunya yang ada hanya Dzat Allah Swt. Dialah Dzat yang pertama ada, itulah sebabnya dalam al-Qur'an surat al-Ikhlas ayat 1 ditegaskan bahwa "Allah itu Ahad". Perkataan *"Ahad"* dalam bahasa artinya bermakna "pertama". Sebagai contoh dapat kita lihat dalam kalender hijriah untuk mengatakan hari pertama disebut hari ahad. Dengan demikian, Allah ahad maksudnya Allah Dzat yang pertama ada, tidak ada yang mendahului keberadaannya (لا اول له), termasuk waktu atau masa, karena waktu atau masa adalah ciptaan Allah juga. Sebagai dzat pertama, Allah itu pasti Maha Esa, tunggal, tiada sesuatu pun bersama Dia (لا شيئا معه).

Dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa Allah itu merupakan dzat yang pertama ada. Sebelum Allah menciptakan alam semesta, yang ada hanyalah Dia, apa-apapun belum ada kecuali Dia.

### 2. Allah Tidak Punya Oknum dan Tidak Punya Anak.

Allah Swt bersaksi tentang ke-Esaan-Nya seperti terdapat dalam surat al-Imran ayat 18:

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Artinya: *Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Ayat ini menjelaskan bahwa Dzat Allah itu Esa, tunggal *(Wahdatul*

*Wujud)*, bukan dua, atau tiga apalagi banyak. Ditegaskan dalam surat Thaha ayat 14 yang berbunyi:

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ ﴿١٤﴾

Artinya: *Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.*

Sebagai Dzat pertama yang Maha Tunggal, Allah itu Maha Esa, tidak ada bersamanya dan juga Dia tidak punya anak. Dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Ikhlas ayat 1-4:

قُلۡ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمۡ يَلِدۡ وَلَمۡ يُولَدۡ ﴿٣﴾ وَلَمۡ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدُۢ ﴿٤﴾

Artinya: *"Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah itu ada bukan karena dilahirkan (diperanakkan) dan juga Dia tidak punya anak. Hal ini dipertegas lagi dalam surat az-Zuhruf ayat 81-82 yang berbunyi:

قُلۡ إِن كَانَ لِلرَّحۡمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡعَٰبِدِينَ ﴿٨١﴾ سُبۡحَٰنَ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبِّ ٱلۡعَرۡشِ عَمَّا يَصِفُونَ

Artinya: *"Katakanlah, jika benar Tuhan yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu). Maha Suci Tuhan yang Empunya langit dan bumi, Tuhan yang Empunya 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan itu".*

Sejak manusia pertama diciptakan, Allah telah memberitahukan bahwa Dia adalah Esa. Manusia pertama yang mula-mula diciptakan adalah Adam, karena itu kepada Adam pun telah diberitahukan bahwa Dia adalah Esa, kemudian informasi tentang keesaanNya itu dilanjutkan

pula kepada Rasul-Rasul yang lain sebelum Rasulullah Muhammad Saw termasuk Nabi Musa As sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Qashash ayat 30 yang berbunyi:

فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِىَ مِن شَـٰطِىِٕ ٱلْوَادِ ٱلْأَيْمَنِ فِى ٱلْبُقْعَةِ ٱلْمُبَـٰرَكَةِ مِنَ ٱلشَّجَرَةِ أَن يَـٰمُوسَىٰٓ إِنِّىٓ أَنَا ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *"Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan-Nya pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu: "Ya Musa, Sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam".*

Muhammad sebagai Rasul utama dan terakhir tidak ada menerima wahyu bahwa Allah itu punya anak dan punya sekutu. Justru Rasulullah Saw diperintahkan untuk mensucikan-Nya dari sifat-sifat seperti itu, seperti ditegaskan dalam surat al-Isra' ayat 111 :

وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ وَلِىٌّ مِّنَ ٱلذُّلِّ ۖ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًۢا ﴿١١١﴾

Artinya: *"Dan katakanlah: "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya".*

Juga dipertegas dalam firmanNya yang lain seperti terdapat dalam surat al-An'am ayat 163 :

لَا شَرِيكَ لَهُۥ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Artinya: *"Tiada sekutu bagiNya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan Aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)".*

Selain tidak punya anak dan sekutu, Allah juga tidak terdiri dari tiga atau beberapa oknum. Karena itu al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang terakhir sangat mencela bahkan mengkafirkan orang-orang yang

mengjarkan bahwa Allah itu terdiri dari tiga oknum (Tri Murti dan Trinitas) seperti ditegaskan dalam surat al-Maidah ayat 73 :

لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَـٰثَةٍۘ وَمَا مِنْ إِلَـٰهٍ إِلَّآ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌۚ وَإِن لَّمْ يَنتَهُوا۟ عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

Artinya: *"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga, padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan yang Esa. jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih".*

Demikian juga dalam ayat-lain seperti terdapat dalam surat az-Zukhruf ayat 15 :

وَجَعَلُوا۟ لَهُۥ مِنْ عِبَادِهِۦ جُزْءًاۚ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

Artinya: *"Dan mereka menjadikan sebahagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bahagian daripada-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah)".*

Di dalam ayat-ayat al-Qur'an diterangkan bahwa Allah Dzat Yang Maha Tunggal itu tidak meng-inkarnasi (menjelma) dalam bentuk makhluk apapun termasuk manusia. Karena itu al-Qur'an membantah ajaran Kristen yang mengatakan bahwa Isa al-Masih adalah merupakan inkarnasi (penjelamaan) Tuhan, seperti ditegaskanNya dalam banyak ayat al-Qur'an antara lain terdapat dalam surat:

- **Surat Al-Maidah ayat 17:**

لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَۚ قُلْ فَمَن يَمْلِكُ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا إِنْ أَرَادَ أَن يُهْلِكَ ٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُۥ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًاۗ وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَاۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

Artinya: *"Sesungguhnya Telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah Al masih putera Maryam". Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika dia hendak membinasakan Al masih putera Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi kesemuanya?". kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya; dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

- **Surat Al-Maidah ayat 72:**

لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ
ٱلْمَسِيحُ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ
حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾

Artinya: *"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al masih putera Maryam", padahal Al masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun".*

- **Surat Al-Maidah ayat 75:**

مَّا ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ وَأُمُّهُۥ صِدِّيقَةٌ ۖ
كَانَا يَأْكُلَانِ ٱلطَّعَامَ ۗ ٱنظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ ٱلْءَايَٰتِ ثُمَّ ٱنظُرْ أَنَّىٰ
يُؤْفَكُونَ ﴿٧٥﴾

Artinya: *"Al masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang Sesungguhnya Telah berlalu sebelumnya beberapa Rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana kami menjelaskan kepada mereka (ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), Kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat kami itu)".*

- **Surat Al-Maidah ayat 111:**

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى ٱلْحَوَارِيِّـۧنَ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِى وَبِرَسُولِى قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَٱشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: *"Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia: "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku". mereka menjawab: kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)".*

- **Surat Al-Maidah ayat 116-117:**

وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَـٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَـٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالَ سُبْحَـٰنَكَ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِى بِحَقٍّ ۚ إِن كُنتُ قُلْتُهُۥ فَقَدْ عَلِمْتَهُۥ ۚ تَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِى وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّـٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾ مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَآ أَمَرْتَنِى بِهِۦٓ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ۚ وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۖ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِى كُنتَ أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾

Artinya: *"Dan (Ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, Adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah Aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah?". Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). jika Aku pernah mengatakan Maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan Aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha mengetahui perkara yang ghaib-ghaib". Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah Aku menjadi saksi terhadap mereka, selama Aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang Mengawasi mereka. dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu.*

Karena orang Kristen mengajarkan bahwa Isa al-Masih (Yesus Kristus= sebutan orang Kristen untuk Isa al-Masih) adalah inkarnasi Tuhan yang menampakkan diri dalam bentuk manusia, maka al-Qur'an menetapkan Kristen itu sebagai golongan yang sesat, seperti ditegaskan dalam surat al-Fatihan ayat 7 :

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾

Artinya: *"(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat".*

Demikian juga dijelaskan dalam surat al-Maidah ayat 77:

قُلۡ يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ غَيۡرَ ٱلۡحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوٓاْ أَهۡوَآءَ قَوۡمٍ قَدۡ ضَلُّواْ مِن قَبۡلُ وَأَضَلُّواْ كَثِيرٗا وَضَلُّواْ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

Artinya: *"Katakanlah: "Hai ahli kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus".*

Prof. Drs. KH. Hasbullah Bakri, SH seorang cendikiawan muslim ketika diminta oleh pihak Dewan Gereja Indonesia untuk mempersentasekan makalah pada acara Seminar Agama-Agama dari Dewan Gereja Indonesia yang dilaksanakan pada tanggal 3 September 1983 di Cipayung, dalam makalahnya beliau dengan tegas mengatakan:

> "Bahwa menurut al-Qur'an sebenarnya pengikut Isa al-Masih kemudian TELAH MENYELEWENG dari ajaran asli Isa al-Masih itu, diantaranya MEMPERTUHANKAN Isa al-Masih itu sendiri... Penyelewengan soal aqidah ketuhanan itu dianggap begitu besar salahnya hingga dalam istilah al-Fatihah julukan terhadap umat Yahudi disebut AL-MAGHDUB ALAIHIM (mereka yang dimurkai Allah) sedangkan untuk umat Nasrani diberi julukan DLALLIN (mereka yang sesat atau disesatkan). (Hasbullah Bakri: 1984: 14).

Di dalam al-Qur'an Allah Yang Esa dan Tunggal itu dalam menyatakan keEsaanNya kepada umat manusia menggunakan dua sebutan yaitu: AHAD dan WAHID.

Allah Ta'ala *azali*, ada sebelum adanya segala makhluk. Hal ini sebagaimana yang diberitakan oleh Rasulullah Saw dalam riwayatnya berikut ini:

"Dari Abi Razin Al-Uqaili, dia menceritakan: Aku pernah bertanya kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah, dimanakah Tuhan kita sebelum terciptanya langit dan bumi?" Beliau mnjawab: "Dia berada di *Ama'*, yaitu posisi yang tidak ada di atasnya hawa dan tidak ada pua di bawahnya hawa". (HR. Tarmidzi dalam Sunannya hadits ke 3109 dan beliau menyatakan bahwa hadits ini *hasan*. Juga hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam As-Sunnah jilid I hal. 419 hadits ke 625. Yazid bin Harun (beliau adalah imam di kalangan ahli hadits di kalangan tabi'in) menyatakan: Al-Ama' itu maknanya ialah bahwa Dia Allah tidak bersama siapapun)".

## D. ALLAH PENCIPTA ALAM SEMESTA

Adanya alam semesta ini adalah karena diciptakan olehNya, sekiranya Dia tidak menciptakan alam ini maka alam ini tidak ada dan tidak akan pernah ada. Jadi, adanya alam semesta beserta segala yang ada di dalamnya mutlak bergantung pada adanya Dia (Allah). Inilah yang dimaksud dalam firmannya surat Al-Ikhlas ayat 2 yang berbunyi:

ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾

Artinya: *"Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu".*

Ayat di atas menjelaskan, Allah itu menjadi penyebab (pencipta alam semesta), namun adanya Allah itu tidaklah disebabkan adanya yang lain. Dia ada bukan karena dititiskan atau diperanakkan oleh yang lain karena itu tiada sesuatupun bersama Dia, seperti ditegaskannya dalam surat Al-Ikhlash ayat 3 –4 yang berbunyi:

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

Artinya: *"Dia (Allah) tidak beranak dan tidak diperanakkan dan tiada sesuatu pun yang bersamaNya".*

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa alam ini berpermulaan (adanya karena diciptakan), tetapi Allah tidak berpermulaan bahkan Dialah yang menjadi penyebab (pencipta) adanya yang lain. Ilmu Tauhid menetapkan keyakinan bahwa Allah itu adalah **Qidam**.

Keberadaan dan kelangsungan alam semesta beserta segala isinya karena diciptakan. Artinya, alam dan segala isinya diketahui pada awalnya tidak ada. Karena itu, alam dan segala isinya itu tidaklah bersifat kekal. Sedangkan Allah Swt sejak awal sudah ada, sebelum alam ada Dia sudah ada. Tidak ada yang mendahuluiNya dan kalaupun nanti semua makhluk sudah mengalami kehancuran, Dia akan tetap ada. Karena itu ilmu Tauhid menetapkan bahwa Allah itu bersifat **Baqa.**

Alam ini bersifat selalu mengalami perubahan dari tiada menjadi ada, dari kecil menjadi besar, dari muda menjadi tua dan dari ada kelak menjadi tiada kembali. Artinya alam ini adalah baharu. Sedangkan Allah Swt tidak mengalami perubahan-perubahan seperti yang dialami dan terjadi pada semua makhluk. Jadi,ilmu Tauhid menetapkan bahwa Allah itu bersifat **Mukholafatuhu lil Hawadits.**

Kalau alam semesta adanya karena diciptakan (bukan berdiri dengan zatnya sendiri), maka adanya Allah Swt sebagai pencipta ada bukan karena diadakan atau diciptakan oleh kekuatan lain, melainkan Allah itu sudah ada sejak awal dan adanya Dia karena zatNya sendiri. Karena itu ilmu Tauhid menetapkanbahwa, Allah itu **Qiyamuhu binafsihi.**

Allah Swt sebagai pencipta, pemilik dan penguasa alam semesta adalah bersifat Esa. Artinya, dalam penciptaan alam ini Dia tidak membutuhkan bantuan dari pihak manapun. Jelasnya Allah Swt bersifat **Wahdaniyah,** tiada sekutu bagi-Nya

Itulah sebabnya orang Mukmin dan para *Muwahhidin* (orang yang senantiasa meng-Esakan Allah) selalu ber ikrar dalam setiap zikir dan do'a mereka seperti berikut :

Artinya: *"Tiada Tuhan selain Allah yang Esa, tiada sekutu bagiNya, bagiNyalah segala Kekuasaan dan segala puji-pujian, Dialah yang meng-*

*hidupkan dan Dialah yang mematikan (segala ciptaanNya) dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu".*

Allah yang Maha Esa itu adalah Dzat yang Hidup, bukan mati. Dia adalah Yang Maha Mengetahui, bukan Dzat yang bodoh, Dia tahu bahwa Dia sendiri, Dia tahu bahwa tidak ada yang mengetahui bahwa Dia ada (tidak ada yang mengenalnya). Karena itu ilmu Tauhid menetapkan bahwa Allah itu bersifat mengetahui atau *Ilmu.*

Sebagai Zat yang pertama, Allah itu berdiri sendiri dengan DzatNya (*Qiyamuhu bi nafsihi*), karena itu Allah tidak dikuasai oleh kekuatan lain, melainkan Dialah Yang Maha Kuasa, Dia bersifat *Qudrat.* Selanjutnya Allah bersifat *Iradah* (berkehendak), Dia *menghendaki* ada yang mengenalNya, ada yang menyaksikanNya dan ada yang mematuhi kehendak-Nya.

Sebagai Zat Yang Maha Pencipta, Allah Swt bersifat Maha Mendengar (Sama'), Pendengarannya tidak terbatas, baik yang diucapkan atau yang belum diucapkan, yang materi dan non materi dari semua makhlukNya. Dia juga Maha Melihat (Basar), penglihatanNya menembus segala-Nya, tanpa dibatasi oleh apa pun, Dia Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata.

Allah juga bersifat kalam (Maha Berkata-kata), Dia tidak bisu. Dia berkata-kata pada ZatNya seperti ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Yasin ayat 82:

إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

Artinya: *"SesungguhNya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata bagi Dzat-Nya; "Jadilah", maka terjadilah dia".*

Selain berkata-kata pada Dzatnya Allah Swt juga berkata pada Mahkluknya. Sebagai bukti, Dia menyampaikan kalamNya kepada ummat manusia melalui Muhammad Saw, guna menjadi tuntunan dan pedoman hidup yang harus diamalkan oleh setiap orang jika ingin mendapatkan ridho-Nya. Kalam Allah tersebut itulah Dia Al-Qur'an yag menjadi pegangan hidup kita.

Kepada para Rasul terdahulu, Allah Swt juga menyampaikan kalamNya, bahkan kepada nabi Musa As, Allah Swt berdialog dengannya, seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an:

Artinya: *"Allah berbicara (berkata-kata) dengan Musa dengan perkataan yang sempurna"*.

## a. Wahidiyah Allah

Perkataan *Wahidiyah* berasal dari kata *"Wahid"* artinya "Esa" jadi *Wahidiyah Allah* maksudnya adalah ajaran atau keyakinan tentang keesaan Allah dalam kaitannya dengan proses penciptaan mahkluk.

Allah Swt Maha Mengetahui bahwa Dia tunggal, tiada yang lain bersamaNya sebagaimana kesaksianNya pada Dzatnya tersebut dalam surat Ali Imran ayat 8:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٨﴾

Artinya: *"Mereka berdoa: "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; Karena Sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia)"*.

Bersamaan dengan itu, dengan IlmuNya Allah mengetahui bahwa tiada yang mengetahui Dia selain Dia Sendiri, tiada yang menyaksikan DzatNya selain Dzat-Nya. Dia adalah Dzat yang Ghoib dan tersembunyi karena tiada yang mengenal dan menyaksikanNya. Karena itu, dengan *Iradah* dan *Qudrat*-Nya Dia berkehendak agar ada yang mengenal, menyaksikan serta mematuhi kehendak-Nya. Sehingga Dia berkehendak untuk menciptakan mahkluk untuk mengenal dan menyaksikan-Nya, seperti dinyatakan dalam hadis qudsi:

كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًا فَأُحِبُّ أَن يُعْرَفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ لِيَعْرِفُوْنِي

Artinya: *"Pada mulanya Aku adalah Zat tersembunyi, maka Aku ingin dikenal, lalu kuciptakan makhluk agar mereka mengenalKu"*

Dengan demikian, tujuan penciptaan makhluk, termasuk manusia adalah agar kita mengenal-Nya, menyaksikan-Nya dan mematuhi kehendakNya.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa yang menciptakan dan mengatur sistem kehidupan mahkluk hanyalah Dia Allah Yang Maha Esa, seperti ditegaskanNya dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya, ayat 22:

لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

*Artinya: "Sekiranya ada di langit dan di bumi Tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan".*

Sebagai ciptaan Allah, manusia diberikan kehidupan (hayat), dengan demikian kehidupan bukanlah milik manusia, tetapi pemberian Allah. Hanya Allah zat Yang benar-benar hidup (*Kaunuhu Ta'ala Hayyun*).

Sebagai ciptaan Allah, manusia diberikan ilmu (ilmu), dengan demikian ilmu bukanlah milik manusia, tetapi pemberian Allah. Hanya Allah zat Yang benar-benar memiliki ilmu (*Kaunuhu Ta'Ala 'Alimun*).

Sebagai ciptaan Allah, manusia diberikan kekuatan dan kemampuan untuk menggunakan hidup dengan segala fasilitasnya. Dengan demikian, kekuatan dan kemampuan bukanlah milik manusia, tetapi pemberian Allah. Hanya Allah zat Yang benar-benar memiliki kekuatan (*Kaunuhu Ta'Ala Qadirun*).

Sebagai ciptaan Allah, manusia diberikan kehendak (iradah), Dengan demikian, kehendak yang ada pada manusia bukanlah miliknya, tetapi pemberian Allah. Hanya Allah zat Yang benar-benar memiliki kehendak (*Kaunuhu Ta'Ala Muridun*).

Sebagai ciptaan Allah, manusia diberikan pendengaran (sama'), Dengan demikian, pendengaran yang ada pada manusia bukanlah miliknya, tetapi pemberian Allah. Hanya Allah zat Yang benar-benar mendengar (*Kaunuhu Ta'Ala Sami'un*).

Sebagai ciptaan Allah, manusia diberikan penglihatan (basar), Dengan demikian, penglihatan yang ada pada manusia bukanlah miliknya, tetapi pemberian Allah. Hanya Allah zat Yang benar-benar melihat (*Kaunuhu Ta'ala Bashirun*).

Sebagai ciptaan Allah, manusia diberikan kemampuan berbicara (kalam). Dengan demikian, kemampuan berbicara yang ada pada manusia bukanlah miliknya, tetapi pemberian Allah. Hanya Allah Dzat Yang benar-

benar Maha Berbicara (kaunuhu ta'ala mutakallimun). Berbeda dengan Allah, kemampuan yang dimiliki manusia itu memiliki keterbatasan.

Dalam uraian sebelumnya dijelaskan bahwa Allah Swt merupakan satu-satunya Rabb ( Pencipta, Pemelihara, Pengatur, Pemilik dan Penguasa) alam semesta beserta segala isinya termasuk manusia. Tetapi secara empiris dapat dilihat bahwa yang melahirkan (menciptakan), memelihara, membesarkan, memenuhi kebutuhan dan mendidik seorang anak manusia adalah Orang Tua. Karena itu wajar jika muncul pertanyaan: Bagaimana hubungan keesaan Allah dengan kedudukan orangtua dalam proses penciptaan anak manusia?.

Terhadap pertanyaan ini, Al-Qur'an memberikan jawaban bahwa manusia pertama langsung diciptakan Allah dari bahan tanah liat tanpa keterlibatan pihak lain, seperti dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 59:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ ۖ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ

Artinya: *"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, Kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia".*

Dalam ayat diatas dengan tegas Dia berkata dengan Aku tanpa keikut sertaan pihak lain, tetapi proses penciptaan manusia berikutnya yaitu setelah Adam, telah melalui proses yang melibatkan pihak lain selain Allah yaitu keterlibatan ibu dan bapak, seperti dijelaskan dalam surat Al-Mukminun ayat 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ ۝ ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ۝ ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ ۝

Artinya: *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu sari pati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan sari pati itu air mani (yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian*

*air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci Allah Pencipta Yang Paling Baik.*

Ayat diatas menjelaskan bahwa dalam proses penciptaan manusia itu Allah telah melibatkan manusia (Orang Tua) sebagai alat. Jadi kedudukan Orang Tua dalam hal ini bukanlah sebagai pencipta anak, mereka hanyalah alat biologis dalam proses penciptaan tersebut. Kedua Orang Tua memang bertemu, tetapi mereka tidak berkuasa untuk mengadakan janin manusia. Manusia dilahirkan dengan An-Namuss (nomos, hukum Allah) tentang masa hamil dan masa dilahirkannya.

Manusia juga bernafas dengan udara yang diciptakan Allah sesuai denga ukuran yang diperlukannya dan sesuai dengan takdir serta cara yang diinginkan oleh Allah untuknya. Ia juga berindera dan merasa sakit, merasa haus dan lapar, makan dan minum sebesar yang diperlukan dalam hidupnya, sesuai dengan nomos Allah, tanpa adanya keinginan dan perilaku mansuia itu sendiri (Dr.Sayid Qutub: 1987:126).

Dengan demikian dapat difahami bahwa sekalipun secara empiris kita lihat orang tua memiliki andil untuk melahirkan (menciptakan), memelihara, membesarkan, memenuhi kebutuhan dan mendidik seorang anak manusia, pada hakikatnya proses itu adalah sistem Allah. Artinya Allah yang menjadikan Orang tua sebagai alat atau perpanjangan tangannya dalam mewujudkan pekerjaan *Rabbaniah*Nya.

Ketika dalam proses penciptaan makhluk-makhluk tersebut, Allah Swt melibatkan makhluk yang sudah ada sebagai alat, maka dalam Allah Swt menyebutkan dirinya dengan sebutan menggunakan dhomir "**Kami**", seolah-olah Allah itu banyak padahal Dia Esa. Sebagai contoh Allah berfirman dalam Surat al-Hujarat ayat 13:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَـٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَـٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-*

*bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".*

Jadi kalaupun dalam ayat diatas Allah berkata atau menyebutkan zatNya yang Esa dengan kata "Kami" bukanlah berarti Allah banyak, tetapi maksudnya adalah bahwa dalam proses penciptaan dan memenuhi kebutuhan manusia, Allah melibatkan makhluk-makhluk yang lain sebagai alat atau perantara.

Allah juga berfirman dalam surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ۝

Artinya: *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami tetap memeliharanya".*

Jadi kalaupun dalam ayat diatas Allah menyebutkan DzatNya yang Esa dengan kata "Kami", bukan berarti Allah banyak, tetapi maksudnya adalah Dia menjadikan unsur lain sebagai alat dalam proses menurunkan al-Qur'an kepada Rasul yaitu Malaikat Jibril. Demikian juga dalam proses pemeliharaan al-Qur'an, Allah Swt melibatkan manusia (para hafiz Al-Qur'an) sebagai alat-Nya sehingga al-Quran tersebut terpelihara keberadaan dan kemurniannya dari segala bentuk ulah tangan-tangan jahil yang berusaha membelokkannya.

## E. ASMA' ALLAH

Setelah Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna dibandingkan makhluk lain dan menjadikannya sebagai khalifah dan pemegang amanah, Allah memberitahukan nama-namaNya melalui para Rasul kepada manusia. Pemberitahuan Allah tentang nama-namaNya *(Asmaul Husna)* tersebut seperti terdapat di dalam Al-Qur'an:

- **Surat al-Hasyr ayat 24 :**

هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَٰلِقُ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

Artinya: *"Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai asmaaul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".*

- **Surat Thaha ayat 8:**

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ﴿٨﴾

Artinya: *Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang baik),*

- **Surat Al-A'raf ayat 180:**

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Artinya: *Hanya milik Allah asmaa-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*

- **Surat Al-Isra' Ayat 110:**

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا۟ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَٱبْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾

Artinya: *Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu".*

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal berikut:

1. Menetapkan nama-nama (*asma'*) untuk Allah Swt, maka siapa yang menafikannya berarti ia telah menafikan apa yang telah Allah tetapkan dan juga ia berarti ia telah menentang Allah Swt.
2. Bahwasanya nama-nama Allah Swt semuanya adalah *husna*, maksudnya sangat baik, karena ia mengandung makna dan sifat-sufat yang sempurna, tanpa kekurangan dan cacat sedikitpun. Ia bukan sekedar nama-nama kosong yang tidak bermakna atau mengandung arti.
3. Sesungguhnya Allah memerintahkan berdoa dan bertawasul kepada-Nya dengan nama-nama-Nya. Maka hal ini menunjukkan keagungan serta kecintaan Allah kepada doa yang disertai nama-nama-Nya.
4. Sesungguhnya Allah mengancam orang-orang yang ilhad dalam *asma*-Nya dan Ia membalas perbuatan mereka yang buruk itu. Ilhad menurut bahasa berarti belok. Ilhad dalam *asma'* Allah berarti menyelewengkan makna Asma itu dari makna-makna yang agung yang dikandungnya kepada makna-makna bathil yang tidak dikandungnya.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa nama Allah (*Asma' al-Husna*) itu berjumlah 99, hadits tersebut berbunyi:

اللهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ إِسْماً، مِائَةٌ إِلاَّ وَاحِدًا لاَ يَحْفِظُهَا أَحَدٌ إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهُوَ وِتْرٌ وَ يُحِبُّ الْوِتْرَ

Artinya: *"Sesungguhnya Allah itu mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, tiadalah seseorang menghafalnya kecuali dia akan masuk surga, Dia itu ganjil dan menyukai yang ganjil"*

Nama-nama Allah (*Asma' al-Husna*) yang 99 tersebut tidak tertera dalam satu ayat Al-Qur'an secara khusus, tetapi terdapat secara terpisah-pisah. Adapun nama-nama Allah yang 99 tersebut adalah sebagai berikut:

**1. Ar-Rahman** = *Yang Maha Pemurah*

Terdapat dalam surat Al-Fatihah Ayat 3:

ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣﴾

Artinya : *"Maha Pemurah lagi Maha Penyayang".*

2. **Ar-Rahim** = *Yang Maha Penyayang*

   Terdapat dalam surat Al-fatihah ayat 3 (sama dengan yang diatas).

3. **Al-Malik** = *Yang Maha Kuasa dan Merajai*

   Terdapat dalam surat Al-Imran ayat 26 :

   قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

   Artinya : *"Katakanlah: "Wahai **Tuhan yang mempunyai kerajaan**, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu:.*

4. **Al-Quddus** = *Yang Maha Suci dari Sifat Kekurangan*

   Terdapat dalam surat Al-Hasyr ayat 23:

   هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْمَلِكُ ٱلْقُدُّوسُ ٱلسَّلَٰمُ ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْمُهَيْمِنُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾

   Artinya: *"Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan".*

5. **As-Salam** = *Yang Maha Sejahtera (memberi keselamatan), Maha Suci dari Sifat Buruk*

   Terdapat dalam surat Al-Hasyr ayat 23 (sama dengan di atas)

6. **Al-Mukmin** = *Yang Membenarkan Rasul-RasulNya dan Menepati Janji-janjiNya; Yang Memberi Keamanan Kepada makhlukNya*

   Terdapat dalam surat Al-Hasyr ayat 23 (sama dengan di atas)

7. **Al-Muhaimin** = Yang Memperhatikan, menjaga serta menaungi hamba-hambaNya dalam segala keadaan

   Terdapat dalam surat Al-Hasyr ayat 23 (sama dengan di atas)

8. **Al-Aziz** = *Yang Maha Kuat dan mengalahkan segala sesuatu dan tidak dapat dikalahkan oleh papun*

   Terdapat dalam surat Al-Hasyr ayat 23 (sama dengan di atas)

9. **Al-Jabbar** = *Yang Dapat Memaksakan Kehendaknya atas semua makhlukNya; Yang Maha Perkasa*

   Terdapat dalam surat Al-Hasyr ayat 23 (sama dengan di atas)

10. **Al-Mutakabbir** = *Yang Patut Dipuja, karena keagungan sifat-sifatNya; yang Memiliki Kebesaran*

    Terdapat dalam surat Al-Hasyr ayat 23 (sama dengan di atas)

11. **Al-Khalik** = *Maha Pencipta; Yang Maha Kuasa menciptakan segala sesuatu*

    Terdapat dalam surat Al-Hasyr ayat 24 :

    هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَٰلِقُ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

    Artinya : *"Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk rupa, yang mempunyai asmaaul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".*

12. **Al-Bari'** = *Yang Menjadikan segala sesuatu*

    Terdapat dalam surat Al-Hasyr ayat 24 (sama dengan diatas)

**13. Al-Mushawwir** = *Yang Memberi rupa dan bentuk pada segala sesuatu*

Terdapat dalam surat Al-Hasyr ayat 24 (sama dengan diatas)

**14. Al-Ghaffar** = *Yang Maha Kuasa menutupi segala kesalahan hamba-hamba-Nya dengan mengampuni dosa-dosa mereka*

Terdapat dalam surat Az-Zumar ayat 53 :

۞ قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Artinya: *"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".*

**15. Al-Qahhar** = *Yang Dapat Menaklukkan segala sesuatu; Yang dapat memaksakan segala yang menjadi kehendak-Nya*

Terdapat dalam surat Yusuf ayat 39 :

يَٰصَىٰحِبَىِ ٱلسِّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾

Artinya : *"Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?".*

**16. Al-Wahhab** = *Yang Maha Kuasa Memberi segala sesuatu kepada makhluknya*

Terdapat dalam surat Al-Imran ayat 8 :

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٨﴾

Artinya: *"(mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan hati Kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada Kami, dan karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi Engkau; karena Sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia)".*

**17. Al-Razzaq** = *Yang memberi rezki*

Terdapat dalam surat Adz-Dzariyat ayat 58 :

إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

Artinya : *"Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh".*

**18. Al-Fattah** = *Yang Maha Kuasa Membuka perbendaharaan rahmatNya kepada semua makhluk*

Terdapat dalam surat As-Saba' ayat 26 :

قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِٱلْحَقِّ وَهُوَ ٱلْفَتَّاحُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٢٦﴾

Artinya : *"Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. dan Dialah Maha pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui".*

**19. Al-'Alim** = *Yang Maha Mengetahui*

Terdapat dalam surat Yasiin ayat 76 :

فَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ ۘ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٦﴾

Artinya: *"Maka janganlah Ucapan mereka menyedihkan kamu. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan".*

Juga terdapat dalam surat An-Nisa ayat 176:

وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٧٦﴾

Artinya : *"dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu'.*

**20. Al-Qabidh** = *Yang Maha Kuasa Menyempitkan*

Terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 245 :

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۚ وَٱللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُۜطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

Artinya: *"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan".*

**21. Al-Basith** = *Yang Maha Kuasa Melapangkan*

Terdapat dalam surat Ar-Rum ayat 37 :

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya : *"Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Sesungguhnya Allah melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rezki itu). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman".*

**22. Al-Khafidh** = *Yang Maha Kuasa merendahkan martabat siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya*

Terdapat dalam surat Al-Waqi'ah ayat 3 :

خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ﴿٣﴾

Artinya : *"(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain):,*

**23. Ar-Rafi'** = *Yang Maha Kuasa mengangkat martabat siapa saja yang dikehendaki olehNya*

Terdapat dalam surat Al-Waqi'ah ayat 3 (sama dengan diatas).

**24. Al-Mu'iz** = *Yang Meninggikan derajat siapa saja yang dikehendaki olehNya*

Terdapat dalam surat Al-Fatiir ayat 10 :

مَن كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا ۚ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ

ٱلصَّـٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ ۚ وَٱلَّذِينَ يَمْكُرُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَمَكْرُ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُوَ يَبُورُ ﴿١٠﴾

Artinya : *"Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, Maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik[1249] dan amal yang saleh dinaikkan-Nya[1250]. dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. dan rencana jahat mereka akan hancur".*

**25. Al-Mudzil** = *Yang menghinakan kedudukan siapa saja yang dikehendaki olehNya*

Terdapat dalam surat Al-Imran ayat 26 :

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَـٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

Artinya: *"Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan* ***Engkau hinakan*** *orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu:.*

**26. As-sami'** = *Yang Maha mendengar*

Terdapat dalam surat Al-An'am ayat 115 :

وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

Artinya: *"dan Dia lah yang Maha Mendengar lagi Maha mengetahui".*

**27. Al-Bashir** = *Yang Maha Melihat*

Terdapat dalam surat Al-Hadid ayat 4 :

وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

Artinya: *"dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan".*

**28. Al-Hakam** = *Yang Menetapkan keputusanNya atas segala sesuatu*

Terdapat dalam surat Al-An'am ayat 114 :

أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْتَغِى حَكَمًا وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ إِلَيْكُمُ ٱلْكِتَـٰبَ مُفَصَّلًا ۚ وَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَـٰهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُۥ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya : *"Maka Patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, Padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al Quran) kepadamu dengan terperinci? orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Quran itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali Termasuk orang yang ragu-ragu".*

**29. Al-'Adlu** = *Yang Maha Adil*

Terdapat dalam surat An-Nahl ayat 97 :

مَنْ عَمِلَ صَـٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya : *"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan".*

Juga terdapat dalam surat Al-Maaidah ayat 50 :

أَفَحُكْمَ ٱلْجَـٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: *"Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin".*

Juga terdapat dalam surat Al-Qashash ayat 70 :

وَهُوَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْأُولَىٰ وَٱلْآخِرَةِ ۖ وَلَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٧٠﴾

Artinya: *"Dan dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nyalah segala penentuan dan Hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan".*

30. **Al-Lathif** = *Yang Maha Mengetahui segala rahasia yang samar dan pelik; Yang bersifat santun dan lembut kepada makhluk-makhlukNya.*

Terdapat dalam surat Luqman ayat 16 :

يَٰبُنَىَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِى صَخْرَةٍ أَوْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوْ فِى ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: *"(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui".*

Juga terdapat dalam surat Al-Mulk ayat 14 :

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: *"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan dia Maha halus lagi Maha Mengetahui?".*

Terdapat dalam surat Asy-Syuura ayat 19 :

ٱللَّهُ لَطِيفٌۢ بِعِبَادِهِۦ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ ۖ وَهُوَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْعَزِيزُ ﴿١٩﴾

Artinya: *"Allah Maha Lembut terhadap hamba-hamba-Nya; dia memberi rezki kepada yang di kehendaki-Nya dan dialah yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa".*

Juga terdapat dalam surat Al-An'am ayat 103 :

لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ ۖ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ

Artinya: *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan dialah yang Maha halus lagi Maha Mengetahui".*

Juga terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 34 :

وَٱذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِى بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱلْحِكْمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

Artinya: *"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui".*

Terdapat dalam surat Yusuf ayat 100 :

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى ٱلْعَرْشِ وَخَرُّوا۟ لَهُۥ سُجَّدًا ۖ وَقَالَ يَٰٓأَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُءْيَٰىَ مِن قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّى حَقًّا ۖ وَقَدْ أَحْسَنَ بِىٓ إِذْ أَخْرَجَنِى مِنَ ٱلسِّجْنِ وَجَآءَ بِكُم مِّنَ ٱلْبَدْوِ مِنۢ بَعْدِ أَن نَّزَغَ ٱلشَّيْطَٰنُ بَيْنِى وَبَيْنَ إِخْوَتِىٓ ۚ إِنَّ رَبِّى لَطِيفٌ لِّمَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

Artinya: *"Dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. dan Berkata Yusuf: "Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; Sesungguhnya Tuhanku Telah menjadikannya suatu kenyataan. dan Sesungguhnya Tuhanku Telah berbuat baik kepadaku, ketika dia membebaskan Aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana".*

**31. Al-Khabir** = *Yang Maha Mengetahui hakikat segala sesuatu*

Terdapat dalam surat Al-An'am ayat 103 (Sama dengan diatas):

**32. Al-Halim** = *Yang Tetap Dapat Menahan Amarah*

Terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 225 :

لَّا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ فِىٓ أَيْمَـٰنِكُمْ وَلَـٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ ۗ
وَٱللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٢٥﴾

Artinya: *"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun".*

**33. Al-'Azhim** = *Yang Maha Besar, Yang Maha Luhur, Yang Maha Agung*

Terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 255 :

ٱللَّهُ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُۥ مَا فِى
ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا
بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ
وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ

Artinya: *"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar".*

**34. Al-Gafur** = *Yang Maha Pengampun*

Terdapat dalam surat Ali Imran ayat 31 :

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: *"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".*

**35. Asy-Syakur** = *Yang Maha Mensyukuri hamba-hambaNya yang taat dengan memberikan pahala atas setiap perbuatan yang baik.*

Terdapat dalam surat At-Taghabun ayat 17 :

إِن تُقْرِضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَٰعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٧﴾

Artinya: *"Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipat gandakan balasannya kepadamu dan mengampuni kamu. dan Allah Maha pembalas Jasa lagi Maha Penyantun".*

**36. Al-'Aliyyu** = *Yang Maha Tinggi MartabatNya*

Terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 255 (Sama dengan diatas No.33 Al-'Adhim)

**37. Al-Kabir** = *Yang Maha Besar*

Terdapat dalam surat Ar-Ra'du ayat 9:

عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ٱلْكَبِيرُ ٱلْمُتَعَالِ ﴿٩﴾

Artinya: *"Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak; yang Maha besar lagi Maha Tinggi".*

Terdapat dalam surat As-Saba' ayat 23 :

وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا۟ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا۟ ٱلْحَقَّ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٢٣﴾

Artinya: *"Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang Telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu, sehingga apabila Telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka Berkata "Apakah yang Telah difirmankan oleh Tuhan-mu?" mereka menjawab: (Perkataan) yang benar", dan Dia-lah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar".*

**38. Al-Hafizh** = *Yang Memelihara dan menjaga semua makhluk makhlukNya*

Terdapat dalam surat Yusuf ayat 63-64 :

فَلَمَّا رَجَعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَبِيهِمْ قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَا مُنِعَ مِنَّا ٱلْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَآ أَخَانَا نَكْتَلْ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٦٣﴾ قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَآ أَمِنتُكُمْ عَلَىٰٓ أَخِيهِ مِن قَبْلُ ۖ فَٱللَّهُ خَيْرٌ حَٰفِظًا ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٦٤﴾

Artinya: *"Maka tatkala mereka Telah kembali kepada ayah mereka (Ya'qub) mereka berkata: "Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan, dan Sesungguhnya kami benar benar akan menjaganya". Berkata Ya'qub: "Bagaimana Aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti Aku Telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?". Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan dia adalah Maha Penyanyang diantara para penyanyang".*

**39. Al-Muqith** = *Yang menjadikan segala yang dibutuhkan oleh makhluk, seperti makanan, minuman dan sebagainya.*

Terdapat dalam surat An-Nisaa' ayat 85 :

مَّن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُۥ نَصِيبٌ مِّنْهَا ۖ وَمَن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً سَيِّئَةً يَكُن لَّهُۥ كِفْلٌ مِّنْهَا ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ مُّقِيتًا ﴿٨٥﴾

Artinya: *"Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya. dan barangsiapa memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".*

**40. Al-Hasib** = *Yang memberi kecukupan dengan kadar perhitungan yang tepat.*

Terdapat dalam surat An-Nisaa' ayat 86 :

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا۟ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya: *"Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitunganakan segala sesuatu".*

**41. Al-Jalil** = *Yang memiliki segala sifat kebenaran dan kebesaran*

Terdapat dalam surat Ar-Rahman ayat 27 :

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

Artinya: *"Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan".*

**42. Al-Karim** = *Yang Maha Mulia, yang melimpahkan karunia kepada makhluk-makhlukNya tanpa diminta sebelumnya.*

ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْكَرِيمُ ﴿٤٩﴾

Artinya: *"Rasakanlah, Sesungguhnya kamu orang yang Perkasa lagi mulia".*

**43. Al-Raqib** = *Yang selalu mengawasi dan memperhatikan segala sesuatu dan tidak satu pun yang luput dari pengawasan-Nya*

Terdapat dalam surat Al-Maaidah ayat 117 :

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَآ أَمَرْتَنِى بِهِۦٓ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ۚ وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۖ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِى كُنتَ أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾

Artinya: *"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah Aku menjadi saksi terhadap mereka, selama Aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang Mengawasi mereka. dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu".*

**44. Al-Mujib** = *Yang dapat mengabulkan do'a hamba-hamba-Nya*

Terdapat dalam surat Huud ayat 61 :

۞ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَـٰلِحًا ۚ قَالَ يَـٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَـٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَٱسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya: *"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."*

**45. Al-Wasi'** = *Yang Maha Luas KekayaanNya dan pemberiannya kepada hamba-hamba-Nya.*

Terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 115 :

وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

Artinya: *"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui".*

**46. Al-Hakim** = *Yang Maha Bijaksana*

Terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 32 :

قَالُوا۟ سُبْحَـٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya: *"Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana".*

**47. Al-Wadud** = *Yang Mencintai dan mengasihi*

Terdapat dalam surat Huud ayat 90 :

وَٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى رَحِيمٌ وَدُودٌ ﴿٩٠﴾

Artinya: *"Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu Kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih".*

**48. Al-Majid** = *Yang Maha Mulia dan Maha Besar Kemurahann-Nya kepada hamba-hambaNYa.*

Terdapat dalam surat Huud ayat 73 :

قَالُوٓا۟ أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۖ رَحْمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَـٰتُهُۥ عَلَيْكُمْ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ ۚ إِنَّهُۥ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ ﴿٧٣﴾

Artinya: *"Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, Hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah."*

**49. Al-Ba'its** = *Yang Maha Kuasa membangkitkan siapa saja yang sudah wafat.*

Terdapat dalam surat Al-Hajj ayat 7 :

وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِى ٱلْقُبُورِ ﴿٧﴾

Artinya: *"Dan Sesungguhnya hari kiamat itu Pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur".*

Juga terdapat dalam surat An-Nahl ayat 36 :

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۖ
فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي
الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya: *"Dan sungguhnya kami Telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut[826] itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang Telah pasti kesesatan baginya[826]. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)".*

**50. Asy-Syahid** = *Yang Menyaksikan segala sesuatu.*

Terdapat dalam surat Ali Imran ayat 98 :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٨﴾

Artinya: *"Katakanlah: "Hai ahli kitab, Mengapa kamu ingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha menyaksikan apa yang kamu kerjakan?".*

**51. Al-Haq** = *Yang Haq, Yang Maha Benar, Yang menunjukkan Kebenaran.*

Terdapat dalam surat Al-Mu'minuun ayat 116 :

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾

Artinya: *"Maka Maha Tinggi Allah, raja yang Sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (yang mempunyai) 'Arsy yang mulia".*

**52. Al-Wakil** = *Yang dapat mengurusi dan menyelesaikan segala urusan hamba-hambaNya.*

Terdapat dalam surat Al-An'am ayat 102 :

ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾

Artinya: " *(yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, Maka sembahlah Dia; dan dia adalah pemelihara segala sesuatu".*

**53. Al-Qawiyu** = *Yang Maha Kuat lagi Perkasa*

Terdapat dalam surat Al-Hajj ayat 40 :

ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّآ أَن يَقُولُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَٰتٌ وَمَسَـٰجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا ٱسْمُ ٱللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

Artinya: " *(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali Karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah Telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa".*

**54. Al-Matin** = *Yang Maha Kukuh dan Maha sempurna KekuatannNya.*

Terdapat dalam surat Adz-Dzariyaat ayat 58 :

إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

Artinya: *"Sesungguhnya Allah dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh".*

**55. Al-Waliyyu** = *Yang Maha Melindungi dan menolong serta membela hamba-hambaNya.*

Terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 257 :

ٱللَّهُ وَلِىُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَـٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۖ وَٱلَّذِينَ

كَفَرُوٓاْ أَوۡلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخۡرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِۗ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

Artinya: *"Allah pelindung orang-orang yang beriman; dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya".*

**56. Al-Hamid** = *Yang patut dipuja dan dipuji.*

Terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 267 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا كَسَبۡتُمۡ وَمِمَّآ أَخۡرَجۡنَا لَكُم مِّنَ ٱلۡأَرۡضِۖ وَلَا تَيَمَّمُواْ ٱلۡخَبِيثَ مِنۡهُ تُنفِقُونَ وَلَسۡتُم بِـَٔاخِذِيهِ إِلَّآ أَن تُغۡمِضُواْ فِيهِۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan Ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".*

**57. Al-Muhsi** = *Dengan ilmuNya yang meliputi segala sesuatu, Dia menghitung dan memelihara segala sesuatu baik yang besar maupun yang kecil sekalipun, hingga tidak ada yang luput dari perhitungan dan pemeliharaanNya.*

Terdapat dalam surat Al-Jinn ayat 28 :

لِّيَعۡلَمَ أَن قَدۡ أَبۡلَغُواْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّهِمۡ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيۡهِمۡ وَأَحۡصَىٰ كُلَّ شَيۡءٍ عَدَدَۢا ﴿٢٨﴾

Artinya: *"Supaya dia mengetahui, bahwa Sesungguhnya rasul-rasul itu Telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan dia menghitung segala sesuatu satu persatu".*

**58. Al-Mubdi'** = *Yang menjadikan segala sesuatu dari tiada*

Terdapat dalam surat Al-Ankabuut ayat 19 :

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١٩﴾

Artinya: *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah".*

**59. Al-Mu'id** = *Yang mengembalikan lagi segala sesuatu yang telah lenyap.*

Terdapat dalam surat Ar-Ruum ayat 27 :

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

Artinya: *"Dan dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, Kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. dan bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".*

**60. Al-Muhyi** = *Yang Maha Kuasa menghidupkan apa pun yang sudah mati.*

Terdapat dalam surat Ar-Ruum ayat 50 :

فَانظُرْ إِلَىٰ آثَارِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

Artinya: *"Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang Telah mati. dan dia Maha Kuasa atas segala sesuatu".*

**61. Al-Mumit** = *Yang Maha Kuasa Mematikan apa pun yang hidup.*

Terdapat dalam surat Al-Hajj ayat 66 :

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَحۡيَاكُمۡ ثُمَّ يُمِيتُكُمۡ ثُمَّ يُحۡيِيكُمۡۗ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَكَفُورٌ ﴿٦٦﴾

Artinya: *"Dan dialah Allah yang Telah menghidupkan kamu, Kemudian mematikan kamu, Kemudian menghidupkan kamu (lagi), Sesungguhnya manusia itu, benar-benar sangat mengingkari nikmat".*

**62. Al-Hayyu** = *Yang Maha tetap hidup.*

Terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 255 :

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُۚ لَا تَأۡخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوۡمٌۚ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلۡأَرۡضِۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ يَعۡلَمُ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىۡءٍ مِّنۡ عِلۡمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَۚ وَسِعَ كُرۡسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفۡظُهُمَاۚ وَهُوَ ٱلۡعَلِىُّ ٱلۡعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

Artinya: *"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar".*

**63. Al-Qayyum** = *Yang Berdiri sendiri dan tetap mengurusi makhluk-makhluk-Nya.*

Terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 255 (Sama dengan diatas No.62).

**64. Al-Wajid** = *Yang Maha Kaya dengan penemuan dan dapat melaksanakan segala sesuatu yang dikehendaki.*

**65. Al-Majidu** = *Yang mempunyai kemuliaan dan maha tinggi dari segala kekurangan.*

**66. Al-Wahid** = *Yang Maha Tunggal.*

Terdapat dalam surat Ar-Ra'du ayat 16 :

قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ قُلِ ٱللَّهُ ۚ قُلْ أَفَٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِى ٱلظُّلُمَـٰتُ وَٱلنُّورُ ۗ أَمْ جَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ خَلَقُوا۟ كَخَلْقِهِۦ فَتَشَـٰبَهَ ٱلْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۚ قُلِ ٱللَّهُ خَـٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّـٰرُ ﴿١٦﴾

Artinya: *"Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah". Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?". Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Perkasa".*

**67. Al-Ahad** = *Yang Maha Esa.*

**68. Ash-Shamad** = *Yang menjadi tujuan segala makhluk dan tempat meminta sesuatu yang menjadi kebuTuhan mereka.*

Terdapat dalam surat Al-Ikhlas ayat 1-2 :

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾

Artinya: *"Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. 2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu".*

**69. Al-Qadir** = *Yang sanggup melaksanakan semua hal yang dikehendaki.*

Terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 20 :

يَكَادُ ٱلْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَٰرَهُمْ ۖ كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْا۟ فِيهِ وَإِذَآ أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا۟ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَٰرِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: *"Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu".*

**70. Al-Muqtadir** = *Yang maha berkuasa , kekuasaanNya menguasai segala yang kuasa.*

Terdapat dalam surat Al-Kahfi ayat 45 :

وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ ٱلرِّيَٰحُ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾

Artinya: *"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang kami turunkan dari langit, Maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, Kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu".*

**71. Al-Muqaddim** = *Yang Maha Kuasa mendahulukan*

**72. Al-Muakhkhir** = *Yang Maha Kuasa mengakhirkan*

Terdapat dalam surat Nuuh ayat 4 :

يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ إِذَا جَآءَ لَا يُؤَخَّرُ ۖ لَوْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾

Artinya: *"Niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila Telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu Mengetahui".*

**73. Al-Awwal** = *Yang pertama ada sebelum segala sesuatu ada*

Terdapat dalam surat Al-Hadiid ayat 3 :

هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْآخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلْبَاطِنُ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya: *"Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zhahir dan yang Bathin[1452]; dan dia Maha mengetahui segala sesuatu".*

**74. Al-Akhir** = *Yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah berakhir.*

Terdapat dalam surat Al-Hadiid ayat 3 (Sama dengan diatas No.73)

**75. Azh-Zhahir** = *Yang lahir, yang dapat dilihat kekuasaanNya.*

Terdapat dalam surat Al-Hadiid ayat 3 (Sama dengan diatas No.73)

**76. Al-Bathin** = *Yang batin, yang tidak dapat dilihat ZatNya*

Terdapat dalam surat Al-Hadiid ayat 3 (Sama dengan diatas No.73)

**77. Al-Waliy** = *Yang mengendalikan dan menguasai segala macam urusan makhluk.*

**78. Al-Muta'al** = *Yang pencapaianNya berada dipuncak ketinggian yang amat tinggi.*

Terdapat dalam surat Ar-Ra'du ayat 9 :

عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ٱلْكَبِيرُ ٱلْمُتَعَالِ ﴿٩﴾

Artinya: *"Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak; yang Maha besar lagi Maha Tinggi".*

**79. Al-Barru** = *Yang Maha baik, dan yang mebuat segala kebajikan.*

Terdapat dalam surat Ath-Thuur ayat 28 :

إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلُ نَدْعُوهُ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْبَرُّ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٨﴾

Artinya: *"Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dia-lah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang".*

**80. At-Thawwab** = *Yang menerima Taubat dan memberi maaf kepada makhluk yang berdosa.*

Terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 128 :

رَبَّنَا وَٱجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

Artinya: *"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah Taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang".*

**81. Al-Muntaqin** = *Yang maha kuasa menindak hambaNya yang bersalah dengan menyiksa.*

Terdapat dalam surat As-Sajdah ayat 32 :

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِۦ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَآ ۚ إِنَّا مِنَ ٱلْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: *"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang Telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, Kemudian ia berpaling daripadanya? Sesungguhnya kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa".*

**82. Al-'Afuww** = *Yang Maha memberi maaf.*

Terdapat dalam surat Al-Hajj ayat 60 :

۞ ذَٰلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِۦ ثُمَّ بُغِىَ عَلَيْهِ لَيَنصُرَنَّهُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴿٦٠﴾

Artinya: *"Demikianlah, dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita Kemudian ia dianiaya (lagi), pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pema'af lagi Maha Pengampun".*

**83. Ar-Ra'uf** = *Yang Maha belas kasih dan penyayang.*

Terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 143 :

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَـٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَـٰنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: *"Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu*

*(sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang Telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia".*

**84. Maalikul Mulki** = Yang memiliki segala kekuasaan di alam ini, dan dengan kekuasanNya melaksanakan segala hal yang dikehendaki.

Terdapat dalam surat Ali Imran ayat 26 :

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

Artinya: *"Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu".*

**85. Dzul Jalaali wal Ikram** = *Yang memiliki sifat kebesaran, keagungan, kemuliaan serta Kemurahan*

Terdapat dalam surat Ar-Rahman ayat 27-28 :

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٨﴾

Artinya: *"Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?".*

**86. Al-Muqsith** = *Yang maha adil dalam hukumanNya.*

Terdapat dalam surat Ali Imran ayat 182 :

ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿١٨٢﴾

Artinya: *"(azab) yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya".*

**87. Al-Jami'** = *Yang dapat mengatur dan mengumpulkan segala sesuatu.*

Terdapat dalam surat Ali Imran ayat 9 :

رَبَّنَآ إِنَّكَ جَامِعُ ٱلنَّاسِ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿٩﴾

Artinya: *"Ya Tuhan kami, Sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya". Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji".*

**88. Al-Ghaniyyu** = *Yang tidak membutuhkan sesuatu apa pun.*

Terdapat dalam surat Al-Ankabuut ayat 6 :

وَمَن جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفْسِهِۦٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: *"Dan barang siapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam".*

**89. Al-Mughni** = *Yang dapat memberikan segala keuTuhan makhluk dan maha kuasa memberikan kekayaan kepada hambanya.*

Terdapat dalam surat An-Najm ayat 48 :

وَأَنَّهُۥ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ ﴿٤٨﴾

Artinya: *"Dan bahwasanya dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan".*

**90. Al-Mani'** = *Yang dapat mencegah dan mempertahankan sesuatu*

Terdapat dalam surat Al-Kahfi ayat 55 :

وَمَا مَنَعَ ٱلنَّاسَ أَن يُؤْمِنُوٓا۟ إِذْ جَآءَهُمُ ٱلْهُدَىٰ وَيَسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّهُمْ إِلَّآ أَن
تَأْتِيَهُمْ سُنَّةُ ٱلْأَوَّلِينَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ ٱلْعَذَابُ قُبُلًا ﴿٥٥﴾

Artinya: *"Dan tidak ada sesuatupun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan dari memohon ampun kepada Tuhannya, kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang Telah berlalu pada) umat-umat yang dahulu atau datangnya azab atas mereka dengan nyata".*

**91. Adh-Dharru** = *Yang dapat mendatangkan bahaya dan kemelaratan*

Terdapat dalam surat Al-An'am ayat 17 :

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

Artinya: *"Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, Maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan dia sendiri. dan jika dia mendatangkan kebaikan kepadamu, Maka dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu".*

**92. An-Nafi'** = *Yang dapat memberikan manfaat*

**93. An-Nur** = *Yang memberikan cahaya kepada segala sesuatu*

Terdapat dalam surat An-Nuur ayat 35 :

۞ ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ ٱلْمِصْبَاحُ فِى زُجَاجَةٍ ۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَـٰرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِىٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِى ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَـٰلَ لِلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Artinya: *"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada Pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang*

*tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu".*

**94. Al-Hadi** = *Yang Memberi Petunjuk*

Terdapat dalam surat Al-Hajj ayat 54 :

وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوا۟ بِهِۦ فَتُخْبِتَ لَهُۥ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

Artinya: *"Dan agar orang-orang yang Telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus".*

**95. Al-Badi'** = *Yang menciptakan alam semesta dalam bentuk yang indah yang belum pernah dibuat oleh siapa pun.*

Terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 117 :

بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿١١٧﴾

Artinya: *"Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, Maka (cukuplah) dia Hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" lalu jadilah ia".*

**96. Al-Baqi** = *Yang Maha Kekal wujudNya.*

Terdapat dalam surat Ar-Rahmaan ayat 27 :

Artinya: *"Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan".*

**97. Al-Warits** = *Yang tetap ada setelah segala makhluk tiada.*

**98. Al-Rasyid** = *Yang Maha Pandai dan bijaksana.*

**99. Ash-Shabur** = *Yang Maha Sabar.*

Seperti diketahui bahwa ber-tauhid kepada Allah maksudnya adalah menolak *(menafikan)* segala sesuatu dan menetapkan *(itsbat)* hanya Allah yang diakui. Dengan demikian, orang yang mentauhidkan Asma Allah adalah mereka yang mengakui sebagai berikut:

| | |
|---|---|
| *Laa Rahman Illallah* | = Tiada Yang Maha Pemurah kecuali Allah |
| *Laa Rahim Illallah* | = Tiada Yang Maha Penyayang kecuali Allah |
| *Laa Malik Illallah* | = Tiada Yang Maha Kuasa dan Merajai kecuali Allah |
| *Laa Quddus Illallah* | = Tiada Yang Maha Suci dari Sifat Kekurangan kecuali Allah |
| *Laa Salam Illallah* | = Tiada Yang Maha Sejahtera (memberi keselamatan), Maha Suci dari Sifat Buruk kecuali Allah |
| *Laa Mukmin Illallah* | = Tiada Yang Membenarkan Rasul-RasulNya dan Menepati Janji-janjiNya; Yang Memberi Keamanan Kepada makhlukNya kecuali Allah |
| *Laa Muhaimin Illallah* | = Tiada Yang Memperhatikan, menjaga serta menaungi hamba-hambaNya dalam segala keadaan kecuali Allah |
| *Laa Aziz Illallah* | = Tiada Yang Maha Kuat dan mengalahkan segala sesuatu dan tidak dapat dikalahkan oleh apapun kecuali Allah |
| *Laa Jabbar Illallah* | = Tiada Yang Dapat Memaksakan Kehendaknya atas semua makhlukNya; Yang Maha Perkasa kecuali Allah |

| | |
|---|---|
| *Laa Mutakabbir Illallah* | = Tiada Yang Patut Dipuja, karena keagungan sifat-sifatNya; yang Memiliki Kebesaran kecuali Allah |
| *Laa Khalik Illallah* | = Tiada Maha Pencipta; Yang Maha Kuasa menciptakan segala sesuatu kecuali Allah |
| *Laa Bari' Illallah* | = Tiada Yang Menjadikan segala sesuatu kecuali Allah |
| *Laa Mushawwir Illallah* | = Tiada Yang Memberi rupa dan bentuk pada segala sesuatu kecuali Allah |
| *Laa Ghaffar Illallah* | = Tiada Yang Maha Kuasa menutupi segala kesalahan hamba-hamba-Nya dengan mengampuni dosa-dosa mereka kecuali Allah |
| *Laa Qahhar Illallah* | = Tiada Yang Dapat Menaklukkan segala sesuatu; Yang dapat memaksakan segala yang menjadi kehendak-Nya kecuali Allah |
| *Laa Wahhab Illallah* | = Tiada Yang Maha Kuasa Memberi segala sesuatu kepada makhluknya kecuali Allah |
| *Laa Razzaq Illallah* | = Tiada Yang memberi rezki kecuali Allah |
| *Laa Fattah Illallah* | = Tiada Yang Maha Kuasa Membuka perbendaharaan rahmatNya kepada semua makhluk kecuali Allah |
| *Laa 'Alim Illallah* | = Tiada Yang Maha Mengetahui kecuali Allah |
| *Laa Qabidh Illallah* | = Tiada Yang Maha Kuasa Menyempitkan kecuali Allah |
| *Laa Basith Illallah* | = Tiada Yang Maha Kuasa Melapangkan kecuali Allah |
| *Laa Khafidh Illallah* | = Tiada Yang Maha Kuasa merendahkan martabat siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya kecuali Allah |
| *Laa Rafi' Illallah* | = Tiada Yang Maha Kuasa mengangkat martabat siapa saja yang dikehendaki olehNya kecuali Allah |
| *Laa Mu'iz Illallah* | = Tiada Yang Meninggikan derajat siapa saja yang dikehendaki olehNya kecuali Allah |

| | |
|---|---|
| *Laa Mudzil Illallah* | = Tiada Yang menghinakan kedudukan siapa saja yang dikehendaki olehNya kecuali Allah |
| *Laa sami' Illallah* | = Tiada Yang Maha mendengar kecuali Allah |
| *Laa Bashir Illallah* | = Tiada Yang Maha Melihat kecuali Allah |
| *Laa Hakam Illallah* | = Tiada Yang Menetapkan keputusanNya atas segala sesuatu kecuali Allah |
| *Laa 'Adlu Illallah* | = Tiada Yang Maha Adil kecuali Allah |
| *Laa Lathif Illallah* | = Tiada Yang Maha Mengetahui segala rahasia yang samar dan pelik; Yang bersifat santun dan lembut kepada makhluk-makhlukNya kecuali Allah |
| *Laa Khabir Illallah* | = Tiada Yang Maha Mengetahui hakikat segala sesuatu |
| *Laa Halim Illallah* | = Tiada Yang Tetap Dapat Menahan Amarah kecuali Allah |
| *Laa 'Azhim Illallah* | = Tiada Yang Maha Besar, Yang Maha Luhur, Yang Maha Agung kecuali Allah |
| *Laa Gafur Illallah* | = Tiada Yang Maha Pengampun kecuali Allah |
| *Laa Syakur Illallah* | = Tiada Yang Maha Mensyukuri hamba-hambaNya yang taat dengan memberikan pahala atas setiap perbuatan yang baik kecuali Allah |
| *Laa 'Aliyyu Illallah* | = Tiada Yang Maha Tinggi MartabatNya kecuali Allah |
| *Laa Kabir Illallah* | = Tiada Yang Maha Besar kecuali Allah |
| *Laa Hafizh Illallah* | = Tiada Yang Memelihara dan menjaga semua makhluk makhlukNya kecuali Allah |
| *Laa Muqith Illallah* | = Tiada Yang menjadikan segala yang dibutuhkan oleh makhluk, seperti makanan, minuman dan sebagainya kecuali Allah |
| *Laa Hasib Illallah* | = Tiada Yang memberi kecukupan dengan kadar perhitungan yang tepat kecuali Allah |
| *Laa Jalil Illallah* | = Tiada Yang memiliki segala sifat kebenaran dan kebesaran kecuali Allah |

| | |
|---|---|
| *Laa Karim Illallah* | = Tiada Yang Maha Mulia, yang melimpahkan karunia kepada makhluk-makhlukNya tanpa diminta sebelumnya kecuali Allah |
| *Laa Raqib Illallah* | = Tiada Yang selalu mengawasi dan memperhatikan segala sesuatu dan tidak satu pun yang luput dari pengawasan-Nya kecuali Allah |
| *Laa Mujib Illallah* | = Tiada Yang dapat mengabulkan do'a hamba-hamba-Nya kecuali Allah |
| *Laa Wasi' Illallah* | = Tiada Yang Maha Luas KekayaanNya dan pemberiannya kepada hamba-hamba-Nya kecuali Allah |
| *Laa Hakim Illallah* | = Tiada Yang Maha Bijaksana kecuali Allah |
| *Laa Wadud Illallah* | = Tiada Yang Mencintai dan mengasihi kecuali Allah |
| *Laa Majid Illallah* | = Tiada Yang Maha Mulia dan Maha Besar Kemurahann-Nya kepada hamba-hambaNya kecuali Allah |
| *Laa Ba'its Illallah* | = Tiada Yang Maha Kuasa membangkitkan siapa saja yang sudah wafat kecuali Allah |
| *Laa Syahid Illallah* | = Tiada Yang Menyaksikan segala sesuatu kecuali Allah |
| *Laa Haq Illallah* | = Tiada Yang Haq, Yang Maha Benar, Yang menunjukkan Kebenaran kecuali Allah |
| *Laa Wakil Illallah* | = Tiada Yang dapat mengurusi dan menyelesaikan segala urusan hamba-hambaNya kecuali Allah |
| *Laa Qawiyu Illallah* | = Tiada Yang Maha Kuat lagi Perkasa kecuali Allah |
| *Laa Matin Illallah* | = Tiada Yang Maha Kukuh dan Maha sempurna KekuatannNya kecuali Allah |
| *Laa Waliyyu Illallah* | = Tiada Yang Maha Melindungi dan menolong serta membela hamba-hambaNya kecuali Allah |

| | |
|---|---|
| *Laa Hamid Illallah* | = Tiada Yang patut dipuja dan dipuji kecuali Allah |
| *Laa Muhsi Illallah* | = Tiada Dengan ilmuNya yang meliputi segala sesuatu, Dia menghitung dan memelihara segala sesuatu baik yang besar maupun yang kecil sekalipun, hingga tidak ada yang luput dari perhitungan dan pemeliharaanNya kecuali Allah |
| *Laa Mubdi' Illallah* | = Tiada Yang menjadikan segala sesuatu dari tiada kecuali Allah |
| *Laa Mu'id Illallah* | = Tiada Yang mengembalikan lagi segala sesuatu yang telah lenyap kecuali Allah |
| *Laa Muhyi Illallah* | = Tiada Yang Maha Kuasa menghidupkan apa pun yang sudah mati kecuali Allah |
| *Laa Mumit Illallah* | = Tiada Yang Maha Kuasa Mematikan apa pun yang hidup kecuali Allah |
| *Laa Hayyu Illallah* | = Tiada Yang Maha tetap hidup kecuali Allah |
| *Laa Qayyum Illallah* | = Tiada Yang Berdiri sendiri dan tetap mengurusi makhluk-makhluk-Nya kecuali Allah |
| *Laa Wajid Illallah* | = Tiada Yang Maha Kaya dengan penemuan dan dapat melaksanakan segala sesuatu yang dikehendaki kecuali Allah |
| *Laa Majidu Illallah* | = Tiada Yang mempunyai kemuliaan dan maha tinggi dari segala kekurangan kecuali Allah |
| *Laa Wahid Illallah* | = Tiada Yang Maha Tunggal kecuali Allah |
| *Laa Ahad Illallah* | = Tiada Yang Maha Esa kecuali Allah |
| *Laa Shamad Illallah* | = Tiada Yang menjadi tujuan segala makhluk dan tempat meminta sesuatu yang menjadi kebuTuhan mereka kecuali Allah |
| *Laa Qadir Illallah* | = Tiada Yang sanggup melaksanakan semua hal yang dikehendaki kecuali Allah. |
| *Laa Muqtadir Illallah* | = Tiada Yang maha berkuasa , kekuasaanNya menguasai segala yang kuasa kecuali Allah. |

*Laa Muqaddim Illallah* = Tiada Yang Maha Kuasa mendahulukan kecuali Allah

*Laa Muakhkhir Illallah* = Tiada Yang Maha Kuasa mengakhirkan kecuali Allah

*Laa Awwal Illallah* = Tiada Yang pertama ada sebelum segala sesuatu ada kecuali Allah.

*Laa Akhir Illallah* = Tiada Yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah berakhir kecuali Allah.

*Laa Zhahir Illallah* = Tiada Yang lahir, yang dapat dilihat kekuasaanNya kecuali Allah.

*Laa Bathin Illallah* = Tiada Yang batin, yang tidak dapat dilihat ZatNya kecuali Allah.

*Laa Waliy Illallah* = Tiada Yang mengendalikan dan menguasai segala macam urusan makhluk kecuali Allah.

*Laa Muta'al Illallah* = Tiada Yang pencapaianNya berada dipuncak ketinggian yang amat tinggi kecuali Allah.

*Laa Barru Illallah* = Tiada Yang Maha baik, dan yang mebuat segala kebajikan kecuali Allah.

*Laa Thawwab Illallah* = Tiada Yang menerima Taubat dan memberi maaf kepada makhluk yang berdosa kecuali Allah.

*Laa Muntaqin Illallah* = Tiada Yang maha kuasa menindak hamba-Nya yang bersalah dengan menyiksa kecuali Allah.

*Laa 'Afuww Illallah* = Tiada Yang Maha memberi maaf kecuali Allah.

*Laa Ra'uf Illallah* = Tiada Yang Maha belas kasih dan penyayang kecuali Allah.

*Laa Maalikul Mulki Illallah* = Tiada Yang memiliki segala kekuasaan di alam ini, dan dengan kekuasanNya melaksanakan segala hal yang dikehendaki kecuali Allah.

| | |
|---|---|
| *Laa Dzul Jalaali Illallah* | = Tiada Yang memiliki sifat kebesaran, keagungan, kemuliaan serta kecuali Allah. |
| *Laa wal ikram Illallah* | = Tiada Kemurahan kecuali Allah. |
| *Laa Muqsith Illallah* | = Tiada Yang maha adil dalam hukumanNya kecuali Allah. |
| *Laa Jami' Illallah* | = Tiada Yang dapat mengatur dan mengumpulkan segala sesuatu. |
| *Laa Ghaniyyu Illallah* | = Tiada Yang tidak membutuhkan sesuatu apa pun kecuali Allah. |
| *Laa Mughni Illallah* | = Tiada Yang dapat memberikan segala keutuhan makhluk dan maha kuasa memberikan kekayaan kepada hambanya kecuali Allah. |
| *Laa Mani' Illallah* | = Tiada Yang dapat mencegah dan mempertahankan sesuatu kecuali Allah. |
| *Laa Dharru Illallah* | = Tiada Yang dapat mendatangkan bahaya dan kemelaratan kecuali Allah. |
| *Laa Nafi' Illallah* | = Tiada Yang dapat memberikan manfaat kecuali Allah. |
| *Laa Nur Illallah* | = Tiada Yang memberikan cahaya kepada segala sesuatu kecuali Allah. |
| *Laa Hadi Illallah* | = Tiada Yang Memberi Petunjuk kecuali Allah. |
| *Laa Badi' Illallah* | = Tiada Yang menciptakan alam semesta dalam bentuk yang indah yang belum pernah dibuat oleh siapa pun kecuali Allah. |
| *Laa Baqi Illallah* | = Tiada Yang Maha Kekal wujudNya kecuali Allah. |
| *Laa Warits Illallah* | = Tiada Yang tetap ada setelah segala makhluk tiada kecuali Allah. |
| *Laa rasyid Illallah* | = Tiada Yang Maha Pandai dan bijaksana kecuali Allah. |
| *Laa Shabur Illallah* | = Tiada Yang Maha Sabar kecuali Allah. |

Ibnu Qoyyim berkata: Nama-nama Rab menunjukkan sifat kesempurnaan-Nya, karena ia diambil dari sifat-sifat-Nya. Jadi ia adalah nama sekaligus sifat karena itulah ia menjadi *husna*. Andai kata ia hanya lafaz-lafaz yang tak bermakna, maka ia tidak lah disebut *husna*, juga tidak menunjukkan kepada pujian dan kesempurnaan.

Hikmah yang dapat ditangkap dari informasi Allah tentang nama-namaNya dapat dirumuskan sebagai berikut:

**1. Sebagai media bagi manusia untuk mengingat (zikir) kepada-Nya.**

Sebagai makhluk yang dipilih menjadi saksi akan keesaan-Nya, Allah menuntut manusia agar selalu mengingat atau menyebut nama Allah (zikir), seperti dikemukakan dalam berbagai ayat al-Quran antara lain :

- **Surat Al-Ahzab ayat 41:**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ ذِكۡرٗا كَثِيرٗا ﴿٤١﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah dengan zikir yang sebanyak-banyaknya".*

- **Surat Al-A'raf ayat 205:**

وَٱذۡكُر رَّبَّكَ فِي نَفۡسِكَ تَضَرُّعٗا وَخِيفَةٗ وَدُونَ ٱلۡجَهۡرِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ بِٱلۡغُدُوِّ وَٱلۡأٓصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

*Artinya: "Ingatlah (sebutlah) Tuhanmu dalam hatimu dengan perasaan merendah diri dan takut dengan tiada mengeraskan suara, diwaktu pagi dan petang dan janganlah engkau termasuk kedalam golongan orang-orang yang lalai".*

- **Surat Ali Imran ayat 191:**

ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ

ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: *"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata: Ya Tuhan kami tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka periharalah kami dari siksa api Neraka".*

- **Surat An Nisa ayat 103:**

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: *"Maka apabila kamu telah menyelesaikan sholat berzikirlah kepada Allah diwaktu berdiri, diwaktu duduk dan diwaktu berbaring".*

- **Surat Ar Ra'du ayat 28:**

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: *"(Yaitu) orang-orang yang beriman hati mereka menjadi tentram dengan zikir (menyebut) nama Allah. Dan ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tentram".*

### 2. Sebagai nama yang harus diseru oleh manusia dalam do'a sesuai kebutuhannya.

Dalam nama-nama Allah (Asma' al-Husna) itu termanifestasi seluruh kebutuhan manusia, karenanya manusia dituntut berdo'a dengan menyeru nama-Nya sesuai dengan hajat dan kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Quran surat al-A'raf ayat 180:

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

Artinya: *"Allah mempunyai As-Maul Husna, maka bermohonlah kepadaNya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan".*

Diriwayatkan dari Buraidah, r.a. bahwasanya:

سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلاً يَدْعُوْ. وَهُوَ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ اَسْأَلُكَ بِأَنِّيْ اَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لَاإِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِيْ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ. قَالَ: فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ. لَقَدْ سَأَلَ اللهَ بِاسْمِهِ الْأَعْظَمِ. الَّذِيْ إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى (رواه ابو داود)

Artinya: *"Suatu ketika Nabi Saw mendengar seorang lelaki berdo'a dan ia berkata": Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan pengakuan bahwa aku menyaksikan Engkaulah Allah yang tiada Tuhan dari pada-Mu, Maha Esa, Maha dibutuhkan yang tidak lahir, juga tidak melahirkan dan tidak ada sesuatu apapun yang menyamai-Nya. Buraidah melanjutkan keterangannya: Demi mendengar itu, lalu Nabi SAW, bersabda: Demi Dzat yang ada jiwaku di dalam gengaman-Nya. Sesungguhnya orang itu telah memohon kepada Allah dengan nama-Nya yang Teragung, yang apabila dipanjatkan doa dengan menggunakan nama itu, maka Allah akan mengabulkannya dan apabila diminta partilah akan diberinya"* (HR. Abu Daud)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a. katanya:

دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَسْجِدَ وَرَجُلٌ قَدْ صَلَّى وَهُوَ يَدْعُوْ وَيَقُوْلُ فِيْ دُعَائِهِ: اَللّٰهُمَّ لَاإِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ الْمَنَّانُ. بَدِيْعُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ ذُوالْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَدْرُوْنَ بِهِ دَعَا اللهَ؟ دَعَا اللهَ بِاسْمِهِ الْأَعْظَمِ الَّذِيْ إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى (رواه ابو داود)

Artinya: *Nabi Saw suatu ketika masuk ke dalam masjid dan disitu ada seorang lelaki yang sudah bersembahyang dan di dalam do'anya ia mengucapkan: "Ya Allah yang tiada Tuhan melainkan Allah, Engkau adalah pemberi karunia, Maha pencipta langit dan bumi, Maha Memiliki keagungan dan kemuliaan". Dan Nabi SAW mendengar itu, lalu beliau bersabda: "Tahukah kamu semua, dengan lafaz apakah orang itu berdoa? Ia berdoa dengan menggunakan nama Allah teragung, yang apabila dipakai untuk berdoa maka Allah akan mengabulkannya dan apabila dipakai untuk meminta tentu Allah akan memberinya"*

Kemudian dari Sa'ad bin Malik r.a. katanya:

سَمِعْتُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: هَلْ اَدُلُّكُمْ عَلَى اسْمِ اللهِ الْاَعْظَمِ. اَلَّذِى إِذَا دُعِيَ بِهِ اَجَابَ وَإِذَا سُئِلَ اَعْطَى؟ اَلدَّعْوَةُ الَّتِى دَعَا بِهَا يُوْنُسُ حَيْثُ نَادَى فِى الظُّلُمَاتِ وَالثَّلَاثِ: لَاإِلٰهَ إِلاَّ اَنْتَ. سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ. فَقَالَ رَجُلٌ: يَارَسُوْلُ اللهِ. هَلْ كَانَتْ لِيُوْنُسَ خَاصَّةً اَمْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ عَامَّةً؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِلاَ تَسْمَعُ قَوْلَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَمَجَّيْنَاهُ مِنَ الغَمِّ وَكَذَالِكَ نُنْجِى الْمُؤْمِنِيْنَ (رواه الحاكم)

Artinya: *"Sukakah kamu semua saya tunjukkan nama Allah yang teragung, yang jikalau digunakan untuk berdoa dengannya itu. maka Allah mengabulkan dan jikalau diminta maka memberi? Yaitu doa yang dengannya itulah Yunus memohon kepada Tuhan agar diselamatkan yakni ketika memanggilNya dalam kegelapan tiga macam (maksudnya kegelapan dalam kegelapan yang bertumpuk-tumpuk karena saat itu beliau a.s dalam perut ikan hut atau ikan hiu yang menelannya)*

Doa itu adalah:

Artinya: *"Tiada Tuhan melainkan Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya hamba ini termsuk orang yang menganiaya diri sendiri"*

Kemudian ada seseorang bertanya: "Ya Rasulullah, apakah doa itu khusus untuk Nabi Yunus a.s. saja ataukah untuk semua orang mukmin?" Beliau bersabda: "Apakah engkau tidak pernah mendengar firman

Allah 'Azza wa Jalla yang artinya "Dan Kami (Allah) menyelamatkan Yunus dari kedukaannya dan demikian itu pulalah Kami menyelamatkan semua orang mukmin".

**Pembagian Asma Allah**

Nama-nama Allah (Asmaul Husna) yang berjumlah 99 di atas pada dasarnya dapat dibagi kepada 2 macam yaitu: Asma' (nama) yang bersifat "Jalaliyah" (جلاليه) dan Asma' (nama) yang bersifat "Jamaliyah" (جماليه).

| Asma Jalaliyah Allah | Asma Jamaliyah Allah |
|---|---|
| Al-Malik | Ar-Rahman |
| Al-Aziz | Ar-Rahim |
| Al-Jabbar | Al-Quddus |
| Al-Mutakabbir | As-Salam |
| Al-Qahhar | Al-Mukmin |
| Al-Qabidh | Al-Muhaimin |
| Al-Khafidh | Al-Khalik |
| Al-Mudzil | Al-Bari` |
| Al-`Azhim | Al-Mushawwir |
| Al-'Aliyyu | Al-Ghaffar |
| Al-Kabir | Al-Wahhab |
| Al-Jalil | Al-Razzaq |
| Al-Majid | Al-Fattah |
| Al-Qawiyu | Al-`Alim |
| Al-Matin | Al-Basith |
| Al-Mumit | Ar-Rafi` |
| Al-Wajid | Al-Mu`iz |
| Al-Majidu | As-sami` |
| Al-Qadir | Al-Bashir |
| Al-Muqtadir | Al-Hakam |
| Al-Muakhkhir | Al-`Adlu |
| Al-Akhir | Al-Lathif |
| Al-Bathin | Al-Khabir |

| | |
|---|---|
| Al-Muta`al | Al-Halim |
| Al-Muntaqin | Al-Gafur |
| Maalikul Mulki | Asy-Syakur |
| Dzul Jalaali Wal Ikram | Al-Hafizh |
| Al-Ghaniyyu | Al-Muqith |
| Al-Mani` | Al-Hasib |
| Adh-Dharru | Al-Karim |
| Al-Baqi | Al-Raqib |
| Al-Warits | Al-Mujib |
| | Al-Wasi` |
| | Al-Hakim |
| | Al-Wadud |
| | Al-Ba`its |
| | Asy-Syahid |
| | Al-Haq |
| | Al-Wakil |
| | Al-Waliyyu |
| | Al-Hamid |
| | Al-Muhsi |
| | Al-Mubdi` |
| | Al-Mu`id |
| | Al-Muhyi |
| | Al-Hayyu |
| | Al-Qayyum |
| | Al-Wahid |
| | Al-Ahad |
| | Ash-Shamad |
| | Al-Muqaddim |
| | Al-Awwal |
| | Azh-Zhahir |
| | Al-Waliy |
| | Al-Barru |
| | At-Thawwab |
| | Al-`Afuww |

| | |
|---|---|
| | Ar-Ra`uf<br>Al-Muqsith<br>Al-Jami`<br>Al-Mughni<br>An-Nafi`<br>An-Nur<br>Al-Hadi<br>Al-Badi`<br>Al-rasyid<br>Ash-Shabur |

**Asma' "Jalaliyah (جلاليـــــه) = Keagungan"** maksudnya adalah nama-nama Allah yang menunjukkan keagungan-Nya kepada hamba-Nya. Nama-nama yang menunjukkan keagungan Allah dalam hubungannya dengan hamba-hamba-Nya berjumlah 32 nama (Asma').

Hikmah yang harus diambil oleh manusia dari nama-nama Jalaliyah (keagungan) Allah di atas adalah manusia tidak boleh mengambil nama-nama tersebut menjadi akhlak dan kepribadiannya. Ini adalah merupakan larangan dari Allah.

**Asma' "Jamaliyah (جماليـــــه) = Keindahan"**, maksudnya adalah Allah menginformasikan nama-nama-Nya yang indah untuk menjadi teladan dan dijadikan manusia sebagai sifat dan karakter akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Asma' (bentuk jama' dari mufrad isim) berasal dari kata "*as-Sumu*" atau "*as-Sima*" yang berarti tertinggi atau meninggi. Maka barang siapa yang sudah mengenal Asma' Jalaliyah Allah diwajibkan agar meninggikan sifat dan kemauan kerasnya dalam menghambakan diri hanya kepada Allah.

Selanjutnya barang siapa yang sudah mengenal Asma' Jamaliyah Allah diwajibkan agar mengikuti dan menumbuhkan sifat itu dalam dirinya sehingga menjadi akhlak dan sifat kepribadiannya seperti hadits Nabi yang mengatakan: *"Berakhlaklah kamu dengan akhlak Allah"*.

Maksud dan tujuan Allah menciptakan makhluk adalah untuk memperkenalkan Dzatnya, agar dengan melihat dan mengenal ciptaan-

ciptaanNya itu kita mengenalNya seperti dijelaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an antara lain:

- **Surat ar-Rum ayat 22:**

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّلْعَٰلِمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui".*

- **Surat as-Syuura ayat 29:**

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِن دَآبَّةٍ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَآءُ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾

Artinya: *"Diantara (ayat-ayat) tanda-tanda-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata yang dia sebarkan pada keduanya. dan dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya".*

- **Surat Ali Imran ayat 190:**

إِنَّ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾

*Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal".*

Semua makhluk adalah penyataan Allah untuk memperkenalkan DzatNya. Pertukaran malam dan siang, hujan dan banjir, gempa dan tanah longsor, tanah yang subur dan tanah yang tandus adalah merupakan cara Allah untuk menyatakan dan memperkenalkan DzatNya. Adanya

berbagai jenis binatang dan tumbuh-tumbuhan adalah merupakan cara Allah mengenalkan DzatNya kepada kita. Karena itu kita tidak boleh membenci makhlukNya walau dalam bentuk apapun, karena manusia adalah sama dengan mereka seperti dijelaskan dalam surat al-An'am ayat 38 yang berbunyi:

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم ۚ مَّا فَرَّطْنَا فِى ٱلْكِتَٰبِ مِن شَىْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: *"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-Ku (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan".*

Perbedaan bahasa, warna kulit, budaya bahkan agama adalah merupakan cara Allah memperkenalkan DzatNya sebagai Yang Maha Mutlak, semua makhluk tersebut diciptakan Allah selama enam masa seperti diterangkan dalam surat al-Hadid ayat 4 yang berbunyi:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

Artinya: *"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian dia bersemayam di atas ´arsy dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan".*

Dalam proses penciptaan, pemeliharaan dan pengaturan alam semesta ini di dalam al-Qur'an Allah Yang Maha Esa menggunakan tiga dhomir yaitu: DIA, AKU dan KAMI.

**1. Allah Menyebut Dzatnya Dengan Sebutan Dia.**

Di dalam banyak ayat al-Qur'an, Allah Yang Maha Esa (*Wahdatul Wujud*) menyatakan Dzat-Nya dengan sebutan "Dia". Antara lain terdapat dalam surat:

- **Al-Ahzab ayat 33:**

وَقَرْنَ فِى بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ ۖ وَأَقِمْنَ ٱلصَّلَوٰةَ
وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ
ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: *"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai a hlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*

- **Al-Baqarah ayat 183:**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن
قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa".*

- **Al-An'am ayat 141:**

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَ جَنَّٰتٍ مَّعْرُوشَٰتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَٰتٍ وَٱلنَّخْلَ وَٱلزَّرْعَ مُخْتَلِفًا
أُكُلُهُۥ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُتَشَٰبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَٰبِهٍ ۚ كُلُوا۟ مِن ثَمَرِهِۦٓ
إِذَآ أَثْمَرَ وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ ۖ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ
ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

Artinya: *"Dan dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan".*

Penyebutan Allah dengan sebutan "Dia" pada DzatNya adalah merupakan isyarat akan ke Maha GhaibanNya yang tidak bisa disamakan dengan apapun juga. Sebutan "Dia" pada Dzat Allah adalah merupakan nama kebesaran (الإسم الأعظم) menunjukkan bahwa Allah adalah hakikat dari segala hakikat, Dzat yang Maha Ghaib dari segala yang ghaib (غائب الغيوب). Seperti dijelaskan dalam surat al-An'am ayat 103 yang berbunyi:

لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ ۖ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

Artinya: *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan dialah yang Maha halus lagi Maha Mengetahui".*

### 2. Allah Menyebut Dzatnya Dengan Sebutan Aku

Di dalam banyak ayat al-Qur'an, Allah Yang Maha Esa (*Wahdatul Wujud*) menyatakan Dzat-Nya dengan sebutan "Aku" antara lain seperti terdapat dalam:

- **Surat Al-Baqarah ayat 30:**

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*

- **Surat Az-Zariyat ayat 56:**

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku".*

Allah menyebutkan Dzat-Nya dengan sebutan "Aku" adalah menunjukkan ke Maha Esaan-Nya dalam penciptaan alam semesta tanpa bantuan dan pertolongan dari yang lain. Seperti ditegaskan dalam surat al-Anbiya' ayat 22 yang berbunyi:

لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: *"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu Telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan"*

### 3. Allah Menyebut Dzatnya Dengan Sebutan Kami

Di dalam banyak ayat al-Qur'an, Allah Yang Maha Esa (*Wahdatul Wujud*) menyatakan DzatNya dengan sebutan "Kami" antara lain seperti terdapat dalam:

- **Surat Al-Hujarat ayat 13:**

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَـٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَـٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".*

- **Surat Al-Mukminun ayat 12-14:**

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: *"Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik".*

- **Surat Al-Hijr ayat 9:**

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya".*

Allah yang Maha Esa menyebutkan Dzat-Nya dengan sebutan "Kami" bukanlah menunjukkan bahwa Allah itu lebih dari satu (berbilang atau banyak), tetapi hanyalah ingin menjelaskan bahwa Dia melibatkan makhlukNya yang lain sebagai alat dalam proses penciptaan makhluk-makhluk berikutnya. Misalnya jika dalam penciptaan Adam, Allah menggunakan sebutan Aku, maka dalam proses penciptaan manusia generasi berikut-berikutnya,

Allah menggunakan manusia (orang tua) sebagai alatNya. Allah tidak lagi menciptakan manusia secara langsung, tidak lagi memberikan rezekiNya kepada manusia secara langsung. Tetapi telah menggunakan orang tua atau manusia-manusia lain sebagai alat perantara.

Di sisi lain Allah menyebutkan Dzat-Nya Yang Maha Esa dengan sebutan "Kami" adalah menunjukkan namaNya banyak berjumlah 99 yang biasa disebutNya dengan Asmaul Husna.

# BAB III

## *AL-WASHITHA*

Bagian kedua dari objek pembahasan ilmu Tauhid adalah "*Al-Washitha*", artinya adalah "pertengahan" atau "perantara" yang dijadikan Allah Swt dalam menyampaikan peraturan-peraturan kepada umat manusia. Karena itu, yang termasuk dalam pembahasan "Al-washitha ini ada tiga, yaitu Malaikat, Kitab-kitab dan Rasul.

### A. MALAIKAT

Al-Qur'an mengemukakan bahwa Malaikat itu ada. Diantara ayat-ayat al-Qur'an yang mengemukakan adanya Malaikat adalah :

- **Surat An-Nisa ayat 136:**

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَـٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَـٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَـٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَـٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-*

*rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya".*

- **Surat al-Baqarah ayat 98 :**

مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٩٨﴾

Artinya: *"Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, Maka Sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir".*

- **Surat al-Baqarah ayat 30 :**

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ..... ﴿٣٠﴾

Artinya: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."*

Demikian juga dalam hadits-hadits rasul dikemukakan bahwa Malaikat itu ada. Diantara hadits rasul yang mengemukakan adanya Malaikat itu adalah:

Pada suatu ketika, dimana Nabi Muhammad sembahyang malam, beliau kemudian mendo'a katanya:

*"Ya Allah, Tuhan Jibril dan Mikail dan Israfil, Tuhan yang menciptakan tujuh petala langit dan bumi, Tuhan yang maha mengetahui akan yang ghaib-ghaib dan yang nyata; Engkau-lah yang menghukum diantara hamba-Mu, tentang apa-apa yang diperbantahkan mereka. Tunjukilah aku tentang apa-apa yang diperbantahkan padanya itu, dari pada kebenaran dengan izin-mu, Engkau, Engkau-lah yang menunjuki akan orang-orang yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus".* (H.R. Muslim)

Dalam hadist ini, jelas Nabi menyebutkan nama-nama Malaikat yaitu: Jibril, Mikail, dan Israfil.

### Kejadian Malaikat

Dalam sebuah Hadist diriwayatkan bahwa Nabi pernah berkata:

"Dijadikan Malaikat itu dari pada cahaya (Nur); dan dijadikan Jin itu dari pada lidah api (Nar); dan dijadikan manusia dari pada yang telah diceritakan bagi kamu". (H.R. Ahmad dan Muslim)

### Sifat Malaikat Senantiasa Ta'at

Malaikat tidak ada yang durhaka. Mereka semuanya ta'at. Tidak berbuat dosa, tidak membantah tugasnya, amanah dalam menjalankan tugasnya, justru karena itulah, mereka dibebani Tuhan dalam urusan-urusan yang besar dan yang berat yang tidak dapat dikerjakan manusia.

### a. Malaikat Tidak Pernah Sombong.

Firman Allah Swt dalam surat an-Nahl ayat 49:

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ مِن دَآبَّةٍ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: *"Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) Para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri".*

### b. Malaikat Senantiasa Patuh Kepada Allah

Firman Aallah dalam Surat al-Anbiyaa ayat 26-27 :

وَقَالُوا ٱتَّخَذَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ۗ سُبْحَٰنَهُۥ ۚ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُۥ بِٱلْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِۦ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: *"Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintahNya".*

Firman Allah dalam surat at-Tahrim ayat 6:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".*

**c. Malaikat Senantiasa Bertasbih Kepada Allah**

Firman Allah dalam surat al-Anbiyaa ayat 19-20:

وَلَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَنْ عِندَهُۥ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾ يُسَبِّحُونَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: *"Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya".*

**Jumlah Malaikat**

Hanya Allah yang mengetahui jumlah dan jenis Malaikat. Tetapi sebagai seorang muslim, wajib mengetahui nama-nama dan tugas-tugas sepuluh orang Malaikat, yaitu:

**a. Jibril**

Jibril adalah Malaikat yang ditugaskan Allah Swt membawa wahyu atau menjadi perantara bagi Allah dan Rasul-rasul-Nya. Allah Swt menerangkan diri dan sifat-sifat Jibril itu antara lain sebagai berikut:

- **Surat an-Najm ayat 5-6:**

عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ ﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٍ فَٱسْتَوَىٰ ﴿٦﴾

Artinya: *"Telah mengajari akannya (Nabi) oleh orang yang bersangatan kuat dan berpikiran tajam".*

- **Surat al-Haqqah ayat 19-21 :**

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَيَقُولُ هَآؤُمُ ٱقْرَءُوا۟ كِتَٰبِيَهْ ﴿١٩﴾ إِنِّى ظَنَنتُ أَنِّى مُلَٰقٍ حِسَابِيَهْ ﴿٢٠﴾ فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٢١﴾

Artinya: *"Sesungguhnya itu adalah perkataan utusan yang mulia yang mempunyai kekuatan; disamping 'Arsy tempatnya; yaitu yang dipatuhi dan dipercaya".*

### b. Mikail

Mikail adalah Malaikat yang diserahi Tuhan untuk mengatur turunnya hujan. Sebagaimana kita ketahui bahwa hujan adalah suatu hal yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Tanpa air hujan, semua makhluk di atas bumi akan menderita.

Bahwa hujan diturunkan Tuhan dari langit telah dijelaskan oleh Allah Swt dalam berpuluh-puluh ayat-Nya dalam al-Qur'an, dan Malaikat yang diserahi tugas untuk itu adalah Mikail.

### c. Israfil

Israfil adalah malaikat yang diserahi Tuhan untuk meniup sangkakala atau terompet sebagai isyarat kematian dan bangkitnya manusia dari kuburnya pada hari kiamat nanti. Dengan sekali tiupan dapat mematikan seluruh manusia dan dengan sekali tiupan juga dapat membangkitkan seluruh manusia.

Dalam beberapa riwayat dikemuakakan bahwa Malaikat Israfil senantiasa mengarahkan pandangannya ke 'Arsy menunggu datangnya perintah. Manakala perintah datang, maka iapun akan meniup sangkakala tersebut yang dengannya matilah semua makhluk yang bernyawa. Demikianlah semuanya yang bernyawa mati termasuk Malaikat Israfil sendiri.

Kemudian Allah Swt menghidupkan Israfil, dan memerintahkan

agar meniup sangka-kala yang kedua yang dengannya semua makhluk bangkit dari kuburnya. Sebagaimana yang dinyatakan dalam surat az-Zumar ayat 68:

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: *"Kemudian ditiuplah padanya sekali lagi, sehingga mereka itu bangun sendiri, sambil tercengang-cengang".*

### d. Izrail

Malaikat Izrail disebut juga Malakul maut, karena tugasnya adalah mengambil nyawa setiap makhluk hidup. Sebagai seorang muslim kita wajib beriman tentang adanya Malakut maut ini bahwa tidaklah menjadi kesulitan baginya untuk mengambil nyawa walau beribu-ribu banyaknya. Dan dia juga tidak pernah tersilap dalam tugasnya, Ia senantiasa memandang kepada Luhmahfuzh, yaitu daftar orang-orang yang akan diambil nyawanya. Firman Allah Swt dalam surat as-Sajadah ayat 11:

۞ قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾

Artinya: *"Katakanlah olehmu, yang mewafatkan kamu adalah malakul maut, yaitu Malaikat yang diwakilkan dengan kamu, kemudian kepada Tuhan kamu dikembalikan".*

### e. Munkar-Nakir

Munkar dan Nakir adalah dua jenis Malaikat yang oleh Tuhan diserahi tugas untuk menanya seseorang yang telah meninggal di dalam kuburnya. Sabda Nabi Muhammad Saw :

*"Diriwayatkan dari pada Sa'id dari pada Qatadah dari pada Anas, bahwasanya Rasulullah Saw. Berkata: sesungguhnya seorang hamba, apabila telah diletakkan kedalam kuburnya dan berpalling dari padanya sahabat-sahabatnya sesungguhnya masih mendengar ia bunyi terompah (selop) mereka itu, maka datanglah kepadanya dua orang Malaikat; keduanya lalu mendudukan (menyuruh duduk) akannya seraya keduanya*

*berkata: Bagaimanakah pendirianmu terhadap laki-laki ini- maksudnya Nabi Muhammad Saw.-? Maka adapun orang yang mukmin, maka ia berkata: Asyahadu an-nahuu 'Abdullaahi wa Rasuluhuu (aku mengaku bahwasanya Ia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Kemudian berkatalah Malaikat itu baginya: lihatlah tempatmu di Neraka, telah ditukar Allah Swt, dengan tempat duduk di Syurga. Maka dilihatnya kedua-duanya semua".* (H.R. Bukhari).

Pada hadits lain Rasul Saw bersabda:

*"Diriwayatkan dari pada Abi Hatim dari pada Abi Hurairah katanya: Telah berkata Nabi Saw: Apabila dikuburkan salah seorang kamu (atau seorang manusia), datanglah akannya dua orang Malaikat yang hitam dan hijau dua matanya, yang satu dinamakan Munkar dan yang satu lagi disebut An-Nakir"* (H.R At-Turmuzi).

Dari keterangan hadist-hadist tersebut dapat diketahui tentang adanya dua Malaikat yang akan menanya seseorang yang telah dikkuburkan, dan diantara yang dinyatakannya ialah bagaimana pendirian seseorang itu terhadap Nabi Muhammad Saw yang telah diutus Tuhan kepada sekalian manusia. Kedua Malaikat itu ialah Malaikat Munakr dan Malaikat Nakir.

Kalau pertanyaan itu dijawab dengan baik (benar), maka orang tersebut akan diistirahatkan dan diperlihatkan kepadanya akan tempatnya di Syurga. Hal ini adalah sebagai nikmat baginya didalam kubur. Sebaliknya kalau perkataan itu dijawabnya salah, maka akan diperlihatkan pula tempatnya didalam Neraka. Hal tersebut adalah sebagai azab baginya didalam kubur.

### f. Ridwan dan Malik

Ridwan adalah Malaikat yang oleh Tuhan diserahi Tugas untuk menjaga Syurga dan Malaikat Malik diserahi tugas untuk menjaga Neraka.

Didalam hadist Mi'raj yang panjang, riwayat Anas bin Malik dijelaskan anatara lain:

"Apakah bagiku barangkali sebabnya, tiadalah aku berjumpa dengan ahli langit, melainkan mereka itu bergembira dan ketawa atasku, kecuali seorang laki-laki. Aku memberi salam kepadanya, dan salamku dijawabnya dengan gembira tetapi ia tiada ketawa. Berkata Jibril

Ya Muhammad, itulah Malaikat Malik penjaga Neraka Jahannam yang semenjak ia dijadikan tidak pernah ketawa. Kalaulah ia pernah ketawa kepada orang lain, niscaya ia akan ketawa kepada Tuhan".

### g. Raqieb dan 'Atied

Raqieb adalah Malaikat yang diserahi tugas menuliskan kebaikan dan 'Atied adalah yang diserahi tugas untuk menuliskan kejahatan. Raqieb dan 'Atied dalam al-Qur'an juga disebut Kiraman dan Katibin.

Firman Allah Swt dalam surat al-Infithar ayat 10-12:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَـٰفِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَـٰتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: *"Dan sesungguhnya ada Malaikat penjaga Kiraman Katibin. Mereka tahu akan apa yang kamu perbuat".*

Telah bersabda Rasulullah Saw:

*"Muliakan kamulah akan "Al-Kiraman Katibin" yang mereka itu tiada berpisah dengan kamu kecuali pada dua hal yaitu ketika janabah dan buang air besar. Maka apabila mandi seseorang kamu, hendaklah ia berlindung dengan tembok dinding atau dengan untanya ataupun melindungi akannya oleh saudaranya".* (H.R dari Mujahid).

Di dalam hadist riwayat Ibnu Abbas, Nabi mengatakan :

*"Sesungguhnya Allah Swt melarang kamu dari pada mandi bertelanjang, maka hendaklah kamu malu kepada Malaikat Allah yang beserta kamu yaitu Malaikat Al-Kiram dan Al-Katibin. Mereka tiada meninggalkan kamu kecuali pada tiga keadaan. Ketika buang air besar, ketika janabah, dan ketika mandi. Maka apabila mandi seseorang kamu dalam keadaan bertelanjang, maka hendaklah ia berlindung dengan bajunya atau dengan dinding tembok ataupun dengan untanya".*

Firman Allah Swt dalam surat Qaaf ayat 17-18:

إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

Artinya: *"Ketika bertemu dua orang yang bertemu, dari kanan dan dari kiri, duduk; tiadalah melafazkan ia dari perkataan melainkan pada sisinya Raqieb dan 'Atied".*

Ayat tersebut menunjukkan, bahwa Malaikat yang duduk disamping manusia itu senantiasa memperhatikan akan apa-apa yang diucapkan manusia itu, sehingga tidak ada satu katapun yang terlepas dari pada perhatiannya.

Dalam sebuah hadist Qudsi Nabi menyatakan:

> "Telah berkata Allah Azza wa Jalla: Apabila bercita-cita hamba-Ku dengan suatu kejahatan, maka janganlah menuliskan kamu atasnya. Tetapi apabila dia telah mengamalkannya, maka tuliskan kamulah atasnya satu kejahatan. Dan apabila telah bercita-cita hamba-Ku dengan satu kebaikan, tetapi ia tidak mengamalkannya, maka tuliskan kamulah baginya satu kebaikan.dan jika dia mengamalkannya, maka tuliskan kamulah akannya sepuluh kebaikan".(Muttafaq Alaih).

## B. NABI DAN RASUL-RASUL ALLAH

**Pengertian Nabi dan Rasul.**

Perkataan Nabi berasal dari kata "naba" yang berarti pemberitahuan yang besar faedahnya. Sedangkan dalam istilah Islam Nabi itu ialah manusia yang dipilih Allah untuk menerima wahyu-Nya. Nabi dalam pengertian ini sama dengan pengertian Rasul.

Ada pendapat yang mengemukakan bahwa antara nabi dan rasul itu berbeda: nabi mendapatkan wahyu tapi tidak wajib menyampaikan ajaran itu kepada manusia, sedang rasul mendapatkan wahyu dan wajib menyampaikan ajaran itu kepada ummatnya.

Pendapat lain ialah nabi itu tidak membawa syari'at baru sedang rasul membawa syari'at. Yang jelas Al-Qur'an menggunakan kata nabi dan kata rasul untuk orang yang sama, dan kadang-kadang menggunakan dua kata sekaligus.

Penggunaan kata rasul dalam Al-Qur'an lebih umum daripada nabi. Nabi hanya ditujukan kepada manusia yang dipilih Allah dan kata rasul

juga ditujukan untuk utusan Allah lainnya seperti malaikat. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Faathir ayat 1:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ جَاعِلِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُو۟لِىٓ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۚ يَزِيدُ فِى ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

Artinya: *"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."*

Adapun pengertian populer tentang rasul dan nabi itu adalah khusus ditujukan kepada manusia yang dipilih Tuhan untuk mendapatkan wahyu-Nya. Artinya malaikat sebagai utusan Allah tidak terbiasa disebut rasul, walaupun Al-Qur'an sendiri menggunakannya.

### Tujuan Diutusnya Rasul ke dunia

Seorang Rasul atau Nabi selain bertugas untuk menyampaikan risalah Ilahi, juga mempunyai tugas untuk memberikan bimbingan dan contoh tauladan bagi umatnya.

Menurut al-Qur'an tugas dari setiap rasul itu adalah sama yaitu menyampaikan ajaran Allah yang sama yakni tauhid, mengajarkan kepada manusia bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan hendaknya manusia menyembah hanya kepada-Nya. Diutusnya seorang rasul adalah untuk memperbaiki keadaan suatu ummat atau bangsa yang telah rusak dan menjadikan contoh (rahmat) bagi bangsa-bangsa lain. Oleh karenanya setiap rasul adalah pelanjut dari rasul-rasul sebelumnya. Seperti dijelaskan dalam surat asy-Syuura ayat 13:

شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِۦٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓ ۖ أَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا۟ فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى ٱلْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۚ ٱللَّهُ يَجْتَبِىٓ إِلَيْهِ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِىٓ إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾

Artinya : *"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agamadan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)."*

Maka oleh karena itu al-Qur'an menyatakan bahwa Nabi-nabi yang terdahulu itu adalah muslim dan agama yang dibawanya adalah Islam, seperti ditegaskan dalam ayat al-Qur'an berikut ini :

- **Surat Yunus ayat 84 :**

وَقَالَ مُوسَىٰ يَـٰقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّسْلِمِينَ ﴿٨٤﴾

Artinya : *"Berkata Musa: "Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, Maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri."*

- **Surat al-Baqarah ayat 132 -133:**

وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبْرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَـٰبَنِىَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ ٱلْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنۢ بَعْدِى قَالُوا۟ نَعْبُدُ إِلَـٰهَكَ وَإِلَـٰهَ ءَابَآئِكَ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ وَإِسْحَـٰقَ إِلَـٰهًا وَٰحِدًا وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Artinya : *"Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam. Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim,*

*Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".*

- **Surat al-Baqarah ayat 136 :**

قُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ وَإِسْحَـٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِىَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Artinya: *"Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".*

Untuk meratakan seluruh risalah tauhid kepada seluruh manusia di alam ini, Allah mengutus rasul-rasul kepada setiap kaum (Q.S. Yunus: 47), yang dipilih dari antara anggota kaum itu sendiri (Q.S. al-Faathir ayat 24). Karena itu tiap-tiap ummat itu ada rasulnya.

Nama-nama Nabi dan Rasul-rasul tersebut ada yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan ada pula yang tidak diceritakan, seperti dikemukakan dalam surat an-Nisa ayat 164 :

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَـٰهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

Artinya : *"Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung."*

Namun demikian tugas mereka jelas ialah pelanjut dari tugas rasul-rasul yang terdahulu yaitu menegakkan aqidah tauhid kepada ummat manusia. Seperti dijelaskan dalam surat al-Anbiyaa' ayat 25 berikut :

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Artinya: *"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".*

Pengiriman rasul-rasul ini diakhiri dengan diutusnya Rasul yang terakhir yaitu Muhammad Saw yang diutus untuk seluruh bangsa di dunia dengan tugas menyampaikan risalah (Islam) sebagai Agama Allah yang telah disempurnakan. Seperti diterangkan dalam surat al-Ahzab ayat 40 :

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

Artinya : *"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu., tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu."*

**Muhammad Sebagai Rahamatan Lil'alamin**

Tugas Nabi Muhammad menyampaikan cinta kasih untuk alam semesta, bukan untuk orang mu'min atau manusia saja, tetapi untuk semua alam raya ini, termasuk binatang dan tumbuh-tumbuhan mendapatkan kasih sayang dari tugas risalah Muhammad Saw. Tugas cinta kasih ini merupakan rahmat bagi semesta alam. Firman Allah dalam surat al-Anbiyaa ayat 107 :

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: *"Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."*

Wujud dari pada *rahamatan lil'alamin* itu adalah bahwa peraturan-peraturan yang diajarkan Nabi Muhammad itu tidak hanya diperuntukkan

untuk mengatur dan untuk kebahagiaan bangsanya (bangsa Arab) tetapi untuk seluruh manusia. Beberapa norma ajarannya mencakup peraturan-peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia, dengan diri pribadinya, manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan binatang, dengan tumbuh-tumbuhan dan alam lainnya. Norma dan peraturan tersebut diwujudkan dalam bentuk amal dan akhlaknya yang berfungsi sebagai uswatun hasanah (suri tauladan yang baik). Nabi bersabda bahwa:

*"Sebaik-baik manusia diantara kamu adalah orang yang paling banyak manfaatnya bagi manusia."*

Dan sabdanya lagi yang berbunyi:

*"Sayangilah olehmu orang yang ada di bumi nanti kamu akan disayangi oleh makhluk yang ada di langit."*

## Muhammad Sebagai Uswatun Hasanah

Sejak sebelum menjadi Nabi, Muhammad sudah dikenal dengan julukan Al-Amin. Satu-satunya orang yang mendapatkan gelar Al-Amin pada masyarakat Arab Jahiliyah saat itu hanyalah Muhammad Saw. Setelah mendapatkan wahyu dari Allah, maka tidak ada ajaran yang disampaikannya kepada orang lain, kecuali ia sendiri orang yang paling pertama melakukannya. Ia ajarka konsep tentang kebenaran, dan ia sendiri merupakan pelaksana pertama dari konsep yang diajarkannya itu. Kemenangan-kemenangan yang diperoleh oleh Nabi dan kaum muslimin waktu itu adalah disebabkan antara lain oleh sifat ajaran yang dibawanya adalah ajaran yang benar, dan sifat pribadinya yang terpuji serta pantas dijadikan contoh tauladan untuk setiap manusia. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an :

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْـَٔاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."*

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."*

Kehidupan dan pribadi Muhammad yang baik itu dijadikan oleh Allah sebagai pola kehidupan yang baik dan patut ditiru oleh setiap manusia. Bahwa rumah tangga yang baik adalah kepemimpinan yang berpola kepada kepemimpinan Rasulullah. Ibadah yang baik adalah ibadah yang berpola kepada ibadah yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

## C. KITAB-KITAB ALLAH

### 1. Pengertian Wahyu dan Ilham

Wahyu dalam arti bahasa mempunyai pengertian isyarat yang cepat, menurut terminologi agama wahyu berarti petunjuk yang disampaikan dan atau diresapkan kepada Rasul. Meskipun demikian di dalam al-Qur'an terdapat penggunaan kata wahyu dalam pengertian lain, antara lain mempunyai pengertian ilham, seperti terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an berikut :

بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾

Artinya: *"Karena Sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya."* (Q.S. al-Zalzalah ayat 5)

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ أَنِ ٱتَّخِذِى مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: *"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia."* (Q.S. An-Nahl: 68).

إِذْ يُوحِى رَبُّكَ إِلَى ٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ أَنِّى مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ سَأُلْقِى فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلرُّعْبَ فَٱضْرِبُوا۟ فَوْقَ ٱلْأَعْنَاقِ وَٱضْرِبُوا۟ مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾

Artinya: *"(ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku bersama kamu, Maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman". kelak akan aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, Maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka."* (Q.S. Al-Anfaal: 12).

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِى ٱلْيَمِّ وَلَا تَخَافِى وَلَا تَحْزَنِىٓ ۖ إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

Artinya: *"Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan men jadikannya (salah seorang) dari Para rasul."* (Q.S. Al-Qashash: 7).

Sebagaimana dijelaskan di atas, di samping wahyu terdapat juga ilham. Menurut sifatnya ilham dapat diterima oleh setiap orang yang dikehendaki oleh Allah Swt. Ilham adalah daya gerak yang diberikan Allah untuk memahami atau melakukan sesuatu. Perbedaan antara wahyu dan ilham bahwa wahyu hanya diberikan kepada Rasul.

**Macam-macam Kitabullah**

Kitab dalam arti bahasa berarti sesuatu yang ditulis. Kitab yang berarti perintah atau ketentuan-ketentuan. Sehingga Kitabullah berarti perintah atau ketentuan-ketentuan Allah. Di samping itu ada juga yang disebut suhuf yang berarti wahyu yang diturunkan kepada para Nabi yang dikumpulkan dalam lembaran-lembaran seperti yang terdapat dalam Nabi Adam, Nabi Syis, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan sebagainya, yang apabila dikumpulkan dalam jumlah yang lebih besar disebut Kitab. Bagi seorang muslim wajib hukumnya untuk mengimani semua kitab-kitab yang diturunkan Allah seperti dikemukakan dalam surat al-Baqarah ayat 85 :

ثُمَّ أَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ تَقْتُلُونَ أَنفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنكُم مِّن دِيَٰرِهِمْ

تَظَٰهَرُونَ عَلَيۡهِم بِٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِ وَإِن يَأۡتُوكُمۡ أُسَٰرَىٰ تُفَٰدُوهُمۡ وَهُوَ مُحَرَّمٌ
عَلَيۡكُمۡ إِخۡرَاجُهُمۡۚ أَفَتُؤۡمِنُونَ بِبَعۡضِ ٱلۡكِتَٰبِ وَتَكۡفُرُونَ بِبَعۡضٖۚ فَمَا جَزَآءُ
مَن يَفۡعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمۡ إِلَّا خِزۡيٞ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَيَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ
أَشَدِّ ٱلۡعَذَابِۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعۡمَلُونَ ﴿٨٥﴾

Artinya: *"Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, Padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah Balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat".*

Kitab-kitab Allah yang disebut dalam Al-Qur'an adalah:

1) **Taurat**, Kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa As.

وَإِذۡ ءَاتَيۡنَا مُوسَى ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡفُرۡقَانَ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ﴿٥٣﴾

Artinya: *"Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk."* (Q.S. Al-Baqarah: 52).

نَزَّلَ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ وَأَنزَلَ ٱلتَّوۡرَىٰةَ
وَٱلۡإِنجِيلَ ﴿٣﴾

Artinya: *'Dia menurunkan Al kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil,"* (Q.S. Ali Imran: 3).

2) **Zabur.** Kitab yang diturunkan kepada Nabi Daud As

إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ وَإِسْحَـٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَـٰرُونَ وَسُلَيْمَـٰنَ ۚ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿١٦٣﴾

Artinya: *"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan Kami berikan Zabur kepada Daud."* (Q.S. An-Nisaa': 163)

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ عَلَىٰ بَعْضٍ ۖ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿٥٥﴾

Artinya: *"Dan Tuhan-mu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. dan Sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Daud."* (Q.S. Al-Israa': 55)

3) **Injil,** Kitab yang diturunkan kepada Nabi Isa As

نَزَّلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ ﴿٣﴾

Artinya: *"Dia menurunkan Al kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil,"* (Q.S. Ali Imran: 3)

4) **Al-Qur'an**, Kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَـٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: *"Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa."* (Q.S. Al-Baqarah: 2)

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ ٱلْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا ﴿١١٣﴾

Artinya: *"Dan Demikianlah Kami menurunkan Al Quran dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al Quran itu menimbulkan pengajaran bagi mereka."* (Q.S. Thaha: 113)

**Kandungan Kitabullah**

Isi Kitabullah mengandung:

- ✓ Ajaran tauhid (meng-Esakan Allah) bahwa manusia diwajibkan menyembah Allah dan bertbuat karena Allah.
- ✓ Ajaran tentang hubungan manusia dengan manusia lainnya dan makhluk lainnya.

Sekalipun setiap muslim wajib iman kepada semua Kitabullah, seorang muslim hendaknya hati-hati karena Kitabullah Al-Qur'an yang dijamin kemurniannya.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."* (Q.S. Al-Hijr: 9)

Sedangkan Kitabullah selain dari Al-Qur'an sudah dicampuri oleh hasil tangan manusia, baik Taurat maupun Injil. Bandingkan dengan:

مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَٱسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ وَرَٰعِنَا لَيًّۢا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِى ٱلدِّينِ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَٱسْمَعْ وَٱنظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَٰكِن لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: *"Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah Perkataan dari tempat-tempatnya. mereka berkata: "Kami mendengar", tetapi Kami tidak*

*mau menurutinya. dan (mereka mengatakan pula) : "Dengarlah" sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. dan (mereka mengatakan): "Raa'ina", dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan: "Kami mendengar dan menurut, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis."* (Q.S. An-Nisaa': 46)

فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَٰقَهُمْ لَعَنَّٰهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَٰسِيَةً ۖ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ ۙ وَنَسُوا۟ حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ ۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ خَآئِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱصْفَحْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾

Artinya: *"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. mereka suka merobah Perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) Senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."* (Q.S. Al-Maidah: 13)

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنتُمْ تُخْفُونَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ۚ قَدْ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتَٰبٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

Artinya: *"Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan."* (Q.S. Al-Maidah: 15)

Secara lebih terperinci pandangan Kitab Allah itu dapat dikemukakan sebagai berikut:

a) Isi Kitab Taurat

Kitab Taurat sebagaimana yang dikumpulkan dalam Kitab Beibel antara lain terdiri dari 10 hukum (ten commandements)

1. Tiada Tuhan melainkan Allah
2. Jangan Menyembah berhala
3. Jangan menyebut Allah dengan sia-sia
4. Agar mensucikan hari sabtu
5. Agar menghormati ibu bapak
6. Jangan membunuh
7. Jangan berzina
8. Jangan mencuri
9. Jangan bersaksi dusta
10. Jangan mengingini isteri orang lain

(Perjanjian Lama Kitab Ulangan 5: 6-21. Kel.20: 1-7).

b) Isi Kitab Zabur (disebut Mazmur) sebagaiman yang dikumpulkan dalam Kitab Beibel antara lain dari:

1. Haleluya! Pujilah Tuhan, hai jiwaku!
2. Aku hendak memuliakan Tuhan selama aku hidup, dan bermazmur bagi Allah selagi aku ada.
3. Janganlah percaya kepada para bangsawan, kepada anak manusia yang tidak dapat memberikan keselamatan.
4. Apabila nyawanya melayang, ia kembali ke tanah, pada hari itu juga lenyaplah maksud-maksudnya.
5. Berbahagialah orang yang mempunyai Allah Ya'qub sebagai penolong, yang harapannya pada Tuhan Allahnya.
6. Dia yang menjadikan langit dan bumi, laut; dan segala isinya yang tetap setia untuk selama-lamanya.
7. Yang menegakkan keadilan untuk orang-orang yang diperas, yang memberi roti kepada orang-orang yang terkurung.
8. Tuhan membuka mata orang-orang buta, Tuhan menegakkan orang yang tertunduk, Tuhan mengasihi orang-orang benar.
9. Tuhan menjaga orang-orang asing, anak yatim, dan janda ditegaskan-Nya kembali, tetapi jalan orang fasik dibengkakkan-Nya.

*mau menurutinya. dan (mereka mengatakan pula) : "Dengarlah" sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. dan (mereka mengatakan): "Raa'ina", dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan: "Kami mendengar dan menurut, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis."* (Q.S. An-Nisaa': 46)

فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَٰقَهُمْ لَعَنَّٰهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَٰسِيَةً ۖ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ ۙ وَنَسُوا۟ حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ ۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ خَآئِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱصْفَحْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾

Artinya: *"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. mereka suka merobah Perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) Senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."* (Q.S. Al-Maidah: 13)

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنتُمْ تُخْفُونَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ۚ قَدْ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتَٰبٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

Artinya: *"Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan."* (Q.S. Al-Maidah: 15)

Secara lebih terperinci pandangan Kitab Allah itu dapat dikemukakan sebagai berikut:

a) Isi Kitab Taurat

Kitab Taurat sebagaimana yang dikumpulkan dalam Kitab Beibel antara lain terdiri dari 10 hukum (ten commandements)

1. Tiada Tuhan melainkan Allah
2. Jangan Menyembah berhala
3. Jangan menyebut Allah dengan sia-sia
4. Agar mensucikan hari sabtu
5. Agar menghormati ibu bapak
6. Jangan membunuh
7. Jangan berzina
8. Jangan mencuri
9. Jangan bersaksi dusta
10. Jangan mengingini isteri orang lain

(Perjanjian Lama Kitab Ulangan 5: 6-21. Kel.20: 1-7).

b) Isi Kitab Zabur (disebut Mazmur) sebagaiman yang dikumpulkan dalam Kitab Beibel antara lain dari:

1. Haleluya! Pujilah Tuhan, hai jiwaku!
2. Aku hendak memuliakan Tuhan selama aku hidup, dan bermazmur bagi Allah selagi aku ada.
3. Janganlah percaya kepada para bangsawan, kepada anak manusia yang tidak dapat memberikan keselamatan.
4. Apabila nyawanya melayang, ia kembali ke tanah, pada hari itu juga lenyaplah maksud-maksudnya.
5. Berbahagialah orang yang mempunyai Allah Ya'qub sebagai penolong, yang harapannya pada Tuhan Allahnya.
6. Dia yang menjadikan langit dan bumi, laut; dan segala isinya yang tetap setia untuk selama-lamanya.
7. Yang menegakkan keadilan untuk orang-orang yang diperas, yang memberi roti kepada orang-orang yang terkurung.
8. Tuhan membuka mata orang-orang buta, Tuhan menegakkan orang yang tertunduk, Tuhan mengasihi orang-orang benar.
9. Tuhan menjaga orang-orang asing, anak yatim, dan janda ditegaskan-Nya kembali, tetapi jalan orang fasik dibengkakkan-Nya.

10. Tuhan itu Raja untuk selama-lamanya, Allahmu, ya Sion, turun temurun Haleluya. (Mazmur: 146: 1-10).

c) Isi Kitab Injil

Sebagaimana teradapat pada Perjanjian Baru (Beibel) antara lain terdiri dari:

1. Tetapi kepada kamu yang mendengarkan Aku, Aku berkata: Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu,
2. Mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu, berdoalah bagi orang yang mencaci kamu.
3. Barangsiapa menampar pipimu yang satu, berikanlah juga kepadanya pipimu yang lain, dan barang siapa yang mengambil jubahmu, biarkan juga ia mengambil bajumu.
4. Berilah kepada setiap orang yang meminta kepadamu, dan janganlah meminta kembali kepada orang yang mengambil kepunyaanmu.
5. Dan sebagaimana kamu kehendaki supaya orang bebuat kepadamu perbuatlah juga demikian kepada mereka.
6. Dan jikalau kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah jasamu? Karena orang-orang berdosapun mengasihi juga orang-orang yang mengasihi mereka.
7. Sebab jikalau kamu berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepada kamu, apakah jasamu? Orang-orang berdosapun berbuat demikian.
8. Dan jikalau meminjamkan sesuatu kepada orang, karena kamu berharap akan menerima sesuatu daripadanya, apakah jasamu? Orang-orang berdosapun meminjamkan kepada orang-orang berdosa supaya mereka menerima kembali sama banyak.
9. Tetapi kamu kasihilah musuhmu dan berbuatlah baik kepada mereka dan pinjamkan dengan tidak mengharapkan balasan, maka upahmu akan besar dan kamu akan menjadi anak-anak Allah Yang Maha Tinggi sebab ia baik terhadap orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan terhadap orang-orang jahat.
10. Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati. (Lukas 6: 27-36).

Diambil dari Injil Matius Fasal 5-6 dan 7 dalam Lukas Fasal 6.

Sebagaimana diterangkan di atas isi dari kitab-kitab selain Al-Qur'an ini kita hanya mendapatkan dari Beibel yang sekarang sudah mengalami perubahan. Perubahan tersebut akan tampak jelas terutama apabila dibandingkan dengan ajaran Tauhid atau lainnya yang terdapat dalam Al-Qur'an.

d) Isi Kitab Al-Qur'an: antara lain terdiri dari:
   1. Prinsip-prinsip keimanan kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, hari akhir, Qadha, dan Qadar dan sebagainya.
   2. Prinsip-prinsip syari'ah, tentang ibadah khas (shalat, zakat, puasa, haji) dan ibadah yang umum (perekonomian, pernikahan, hukum dan sebagainya).
   3. Janji dan ancaman seperti tentang janji kepada orang yang baik dan ancaman kepada orang yang berbuat dosa.
   4. Sejarah seperti tentang nabi-nabi yang terdahulu, masyarakat dan bangsa terdahulu.
   5. Ilmu pengetahuan seperti mengenai ilmu Ketuhanan dan Agama, hal-hal yang menyangkut manusia, masyarakat dan yang berhubungan dengan alam.

Sesuai dengan kedudukannya wahyu Allah yang terakhir, maka Al-Qur'an merupakan Kitabullah yang paling lengkap dan sempurna yang berfungsi menyempurnakan dan mengoreksi atas kitab-kitab sebelumnya. Bandingkan dengan:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحْمُ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ وَٱلْمُنْخَنِقَةُ
وَٱلْمَوْقُوذَةُ وَٱلْمُتَرَدِّيَةُ وَٱلنَّطِيحَةُ وَمَآ أَكَلَ ٱلسَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى
ٱلنُّصُبِ وَأَن تَسْتَقْسِمُوا۟ بِٱلْأَزْلَٰمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ ٱلْيَوْمَ يَئِسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن
دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِ ۚ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ
نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ فَمَنِ ٱضْطُرَّ فِى مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ
فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya: *"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Q.S. Al-Maidah: 3).

# BAB IV

# *AL MA'AD*

Bagian ketiga objek pembahasan Ilmu Tauhid adalah Al-Ma'ad yang artinya "janji-janji" Allah kepada manusia di hari akhirat setelah berakhirnya kehidupan di dunia. Jadi Al-Ma'ad merupakan pembahasan yang berhubungan dengan hari yang akan datang, atau hari dan alam yang akan dilalui manusia setelah alam dunia yang fana ini, atau dengan kata lain alam kehidupan manusia setelah mati. Semua peristiwa yang dijanjikan Allah ini selama hidup di dunia belum dapat dilihat, tetapi baru tahap **didengar** informasinya, namun begitu setiap orang beriman dituntut untuk mempercayai sepenuhnya. Karena itu pembahasan ini disebut juga dengan **"as-Sam'iyat"** yang artinya : sesuatu yang baru tahap didengar (belum pernah diperlihatkan) tetapi dituntut wajib mempercayainya. Dan menjadi rukun iman yang kelima, yaitu mempercayai akan datangnya hari akhir.

Ilmu Tauhid sebagai ajaran yang bersumber dari al-Quran dan Hadits Rasul menjelaskan bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah bersifat sementara. Pada suatu saat nanti dunia ini akan mengalami kehancuran, semua makhluk akan dimatikan dan kemudian akan dibangkitkan kembali untuk selanjutnya menghadapi janji-janji Allah Swt. Peristiwa ini dimulai dengan hari kiamat, yaitu hari/masa semenjak alam ini hancur lebur, setelah malaikat Israfil meniup terompetnya yang pertama, sampai masa pelaksanaan hisab, atau keputusan pengadilan Allah, yaitu ketentuan masuknya orang-orang ke surga atau neraka. Karena itu, peristiwa ini merupakan sesuatu yang paling ditakuti oleh orang-orang yang

kafir kepada Allah dan sebaliknya menjadi peristiwa dan masa yang sangat dinantikan oleh orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, karena hari ini akan lebih baik baginya dan lebih kekal. Seperti ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-A'laa ayat 16-17:

بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَٱلْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٧﴾

Artinya: *"Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal".*

Orang beriman wajib mempercayai hari kiamat, karena hal itu sudah merupakan janji Allah kepada manusia. Bahkan secara khusus, Allah Swt menamakan salah satu surat al-Qur'an itu dengan nama al-Qaari'ah (Hari Kiamat) yang terdiri dari 11 ayat :

ٱلْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا ٱلْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْقَارِعَةُ ﴿٣﴾ يَوْمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلْفَرَاشِ ٱلْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾ وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ٱلْمَنفُوشِ ﴿٥﴾ فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا هِيَهْ ﴿١٠﴾ نَارٌ حَامِيَةٌۢ ﴿١١﴾

Artinya: *"Hari kiamat, apakah hari kiamat itu?. Tahukah kamu apakah hari kiamat itu?. Pada hari itu manusia seperti anai-anai yang bertebaran, dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan. Dan adapun orang-orang yang berat timbangan kebajikannya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan kebaikannya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apa neraka Hawiyah itu? (yaitu) api yang sangat panas".*

Pada hari kiamat itu Allah menjanjikan peristiwa-peristiwa yang pasti akan dihadapi manusia, yaitu : 1) Pembangkitan manusia dari kuburnya, setelah malaikat Israfil meniup terompetnya yang kedua. 2) Keadaan mengenai mahsyar. Yaitu, dikumpulkannya semua bani Adam dari segenap bangsa dan masa di suatu tempat, setelah mereka dihidupkan kembali dari kuburnya. 3) Hari hisab, yaitu hari dihitung

dan diteliti semua amal manusia yang baik dan yang jahat dimasa hidupnya di dunia. 4) Mizan, ialah ditimbangnya semua amal manusia ketika hidupnya di dunia, yang baik dan yang jahat. 5) Tentang shirath atau jembatan. 6) Tentang syafa'at. 7) Penetapan terakhir bagi manusia untuk selama-lamanya disurga atau neraka.

## A. HARI PEMBANGKITAN

Setelah Allah menghancur-leburkan dunia yang fana ini dan mematikan semua manusia dan makhluk hidup lainnya yang diawali dengan malaikat Israfil meniupkan terompetnya, maka selanjutnya Allah akan menghidupkan atau membangkitkan kembali manusia dari kematiaannya serta dikembalikan seperti sedia kala. Peristiwa pembangkitan ini sering juga disebut dengan istilah ***"yaumunnas'i"*** atau ***"yaumul ba'ats"***.

Timbul pertanyaan, bagaimanakah wujud pembangkitan itu, apakah manusia itu dibangkitkan seperti semula di kehidupan dunia ini, ataukah ada perubahan-perubahan bentuk dan rupa?

Dalam menjawab pertanyaan ini, para ulama berbeda pendapat; ada yang mengatakan bahwa ketika manusia dibangkitkan pada hari kiamat nanti wujudnya kembali seperti semula, ada pula yang berpendapat bahwa ketika manusia dibangkitkan nanti sudah berubah bentuknya dan ada pula yang berpendapat bahwa tidak perlu mempersoalkan bentuk dan sebagainya, yang penting adalah kita harus mempercayai bahwa pada hari kebangkitan nanti manusia dikembalikan pada jasadnya, dan menjadi hidup kembali. Sedangkan bagaimana caranya, hanya Allah lah yang mengetahuinya, kita tidak diwajibkan menyelidiki dan mengetahuinya (Thaib Thahir Abd. Muin, tt :54).

Karena itu Allah sangat tidak senang terhadap orang-orang yang meragukan hari kebangkitan ini dan menyindri mereka, seperti terdapat dalam surat al-Aadiyaat ayat 9-11 :

۞ أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي ٱلْقُبُورِ ۝ وَحُصِّلَ مَا فِي ٱلصُّدُورِ ۝ إِنَّ رَبَّهُم بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌۢ ۝

Artinya: *"Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan*

*apa yang ada di dalam kubur, dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada, sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu mengetahui keadaan mereka".*

## B. HARI PENGUMPULAN

Setelah semua manusia dibangkitkan dari kematiaannya, kemudian manusia itu akan dihalal dan dikumpulkan di suatu tempat yang dinamakan ***"mahsyar"***. Yaitu suatu tempat berkumpulnya semua umat manusia semenjak Adam sampai manusia pada masa yang terakhir. Tentang keadaan makhluk yang berada di mahsyar itu sukar sekali untuk disifati, pokoknya semua dalam keadaan gelisah, menginginkan lekas-lekas menerima keputusan terakhir, hasil hisab masuk surga atau masuk neraka. Pada waktu itu manusia meminta syafa'at kepada para nabi-nabi, tetapi semua nabi-nabi menyatakan uzurnya, sehingga pada akhirnya nabi Muhammad lah yang menyampaikan permohonan kepada Allah untuk lekas-lekas mengadili makhluk-makhluk semuanya. Peristiwa inilah yang disebut syafa'at kubra.

Sejak itu mulailah tiap-tiap orang diadili secara teliti akan segala amal perbuatannya di dunia yang fana ini. Adapun procedure pengadilan itu, sebagai berikut :

Mula-mula manusia seluruhnya seakan-akan berada dihadapan Allah dan diperlihatkan kepada mereka amal-amal dan buku-buku catatan mengenai amal-amal mereka yang baik dan yang buruk, kemudian diminta keterangan-keterangannya. Cara memberikan buku catatan tersebut ialah dengan memberikan buku catatan amal kebaikan pada tangan kanannya, dan memberikan catatan kejahatan pada tangan kirinya, sehingga tiap-tiap orang dapat mengetahui dengan jelas. Sesudah itu lalu dihitunglah berapa secara teliti dan seadil-adilnya.

Adapun cara memperlihatkan amal-amal itu demikian jelasnya, sehingga masing-masing dapat mengetahui dengan terang keadaan amalnya sendiri-sendiri dan dapat mengetahui bagaimana amalan orang lain. Maksudnya agar orang-orang yang jahat merasa lebih takut dan terhina, dan masing-masing mengetahui tingkatan amalannya.

Tegasnya, pengadilan maha tinggi di sini merupakan pengadilan

terbuka dan amat sempurna. Diwaktu pemeriksaan tersebut, diajukan bermacam-macam saksi yang tidak dapat dibantah lagi, seperti saksi dari anggota badannya sendiri, serta persaksian para malaikat yang selalu mengawasi perbuatan-perbuatan manusia disetiap waktu dan tempat. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam pemeriksaan tersebut bersifat pengusutan terhadap segala amal perbuatan manusia.

## C. HARI PERHITUNGAN

Setelah manusia dibangkitkan dari kuburnya dan dikumpulkan di suatu tempat, selanjutnya kepada manusia akan dilakukan perhitungan tentang amal mereka selama hidup di dunia. Hari peristiwa ini disebut **Hisab**.

Telah sering kali kita mendengar perkataan hisab yang pada umumnya diartikan hari pengadilan terakhir. Sebernarnya arti hisab ialah sewaktu Allah memperlihatkan kepada hamba-Nya sebelum pembubaran dari mahsyar, semua amal-amalnya yang baik maupun yang buruk dengan secara perincian tidak hanya global.

Peristiwa hisab ini secara khusus dijelaskan dalam surat az-Azalzalah ayat 1-8 :

إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾ وَقَالَ ٱلْإِنسَٰنُ مَا لَهَا ﴿٣﴾ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا۟ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٦﴾ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

Artinya: *"Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya yang dahsyat, dan bumi mengeluarkan beban-beban berat yang dikandungnya, dan manusia bertanya : "Mengapa bumi jadi begini?", pada hari itu bumu menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan yang demikian itu kepadanya. Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka balasan pekerjaan mereka. Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat*

*balasannya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya pula."*

## D. HARI PENIMBANGAN

Jika perhitungan seperti disebutkan di atas adalah menyangkut jumlah kuantitas amal kebaikan dan amal kejahatan manusia, maka selanjutnya dilakukan penimbangan untuk mengetahui perbuatan mana yang paling berat dari amal perbuatan manusia itu, apakah lebih berat perbuatan kebaikan atau lebih berat perbuatan kejahatan. Peristiwa ini disebut Mizan.

Mizan ialah timbangan untuk menimbang amal semua makhluk-makhluk dengan perinciannya. Tiap-tiap orang mempunyai mizan masing-masing yang nampak di depannya. Tiap-tiap orang dapat melihat keadaan timbangan amalnya masing-masing secara serempak bersama-sama. Sama halnya dengan hisab tadi, maka sebagian diantara orang sebanyak 70.000 tersebut masuk surga dengan tidak melalui mizan.

## E. HARI MELEWATI TITI

Setelah melewati masa penghitungan jumlah kuantitas perbuatan manusia (hisab) dan dilanjutkan dengan penimbangan berat kualitasnya, maka untuk selanjutnya wajib melewati titi yang sangat halus. Peristiwa ini disebut **Shirath**.

Menurut riwayat-riwayat yang kita dapat dalam hadits, bahwasanya shirath (jembatan) itu memang sungguh-sungguh ada yang melintang di atas api neraka. Demikian pula dalam hadits banyak disebut sifat-sifat shirath ini, seperti amat halusnya, lebih halus dari pada rambut yang dibelah tujuh, lebih tajam dari pada pedang. Siapa yang dapat melaluinya sampai ujungnya, dapatlah mencapai surga. Sedang mudah atau sukarnya melalui shirath itu tergantung pada amal seseorang di dunia.

Dalam hal shirath ini, pendapat ulama berbeda-beda. Sebagian berpendapat, bahwa memang sebenarnya wujud dan sifat dari shirath tersebut sesuai dengan apa yang digambarkan dan disifatkan dalam hadits-hadits tersebut.

Sebagian ulama berpendapat, bahwa sifat shirath seperti yang diterangkan itu hanya perumpamaan belaka; ia menggambarkan betapa mudahnya bagi orang-orang yang banyak amal kebaikannya untuk mencapai pintu surga, dan betapa sukarnya pula bagi orang-orang yang jahat, untuk mencapai pintu surga itu. Demikian pula ia menggambarkan betapa banyaknya godaan-godaan dan rintangan bagi orang-orang mukmin di dunia untuk mencapai semua tujuan amal kebaikan yang mendapat keridhaan Illahi.

Begitu juga halnya dengan riwayat yang menyatakan adanya tingkatan dan perbedaan bagi orang yang melalui shirath itu, ada yang cepat laksana angin, ada yang amat lambat sekali dan dengan merangkak-rangkak, semua itu bukanlah hakikatnya demikian, melainkan sebagai gambaran bahwasanya keadaan manusia di dunia ini dalam mengejar amal kebajikan, ada yang cepat, ada yang malas-malas, dan lain sebagainya.

Pada akhirnya bagaimana sebenarnya hakikat shirath itu, kita tidak dapat mengatakan dengan tepat, hanya Allah-lah yang lebih mengetahui hal itu.

## F. SYURGA DAN NERAKA

Syurga atau neraka adalah tempat terakhir dan abadi yang disediakan Allah bagi manusia sebagai pembalasan yang layak bagi amal perbuatannya di dunia. Syurga, sebagai tempat kenikmatan dan kebahagiaan yang disediakan bagi orng-orang yang shalih, sedangkan neraka adalah tempat siksaan bagi orang-orang tidak mentauhidkan Allah.

Disinilah akhir keputusan dari pengadilan Yang Maha Agung, Hakim Yang Maha Adil bagi manusia, setelah melalui bermacam-macam pemeriksaan dan pengusutan sejak hari kebangkitan dari kuburnya.

Menurut Ahli Sunnah, syurga dan neraka itu sejak sekarang ini (dan sebelumnya) sudah tersedia. Pendapat mereka ini didasarkan pada ayat-ayat al-Quran berikut :

Surat Ali Imran ayat 131 :

وَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ ٱلَّتِىٓ أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ ﴿١٣١﴾

Artinya: *"bahwa neraka telah tersedia bagi orang-orang kafir"*

Surat Ali Imran ayat 133 :

۞ وَسَارِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَـٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

Artinya: *"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa"*

Demikian pula dalam hadits Mi'raj diterangkan, yaitu ketika nabi Muhammad Saw mi'raj, pernah (sudah) diperlihatkan syurga dan neraka. Bahkan dalam hadits itu disebutkan, ketika nabi melihat syurga, terlihatlah sebagian banyak diantaranya orang-orang kafir miskin, sedangkan di dalam neraka, terdapat sebagian banyak diantaranya orang-orang kaya dan perempuan.

Selain hadits tersebut, masih banyak lagi hadits yang menyebutkan bahwa nabi pada suatu ketika menyaksikan syurga dan neraka.

Akan tetapi kaum Mu'tazilah tidak membenarkan bahwa syurga dan neraka itu sejak sekarang ini telah disediakan, hanya saja dalam prinsipnya mereka mengakui bahwa syurga dan neraka itu pasti ada, dan akan diciptakan setelah tiba saatnya nanti. Alasan mereka, karena sekarang ini belum diperlukan.

Diantara para ulama berdasarkan dalil-dalil yang ada membagi syurga dalam 3 bagian :

1. Jannatul Ikhtisas.

   Yaitu, syurga yang disediakan bagi anak-anak kecil yang meninggal sebelum dikenakan kewajiban, yakni meninggal di bawah umur 6 tahun. Juga Allah akan menempatkan siapa saja yang dikehendaki dalam syurga ikhtisas ini dan orang-orang hilang akalnya. Yaitu mereka yang baik kelakuannya ketika masih normal, kemudian menderita sakit ingatan sampai meninggal. Demikian pula Ahli Tauhid yang pengetahuan dan kepercayaannya itu didapat atas dasar penyelidikannya sendiri terhadap bukti-bukti yang banyak bertebaran di alam ini, tidak disebabkan oleh da'wah ahli tauhid, dan orang-orang yang hidup dalam periode antara dua rasul (ahli fathrah) yang tidak sampai

kepadanya da'wah nabi; juga orang yang sampai kepadanya da'wah ahli tauhid, akan tetapi da'wah itu sampai kepadanya tidak sebagaimana mestinya dan tidak sebenarnya.

Keadaan orang-orang ini sama saja dengan keadaan orang yang hidup terpencil di gunung-gunung dan di hutan-hutan jauh dari pergaulan masyarakat biasa, yang tak pernah mendengar da'wah sama sekali.

2. Jannatul Mirats.

   Yaitu, tempat di syurga yang mestinya disediakan bagi orang-orang kafir kalau seandainya mereka beriman. Jelasnya, oleh karena tempat-tempat yang disediakan itu tidak jadi di isi oleh orang-orang yang tidak beriman, maka tempat-tempat tadi dibagikan kepada ahli syurga, sebagai pembagian tambahan (warisan), selain tempat-tempat yang telah ditentukan sendiri bagi mereka masing-masing.

3. Jannatul A'mal.

   Yaitu, syurga yang disediakan bagi orang-orang mukmin berdasarkan pada amal-amalnya. Syurga inilah yang bagiannya tidak sama, bahkan menurut amalnya sendiri-sendiri.

Sebagian ulama ada yang menggambarkan bagian-bagian syurga yang lain sebagai berikut :

Tiap-tiap orang telah disediakan baginya syurga yang sama. Andaikata saja disediakan sebuah rumah dan kebun, maka rumah dan kebun tersebut masih kosong, belum ada isinya dan belum teratur. Untuk mengisi rumah dan kebun tersebutlah ditentukan oleh amalnya masing-masing. Karena itu, maka Islam menganjurkan agar tiap-tiap orang memperbanyak amal, seperti sadaqah, waqaf, dan lain-lainnya agar dapat mengisi syurga yang kosng tersebut dengan isi yang lengkap dan sempurna.

Demikian jugalah neraka. Bagi tiap-tiap orang yang durhaka mula-mula telah disediakan nerakanya masing-masing yang sama. Kemudian siksaan neraka itu akan bertambah dengan bagian nerakanya orang lain yang dianiayanya, sehingga dengan demikian, siksaan bagi yang teraniaya itu menjadi berkurang, berpindah kepada orang yang menganiaya. Maka akan terdapatlah orang-orang yang merasa di dunia ini kaya amalnya, akan tetapi karena tidak suka memelihara mulut, tangan dan sebagainya

kepadanya da'wah nabi; juga orang yang sampai kepadanya da'wah ahli tauhid, akan tetapi da'wah itu sampai kepadanya tidak sebagaimana mestinya dan tidak sebenarnya.

Keadaan orang-orang ini sama saja dengan keadaan orang yang hidup terpencil di gunung-gunung dan di hutan-hutan jauh dari pergaulan masyarakat biasa, yang tak pernah mendengar da'wah sama sekali.

2. Jannatul Mirats.

   Yaitu, tempat di syurga yang mestinya disediakan bagi orang-orang kafir kalau seandainya mereka beriman. Jelasnya, oleh karena tempat-tempat yang disediakan itu tidak jadi di isi oleh orang-orang yang tidak beriman, maka tempat-tempat tadi dibagikan kepada ahli syurga, sebagai pembagian tambahan (warisan), selain tempat-tempat yang telah ditentukan sendiri bagi mereka masing-masing.

3. Jannatul A'mal.

   Yaitu, syurga yang disediakan bagi orang-orang mukmin berdasarkan pada amal-amalnya. Syurga inilah yang bagiannya tidak sama, bahkan menurut amalnya sendiri-sendiri.

Sebagian ulama ada yang menggambarkan bagian-bagian syurga yang lain sebagai berikut :

> Tiap-tiap orang telah disediakan baginya syurga yang sama. Andaikata saja disediakan sebuah rumah dan kebun, maka rumah dan kebun tersebut masih kosong, belum ada isinya dan belum teratur. Untuk mengisi rumah dan kebun tersebutlah ditentukan oleh amalnya masing-masing. Karena itu, maka Islam menganjurkan agar tiap-tiap orang memperbanyak amal, seperti sadaqah, waqaf, dan lain-lainnya agar dapat mengisi syurga yang kosng tersebut dengan isi yang lengkap dan sempurna.

Demikian jugalah neraka. Bagi tiap-tiap orang yang durhaka mula-mula telah disediakan nerakanya masing-masing yang sama. Kemudian siksaan neraka itu akan bertambah dengan bagian nerakanya orang lain yang dianiayanya, sehingga dengan demikian, siksaan bagi yang teraniaya itu menjadi berkurang, berpindah kepada orang yang menganiaya. Maka akan terdapatlah orang-orang yang merasa di dunia ini kaya amalnya, akan tetapi karena tidak suka memelihara mulut, tangan dan sebagainya

menyakiti orang lain, pada akhirnya di akhirat nanti tidak mendapat apa-apa, sebab amalnya dibayarkan kepada orang yang dianiaya.

Keterangan ini sesuai dengan hadits nabi sebagai berikut :

> "Pada suatu hari nabi di hadapkan sahabat-sahabatnya dalam suatu majelis. Kemudian nabi bertanya : "siapaka orang yang dinamakan muflis?" (failit). Sebagian sahabat menjawab : "ialah orang yang tidak mempunyai uang".
>
> "Sebenarnya orang yang failit (gulung tikar), ialah orang yang merasa banyak amalnya di dunia ini tetapi karena perbuatannya terhadap sesamanya tidak baik, maka ternyata di akhirat nanti tidak mendapat apa-apa".

Pembagian syurga seperti di atas adalah pembagian pokok saja, yang selanjutnya masih ada tingkatan-tingkatannya, sebagaimana juga neraka.

Thaib Thahir Abdul Mu'in (tt : 58-59) mengemukakan ada macam cara orang masuk syurga di hari akhirat nanti, yaitu :

1. Orang yang masuk syurga tanpa diperiksa sama sekali, yaitu Rasul-rasul dan Nabi-nabi.
2. Orang yang masuk syurga melalui pemeriksaan lebih dahulu, tetapi pemeriksaan itu sepintas lalu saja sebab sudah kelihatan lebih banyak amal kebajikannya dari pada kejahatannya. Yang termasuk golongan ini ialah orang-orang shalih seperti ; sahabat-sahabat Nabi, syuhada dan wali-wali Allah, artinya orang-orang yang dikasihi Allah karena sungguh-sungguh taat kepada Allah.
3. Orang-orang yang masuk syurga melalui pemeriksaan terlebih dahulu dengan teliti, dan dalam pemeriksaan itu tentunya lebih banyak perbuatan buruknya daripada kebaikannya, tetapi Allah memaafkannya.
4. Orang-orang yang masuk syurga dengan melalui pemeriksaan, sedang dalam pemeriksaan tersebut tampak masih banyak kejelekaannya daripada kebaikannya, dan Allah tidak memaafkannya. Mereka ini sudah tentu menerima siksaan terlebih dahulu di neraka, baik sebentar atau lama. Tetapi betapapun juga lamanya menderita siksaan itu, akhirnya mereka dibebaskan dan kemudian dimasukkan ke dalam syurga. Sebentar atau lamanya menderita siksaan itu tergantung pada besar-kecilnya kejahatan-kejahatannya. Sebab tentu orang yang amat

jahat dan amat keji perbuatannya selama di dunia ini, akan terkemudian sekali masuknya ke dalam syurga.

## G. SYAFA'AT

Asal ma'na syafa'at ialah genap (kebalikan ganjil). Peristiwa ini dinamakan syafa'at karena orang yang membutuhkan keringanan tersebut meminta pertolongan kepada orang lain, agar orang tersebut membantunya bersama-sama memohonkan keringanan atau kebebasan dari tuntutan. Jadi, ia tidak mengajukan permohonan sendiri (ganjil), bahkan berdua (genap).

Adapun yang dimaksud dengan syafa'at yang disebut dalam al-Quran dan hadits sebenarnya tidak jauh dari ma'na di atas, yakni meminta pertolongan kepada orang yang lebih dekat pada orang yang berkuasa menjalankan hukum, untuk memintakan kebebasan hukuman.

Sebenarnya kalau kita suka menilik kebiasaan yang berlaku di hadapan kita sehari-hari, hal yang serupa itu tidak lagi merupakan barang yang asing bagi kita.

Apabila seorang terdakwa pada suatu ketika hendak diajukan kemuka pengadilan, maka ia (atau familinya) akan berusaha mengadakan hubungan dengan orang-orang yang dekat dengan penguasa yang berhak, untuk mendapatkan pertolongannya. Orang-orang itu merupakan pembela-pembela yang mengerti seluk-beluk hukum dan pengadilan, juga orang-orang yang berpengaruh.

Inilah awal mulanya kekeliruan faham-faham orang-orang Yahudi dan ahli kitab lainnya, yang sering menyamakan keadaan di dunia ini dengan keadaan di akhirat kelak. Sehingga dengan demikian menurut anggapan mereka, bagaimanapun besarnya dosa atau kesalahan seseorang di dunia ini, kelak di akhirat akan dapat bebas dari hukuman, atau sedikit berkurang hukumannya, karena akan ditolong mendapat syafa'at dari ulama-ulama/pendeta-pendetanya, malahan berhala-berhalapun dianggap terdekat kepada Allah. Oleh mereka sistem pengadilan di dunia disama ratakan saja dengan sistim pengadilan Maha Agung di akhirat nanti, sehingga dapat diadakan tebusan, suapan dan sebagainya.

Pendapat demikian ini ditentang oleh Islam sebagaimana diterangkan dalam ayat 48 surat al-Baqarah:

> *"Takutilah suatu hari yang hebat (hari kiamat) suatu jiwa tidak dapat menanggung jiwa yang lain, dan tidak dterima dari padanya pertolongan dan tidak dapat pula diterima tebusan; mereka tidak akan dapat pertolongan-pertolongan".*

Menurut ayat ini, jelaslah bahwa di akhirat nanti orang tidak akan dapat membanggakan kekayaannya, pangkatnya yang tinggi, ataupun merasa terdekat dengan orang yang dianggap kekasih Allah; hanya iman dan amal-amalnya yang saleh sajalah yang akan dapat menolong dirinya masing-masing dari siksa neraka.

Kalau demikian halnya, maka yang menjadi persoalan sekarang, apakah sebenarnya syafa'at itu ada atau tidak?

Dalam hal syafa'at ini pendapat ulama-ulama berbeda-beda.

1. Golongan pertama mentetapkan bahwa syafa'at itu memang ada tetapi dengan izin Allah.
2. Golongan kedua tidak membenarkan sama sekali adanya syafa'at. Alasan golongan kedua ini ialah ayat-ayat yang telah disebutkan diatas.

Para ulama ahli tahqiq menjelaskan bahwa memang sebenarnya dari al-Quran tidak ada dalil-dalil yang menunjukkan kepastiannya ada syafa'at, tetapi ada dalil-dalil yang didapat dari hadits-hadits sahih. Hanya saja hadits-hadits tersebut akan hadits-hadits mutawatir, sedangkan hadits-dahits sahih yang tidak mutawatir itu, tidak menunjukkan kepastian. Hadits tersebut adalah hadits Ahad, yang paling tinggi hanya menunjukkan tingkatan zhanni.

Antara lain hadits tersebut bunyinya sebagai berikut :

> "Syafa'atku adalah untuk orang-orang yang mempunyai dosa besar diantara ummatku, maka barang siapa yang mendustakannya tidak akan menerimanya".

Hadits ini menyebutkan adanya syafa'at. Tetapi tidak didapat keterangan yang jelas, bagaimana hakikat syafa'at yang dimaksud. Sama syafa'at di akhirat nanti dengan syafa'at yang kita ketahui di dunia ini?

Apa yang kita ketahui di dunia ini, syafa'at sama halnya dengan berusaha untuk mengubah ketentuan undang-undang (hukum) yang telah ditetapkan, sehingga yang mendapat syafa'at itu dapat dibebaskan atau diringankan hukumannya. Keadaan yang sedemikian ini banyak kemungkinannya mengandung tendens yang kurang baik bagi tindakan seorang hakim, mungkin ada hukumannya antara si hakim dan si terdakwa atau terhadap orang yang memintakan keringanan itu. Pada dasarnya tindakan demikian ini tidak adil, sebab hakim yang adil adalah yang berpegang teguh pada ketentuan undang-undang yang telah ada.

Cara-cara syafa'at seperti di atas, mustahil terjadi di akhirat kelak, dimana Allah menjadi hakim Yang Maha Agung. Sebab kehendak Allah menurut ilmunya yang azali tidak akan berubah.

Mengenai syafa'at yang terdapat dalam hadits dan Qur'an, ulama salaf tidak dapat menentukan maksudnya dengan pasti. Kalau kita mengakui adanya syafa'atnya tersebut, tidak boleh membuat-buat gambaran atau coba-coba membayangkan cara-cara syafa'at itu, lebih-lebih kalau menyamakan gambaran syafa'at itu dengan syafa'at yang dikenal di dunia ini.

Oleh karena itu, apa yang kita dapat dalam hadits tentang syafa'at ini termasuk mutasyabihah yang tidak diketahui dengan pasti (apa maksudnya), hanya Allah-lah yang maha mengetahui. Yang terpenting bagi kita adalah menyucikan Allah dari gambaran syafa'at yang serupa dengan syafa'at di dunia ini.

Ulama mutaakhkhirin berpendapat, bahwa syafa'at itu merupakan do'a. Nabi berdo'a kepada Allah, kemudian Allah mengabulkannya. Kalau syafa'at hanya difahamkan sebagai do'a, sebagai permohonan nabi kepada Allah, dengan pengertian bahwasanya Allah tidak akan mengubah apa yang sudah dikehendaki-Nya walaupun ada do'a tersebut, maka pengertian syafa'at yang sedemikian ini dapatlah diterima dengan baik. Sesuai hadits yang kita dapati dalam riayat lain :

> "Bahwasanya nabi di hari kiamat bersujud dan memuji kepada Allah dengan pujian yang memberikan ilham kepadanya, kemudian nabi mendapat perintah supaya menegakkan kepalanya, mintalah, kamu akan diberi, dan mintalah syafa'at, pasti kamu diberi".

Jadi, do'a tersebut hanyalah merupakan kemuliaan orang yang memintakan syafa'at dengan dilaksanakannya apa yang telah dikehendaki Allah sendiri menurut azalinya, setelah disanjungkannya do'a tersebut.

Dari pengertian syafa'at yang kami bentangkan di atas, tidaklah ada jalan bagi orang yang menggantungkan nasibnya di dalam perintah-perintah Agama dan larangannya kepada syafa'at belaka sebagaimana firman Allah :

> "Tidaklah bermanfaat baginya syafa'at orang yang memintakan syafa'at (bilamana ada orang yang memberi syafa'at, maka syafa'at itupun tidak berfaedah). Maka apakah yang menyebabkan mereka berpaling, tidak memperhatikan peringatan-peringatan Qur'an (ajaran Islam)?". (al-Mudasir, 48-49).

Adapun ulama yang mempunyai pendapat bahwa syafa'at itu ada, hanyalah berdasarkan nash-nash hadits yang mengandung arti syafa'at, tetapi pada dasarnya berjauhan dengan apa yang telah diuraikan di atas; yaitu syafa'at terhadap orang mukmin yang seakan-akan nampaknya orang mukmin itu oleh karena syafa'atnya nabi dapat dinaikkan derajatnya, atau dibebaskan dari siksaan neraka, tetapi pada hakikatnya Allah Ta'alaa tidak akan mengubah apa yang menjadi iradat-Nya menurut azalinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, syafa'at adalah suatu keistimewaan yang akan diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya, dengan memberi keringanan atau diberi kebebasan dari tuntutan, akan tetapi kita tidak dapat mengetahui bagaimana hakekat dan cara-caranya.

Itulah janji-janji Allah kepada manusia yang disampaikan dalam al-Qur'an dan hadits tentang akhir kehidupan di dunia ini, yang dalam istilah ilmu tauhid disebut al-Ma'ad.

# BAB V

# APLIKASI DAN PENGAMALAN TAUHID

Syaikh Abdurrahman Hasan Alu Syaikh dalam bukunya Fathul Majid (1994: 22-24) menjelaskan bahwa tauhid dalam al-Qur'an terdiri dari 2 bentuk yaitu :

1. *Tauhid Khabari*, maksudnya adalah Allah Swt mengkabarkan atau menginformasikan ke-esaan-Nya kepada manusia baik ke-Esaan Rububiyah-Nya maupun ke-esaan Uluhiyah-Nya.
2. *Tauhid Thalaby* maksudnya adalah setelah Allah menginformasikan dan menunjukkan ke-esaan-Nya, Dia menuntut agar manusia mengakui ke-Esaan-Nya dalam hati, mengikrarkan dengan lisan dan menunjukkannya dalam bentuk amal perbuatan (Tauhid Amal). Barang siapa yang belum melaksanakan tauhid ini, maka ia belum beribadah (menghamba kepada Allah).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa keesaan Allah Swt tidak cukup hanya diketahui tetapi harus diamalkan. Bertauhid tidak cukup hanya teori tetapi harus diaplikasikan dalam bentuk sikap dan prilaku sehari-hari.

Aplikasi atau pengamalan tauhid disebut juga dengan *"Tauhid Iradi Thalabi"* (kehendak dan tujuan) artinya mengamalkan Tauhid adalah kehendak dan tuntutan dari mempelajari ilmu tauhid, yaitu agar manusia hanya beribadah kepada-Nya yang tiada sekutu bagi-Nya dan berlepas diri dari semua sesembahan selain-Nya. (Asy-Syaikh Abdurrahman, 1994: 22).

Sebab aplikasi atau mengamalkan tauhid merupakan tujuan yang dikehendaki Allah dalam menciptakan manusia.

Adapun tujuan Allah menciptakan manusia seperti yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an adalah sebagai berikut :

## A. SEBAGAI SAKSI ALLAH

Keberadaan manusia sebagai saksi Allah di muka bumi sudah merupakan rancang bangun dan cetak biru (*blue print*) dalam sejarah penciptaan manusia, seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-A'raaf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: *"dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"*

Sebagai saksi Allah, manusia dituntut mengaplikasikan tauhid tersebut dalam bentuk :

**1. Bersaksi tentang ke-esaan Zat Allah, seperti :**

a. Syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah,
b. Tasbih, yaitu mensucikan Zat Allah,
c. Tahmid, yaitu bahwa segala puji-pujian hanya milik Allah,
d. Takbir, yaitu bahwa Allah Maha Besar
e. Ta'zhim, yaitu bahwa tiada daya kecuali bersama Allah.

Bersaksi tentang ke-esaan Allah adalah ikrar dari iman (pembenaran dalam hati) tentang ke-Esaan Allah, karena itu kesaksian ini harus dilakukan sebanyak-banyaknya setiap hari, caranya adalah dengan Zikir. Seperti dikemukakan dalam beberapa ayat al-Qur'an :

- **Surat Al-Ahzab ayat 41**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.*

- **Surat Al-A'raf ayat 205**

وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْـَٔاصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

*Artinya: Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.*

- **Surat Ali Imran ayat 191**

ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya : *(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.*

- **Surat An-Nisa ayat 103**

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا

ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

*Artinya : Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*

Zikir adalah menyebut, mengingat atau menghadirkan sesuatu yang tersimpam dalam pikiran. Karena itu zikir biasanya dilakukan dengan lisan dengan menyebut asma' (nama) Allah secara berulang-ulang sambil mengingat-Nya di dalam hati. (Votinggo Busye dan Quito R. Motinggo; tt: 25).

**2. Mempersaksikan ke-esaan Allah dan sifat-sifat Allah yang indah (asma' jamaliyah) kepada makhluk-makhluk lain di alam sekitar.**

Allah menciptan manusia dengan segala kelebihan dan kesempurnaannya, karena Allah telah memilih manusia sebagai penerima dan pemegang amanah dari Allah (Surat Al-A'raf: 72).

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: *"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh."*

Sebagai yang diserahi amanah, maka tugas manusia adalah menyebarluaskan amanah tersebut kepada makhluk di sekitarnya. Isi dari amanah tersebut adalah manusia sebagai saksi yang harus mempersaksikan Allah Swt dengan segala sifat-sifat-Nya sebagai zat yang merupakan

pencipta alam semesta dan sebagai zat yang merupakan tempat kembalinya segala sesuatu.

"Manusia adalah makhluk tertinggi yang pernah diciptakan Allah" (Agus Mustofa, 2005; 64), memiliki sifat-sifat ketuhanan dan menjadi khalifah Allah di muka bumi. Karena itu menjadi tugas manusia untuk mempersaksikan sifat dan Asma Allah di muka bumi dan berakhlak dengan akhlak yang diperintahkan Allah dalam menjalankan fungsi dan tugas kekhalifahannya di muka bumi, membawa kebenaran dari Allah, menjadi cermin dari sifat-sifat Allah dan Asma-Nya, berakhlak dengan akhlak yang diperintahkan-Nya atau menjadi makhluk Rabbani. Inilah yang dimaksud oleh Allah dalam memilih manusia sebagai makhluk tertinggi sekaligus menjadi khalifah di muka bumi seperti terdapat dalam surat Thaha ayat 41 :

Artinya : *"Aku telah memilihmu untuk diri-Ku"*

Menjadi saksi Allah (bertugas untuk mempersaksikan sifat-sifat dan asma Allah) dalam hidupnya selama di dunia sudah merupakan perjanjian manusia dengan Allah ketika masih berada di alam *al-lauh al-mahfuzh.*

## B. SEBAGAI HAMBA/ABDI ALLAH

Sekalipun kejadiannya lebih sempurna dari yang lain, manusia juga adalah makhluk Allah, sama seperti makhluk-makhluk lainnya. Karena itu sebagai hamba Allah, manusia dituntut untuk menjadikan seluruh aktifitas hidupnya sebagai upaya pengabdian diri kepada Allah. Hal ini ditegaskan dalam al-Quran surat Adz-Dzariyaat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdi kepada-Ku".*

Kemudian di dalam surat al-An'am ayat 162-163 ditegaskan :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُۥ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Artinya: *"Katakanlah : Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku, dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)".*

- **Surat An-Nisa' ayat 36:**

وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri".*

Perintah untuk menghambakan diri atau mengabdi kepada Allah terdapat dalam banyak ayat al-Qur'an. Bahkan, setiap surah dalam al-Qur'an mengandung isyarat ini, mengukuhkan dan menyeru kepada-Nya.

Hakikat agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw itu "adalah mentauhidkan dan mengesakan Allah Swt" (Ny. Hadiah Salim, 1996; 65).

Pada prinsipnya, bentuk aplikasi atau pengamalan tauhid sebagai abdi/hamba Allah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Menjadikan totalitas hidup sebagai penghambaan diri kepada Allah semata, yang merupakan perwujudan dari kesadaran bahwa hidup dan kehadiran kita di dunia ini bukanlah atas kehendak dan kemauan kita sendiri, melainkan karena kehendak dan kemauan Allah Swt. Karena itu manusia dalam hidupnya tidak boleh berbuat dan berprilaku sekehendak hatinya, tetapi dituntut untuk berprilaku sesuai dengan kehendak dan kemauan Allah Swt.

   "Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya agar beribadah kepada-Nya semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, karena Dia-lah yang Maha Pencipta dan Pemberi rezeki yang senantiasa memberikan hal itu kepada makhluk-Nya dalam semua kondisi. Karena itu Dia-lah yang berhak untuk ditauhidkan dan tidak disekutukan dengan sesuatu apapun dari makhluk-makhluk-Nya." (Syaikh Abdurahman, 2006; 37).

   Peribadatan kepada Allah terdiri dari dua bentuk yaitu :

   1) Ibadah Mahdhah, yaitu peribadatan yang syarat, rukun, waktu, tata cara dan bentuk pelaksanaannya telah ditentukan oleh Allah, seperti shalat, puasa, zakat dan haji.
   2) Ibadah Ammah, yaitu peribadatan yang syarat, rukun, waktu, tata cara dan bentuk pelaksanaannya tidak ada ditentukan Allah. Dalam hal ini seluruh perbuatan manusia dituntut hendaknya menjadi ibadah kepada Allah Swt.

   Agar sebuah perbuatan dipandang sebagai ibadah, maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

   a. Perbuatan tersebut harus dimulai dengan membaca basmalah. Rasulullah Saw bersabda :

      كُلُّ امر ذى بال لاتفتح بذكر الله فهو ابتر او اقطع

      Artinya : *"Setiap urusan yang tidak dimulai dengan zikrullah, maka ia terputus".*

      Sabda Rasulullah ini menjelaskan bahwa sebaik apapun perbuatan manusia itu, jika tidak dimulai dengan basmalah, maka perbuatan tersebut terputus atau tidak bernilai ibadah.

   b. Perbuatan itu tidak dilarang oleh syari'at Islam.
      Suatu perbuatan agar bernilai ibadah, tidak cukup hanya meng-

awalinya dengan basmalah. Agar suatu perbuatan tersebut bernilai ibadah, selain dimulai de ngan basmallah, pekerjaan tersebut juga harus diperbolehkan oleh syari'at Allah. Suatu perbuatan yang dilarang syari'at, misalnya mencuri, merampok, memperkosa dan berzina sekalipun dimulai dengan basmalah tidak akan menjadi ibadah. Justru dengan sebutan basmalahnya, dia akan menjadi lebih fasik dan zalim karena mempermainkan asma Allah.

c. Perbuatan tersebut menggunakan alat yang dihalalkan oleh Allah.
   Suatu perbuatan agar bernilai ibadah, tidak cukup hanya dengan kedua persyaratan di atas. Tetapi harus memenuhi syarat ketiga yaitu p alat yang digunakan dalam perbuatan tersebut harus benda atau sarana dihalalkan oleh Allah. Makan daging babi misalnya, sekalipun makan adalah pekerjaan yang dihalalkan syariat Allah dan diawali dengan basmalah, tetapi karena objek/alat pekerjaan tersebut diharamkan Allah, maka pekerjaan tersebut tidak mungkin bernilai ibadah. Pekerjaan tersebut tetap dipandang sebagai perbuatan kufur, kecuali dalam keadaan darurat atau terpaksa.

d. Perbuatan tersebut bertujuan untuk memperoleh ridha Allah
   Suatu perbuatan baik sekalipun sudah diawali dengan basmalah dan objek/alatnya dihalalkan Allah, tetapi apabila tujuannya bukan untuk mengharapkan ridha Allah, maka perbuatan tersebut akan gugur nilainya sebagai ibadah. Bersedekah (berinfak) misalnya sekalipun pekerjaan itu diperintahkan Allah dan uang (alat) yang disedekahkan merupakan uang halal dan juga diawali dengan basmalah, tetapi apabila niat melakukannya hanya untuk riya (bukan mengharap ridha Allah), maka gugurlah nilai sedekah tersebut dari ibadah, bahkan akan menjadi perbuatan yang sia-sia, seperti ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 264:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُبْطِلُواْ صَدَقَٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ كَٱلَّذِى يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۖ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُۥ وَابِلٌ فَتَرَكَهُۥ صَلْدًا ۖ لَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّمَّا كَسَبُواْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membatalkan pahala sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya, dan menyakiti (perasaan orang yang menerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir"*

Sebaliknya, menghukum seseorang dapat menjadi perbuatan ibadah apabila diawali dengan basmalah dan dimaksudkan untuk memperbaiki (membuat jera) orang yang dihukum dari kebiasaan berbuat jahat, bukan menghukum dengan maksud balas dendam.

e. Perbuatan tersebut dilakukan dengan ikhlas

Pengamalan ibadah mahdhah dan ibadah ammah, adalah perintah Allah yang harus dilaksanakan secara ikhlas, seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Bayyinah : 5

وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ
وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: *"Dan kamu tidaklah diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah dengan Ikhlas".*

Beribadah dengan ikhlash artinya ialah melakukan suatu peribadatan hanya karena Allah semata (tanpa ada unsur lain yang mendampinginya). Sebagai ilustrasi perhatikanlah ayat al-qur'an surat al-ikhlash berikut:

Artinya: *Katakanlah Allah itu Maha Esa, Allah tempat bergantung segala sesuatu, dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tiada sesuatupun yang setara dengan Dia.*

Ayat diatas diberi nama surat al-ikhlas, karena isinya secara mutlak menafikan (meniadakan) segala sesuatu bersama Allah, dan mengitsbatkan (menetapkan) hanya Allah sebagai satu-satuNya zat yang ada. Karena itu, suatu peribadatan dapat dikatakan ikhlas

apabila yang mendasarinya hanya karena Allah (tanpa ada yang memulai mendampingiNya). Suatu peribadatan dikatakan ikhlas, apabila dalam proses peribadatan tersebut dinafikan (ditiadakan) unsur-unsur lain sebagai motivasi dan tujuannya.

Jadi, agar suatu perbuatan bernilai ibadah maka harus memenuhi semua syarat-syarat di atas tanpa ada yang terabaikan. Semua persyaratan di atas merupakan suatu kesatuan yang utuh tanpa bisa dipisahkan satu sama lain.

2. Berlindung dan berdoa hanya kepada Allah

Dengan mengetahui dan mengakui bahwa hanya Allah satu-satu-Nya yang Maha Kuasa dan menentukan kehidupan setiap makhluk, maka seorang muslim didalam hidupnya hanya akan memohon perlindungan kepada Allah. Seperti perintah Allah dalam al-Qur'an:

- **Surat Al-Falaq ayat 1-5:**

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴿١﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ
﴿٣﴾ وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Artinya: *"Katakanlah: 'Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh. Dari kejahatan makhluk-Nya. Dan dari kejahatan malam apabila Telah gelap gulita. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul.Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki".*

- **Surat An-Naas ayat 1-6:**

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ﴿٣﴾ مِن شَرِّ
ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ
ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ﴿٦﴾

Artinya: *"Katakanlah: 'Aku berlidung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia. Dari (golongan) jin dan manusia".*

Karena itu pula seorang muslim hanya akan berdoa kepada Allah sebagai wujud pengakuan akan ke Maha Mutlakan Allah sekaligus pengakuan akan kelemahan diri sebagai makhluk. Firman Allah dalam al-Qur'an:

- **Surat Al-A'raf ayat 180:**

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَـٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Artinya: *"Hanya milik Allah asmaa-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang Telah mereka kerjakan."*

- **Surat Al-Baqarah ayat 186:**

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِى وَلْيُؤْمِنُوا بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran".*

- **Surat Al-Fatihah ayat 5:**

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Artinya: *"Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan".*

Berlindung dan berdoa hanya kepada Allah karena diyakini hanya Dia yang Maha Kuasa menentukan segalanya. Seperti firman-Nya dalam surat Ali Imran ayat 26:

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: *"Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu".*

Berlindung dan berdoa hanya kepada Allah telah menjadi amalan utama sejak Nabi pertama Adam a.s hingga Nabi terakhir Muhammad Saw. Sebagai contoh, Adam a.s berdoa kepada Allah, seperti dijelaskan dalam surat al-A'raf ayat 23:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ

Artinya: *"Hai Rabb kami, kami telah zhalim terhadap kami sendiri, dan jika Engkau tidak memberikan ampunan kepada kami dan tidak berbelas kasihan kepada kami, niscaya kami benar-benar termasuk orang-orang yang rugi".*

Nabi Nuh a.s pun di dalam pengaduannya kepada Allah berdoa:

رب إن قومي كذبون. فافتح بيني وبينهم فتحا ونجني ومن معي من المؤمنين

Artinya: *"Ya Rabb, sesungguhnya kaumku telah mendustakan aku, maka itu adakanlah suatu keputusan antara aku dan mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang beriman bersamaku".*

Nabi Ibrahim a.s untuk keselamatan Mekkah dan tanah suci dan untuk diri dan anak keturunannya berdoa seperti dijelaskan dalam surat Ibrahim ayat 35:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ

Artinya: *"Ya Rabbku, jadikanlah negeri (Mekkah) ini aman dan jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari penyembahan kepada berhala".*

Nabi Yusuf a.s di dalam pujiannya kepada Allah dan doanya kepada-Nya mengatakan seperti terdapat di dalam surat Yusuf ayat 101:

رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِى مِنَ ٱلْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِى مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَنتَ وَلِىِّۦ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِى مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِى بِٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠١﴾

Artinya: *"Ya Rabbku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian ta'bir mimpi. (Ya Rabb) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shaleh".*

Nabi Musa a.s dalam setiap aktivitasnya juga berdoa kepada Allah, seperti dijelaskan dalam surat Thaha ayat 25-29:

قَالَ رَبِّ ٱشْرَحْ لِى صَدْرِى ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِىٓ أَمْرِى ﴿٢٦﴾ وَٱحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِى ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا۟ قَوْلِى ﴿٢٨﴾ وَٱجْعَل لِّى وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِى ﴿٢٩﴾

Artinya: *"Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku".*

Nabi Zakariya a.s juga berdoa untuk memohon rahmat-Nya seperti dikemukakan dalam surat al-Anbiya' ayat 89:

وَزَكَرِيَّآ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ رَبِّ لَا تَذَرْنِى فَرْدًا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: *"Ya Rabbku, jangan Engkau biarkan aku sendirian, dan Engkau adalah sebaik-baik pewaris".*

Nabi kita, Nabi Muhammad Saw dalam setiap menghadapi keadaan sulit beliau selalu berkata:

لَاإِلَٰهَ إِلاَّ اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ . لَاإِلَٰهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ لَاإِلَٰهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ .

Artinya: *"Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Agung lagi Maha Penyantun, tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Rabb bagi 'Arsy yang agung, tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Rabb bagi langit dan bumi dan Rabb bagi 'Arsy yang mulia".*

Semua Nabi dan Rasul sejak pertama sampai terakhir Rasulullah Saw mengakui Rububiyah Allah Swt, karena itu mereka berdoa kepada-Nya dengan menyebut-nyebut Rububiyah-Nya, padahal mereka adalah manusia-manusia yang paling sempurna pengetahuannya, paling cemerlang akalnya, paling jujur ucapannya dan paling kenal kepada Allah daripada manusia biasa lainnya yang ada dipermukaan bumi ini.

3. Tawakkal Hanya Kepada Allah

Tawakkal adalah menyerahkan segala perkara, ikhtiar dan usaha yang dilakukan kepada Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan manfaat atau menolak yang mudharat (Ensiklopedi Islam, Jld. 5, 1997: 97).

Perintah Allah tentang bertawakkal terdapat dalam surat Ali Imran ayat 160:

إِن يَنصُرۡكُمُ ٱللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمۡۖ وَإِن يَخۡذُلۡكُمۡ فَمَن ذَا ٱلَّذِى يَنصُرُكُم مِّنۢ بَعۡدِهِۦۗ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

Artinya: *"Jika Allah menolong kamu, Maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (Tidak memberi pertolongan), Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal".*

Esensi dari makna tawakkal itu adalah penyerahan diri kepada Allah secara utuh dan bulat lahir dan bathin. Bergantungnya hati kepada Allah SWT secara bersungguh-sungguh dalam meraih kemaslahatan dan mencegah kemudharatan.

Tawakkal itu adalah sikap mental menyerahkan persoalan kepada Allah. Karena dia menyerahkan persoalannya kepada Allah karena itu tidak akan menimbulkan kegoncangan bathin atas apa yang menimpanya. Namun perlu diingat tawakkal bukanlah membawa orang kepada sikap Jabariyah. (Haidar Putra Daulay; 2003: 79).

Al-Ghazali mengemukakan gambaran orang bertawakkal itu: a) Berusaha untuk memperoleh sesuatu yang dapat memberi manfaat kepadanya, b) Berusaha memelihara sesuatu yang dimilikinya dari hal-hal yang bermanfaat, c) Berusaha menolak dan menghindari dari hal-hal yang menimbulkan mudharat, d) Berusaha menghilangkan yang mudharat (Ensiklopedi Islam, Jld. 5, 1997: 97).

Karena itu di dalam penerapannya tawakkal memiliki tiga tingkatan, 1) Tawakkal itu membuat hati senantiasa merasa tenang dan tentram terhadap apa yang dijanjikan Allah Swt, 2) Taslim menyerahkan urusan kepada Allah Swt karena ia mengetahui segala sesuatu mengenai diri dan keadaannya, 3) Tafwid ridha atau rela menerima segala ketentuan Allah Swt bagaimana bentuk dan keadaannya (Ensiklopedi Islam, Jld. 5, 1997: 97).

## C. SEBAGAI KHALIFAH DI MUKA BUMI

Selain sebagai abdi Allah, manusia diciptakan Tuhan adalah untuk menjadi khalifah di muka bumi. Seperti dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata :"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu, orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan*

*mensucikan Engkau ?" Tuhan berfirman : "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*

Sebagai khalifah, manusia berkewajiban memelihara, melestarikan dan memakmurkan bumi. Artinya, manusia wajib mengolah dan merekayasa bumi untuk bermanfaat bagi kemaslahatan manusia dan makhluk-makhluk alam lainnya. Manusia juga wajib memelihara keseimbangan ekosistim lingkungan dan alam.

Seiring dengan fungsi dan tugas tersebut, Allah Swt memberikan sebahagian dari sifat-sifatNya kepada manusia untuk menjadi modal dan kelengkapan dalam melaksanakan tugasnya di muka bumi. Adapun sifat-sifat yang diberikan itu adalah : 1) Hayat (kehidupan), 2) Ilmu (ilmu pengetahuan), 3) Qudrat ( kekuasaan/kemampuan), 4) Iraadat (kehendak/ kemauan), 5) Sama' (pendengaran), 6) Bashar (penglihatan), dan 7) Kalam (berbicara).

Dengan demikian bentuk aplikasi tauhid dalam kehidupan sebagai khalifah Allah di bumi antara lain adalah :

1. Berilmu, yakni membekali diri dengan penguasaan ilmu pengetahuan sebagai syarat untuk dapat mengelola alam dengan baik, sebab Allah Swt menciptakan alam ini didasari dengan Ilmu-Nya.
2. Gigih, yakni memiliki kehendak dan kemauan yang kuat untuk mengelola alam, sebab Allah Swt menciptakan alam semesta ini didasari oleh Iradah atau kehendak-Nya.
3. Kreatif, yakni mengisi perjalanan hidupnya dengan kreatif (karya), sebab adanya alam ini merupakan wujud dari karya yang kreatif dari Allah.
4. Produktif, yakni karya (kreatifitas) itu harus mendatangkan hasil yang besar, dan dapat memberikan manfaat bagi makhluk sekitar.
5. Inovatif, yakni berusaha menemukan cara dan metode yang terbaru dalam melakukan pekerjaan mengelola alam ini.

Harus disadari bahwa kedudukan manusia sebagai khalifah atau penguasa di muka bumi adalah pemberian dari Allah Swt, bukan karena manusia itu sendiri. Karena itu, manusia dalam melaksanakan tugas ke-khalifah-annya di muka bumi tidak boleh melebihi ketentuan Allah

Swt. Pelaksanaan tugas khalifah tersebut harus berorientasi pada upaya penghambaan diri (ibadah) kepada Allah dan mempersaksikan sifat-sifat Allah.

Dalam mengaplikasikan tauhid sebagai khalifah, Allah Swt memberikan tuntunan/pedoman berupa petunjuk tehnis pelaksanaan kepada manusia, yaitu ajaran agama (wahyu Allah) yang dibawa oleh Malaikat dan disampaikan kepada Rasul-rasul. Pedoman tersebut terdapat dalam Kitab-kitab Allah.

Hal ini berarti bahwa manusia dalam menjalankan aktivitas hidupnya di muka bumi, tidak boleh menurut kehendak sendiri tetapi harus sesuai dengan kehendak Allah Swt, artinya harus mematuhi petunjuk-Nya.

Selanjutnya, komitmen dan kepatuhan manusia dalam melaksanakan fungsi dan tugas-tugasnya tersebut, maka Allah Swt berjanji akan meminta pertanggungjawaban manusia di hari akhirat, untuk selanjutnya memberikan balasan berupa Surga terhadap yang patuh dan balasan Neraka bagi yang tidak mematuhinya.

Maka dalam rangka memelihara konsistensi pengamalan tauhid di atas, manusia dituntut untuk senantiasa menyadari dan mengingat bahwa kehidupan di dunia hanya bersifat sementara. Manusia akan mengalami mati dan apabila ajal kematian telah datang manusia tidak dapat menundanya walau satu detikpun. Firman Allah dalam Surat al-A'raf ayat 34 :

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾

Artinya: *"Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu, maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya".*

Hidup di dunia hanyalah sementara yang lebih abadi hanyalah kehidupan di akhirat. Hal ini dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an antara lain :

- **Surat Al-An'am ayat 2:**

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا ۖ وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُ ۖ ثُمَّ أَنتُمْ تَمْتَرُونَ ﴿٢﴾

Artinya: *"Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan untuk berbangkit yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu).*

- **Surat Adh-Dhuha ayat 4:**

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَكَ مِنَ الْأُولَىٰ ۝٤

Artinya: *"Dan sesungguhnya akhirat itu lebih baik bagimu dari permulaan (dunia)".*

- **Surat Al-A'la ayat 17 :**

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ۝١٧

Artinya: *"Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal".*

Hadits Rasulullah Saw :

اَلدُّنْيَا مَزْرَعَةُ الْاٰخِرَةِ

Artinya : *"Dunia adalah ladang menuju akhirat".*

Dengan mengakui ketentuan hidup yang seperti ini, tentunya manusia beriman akan menjadikan kehidupan dunia ini hanya sebagai sarana pengabdian kepada Allah bukan sebagai tujuan hidup. Dengan segala kenikmatan dunia akan lebih meningkatkan tauhid dalam bentuk munculnya rasa syukur yang bergelora kepada Allah. (Lihat Osho, 1992; 87)

Dalam mengamalkan tauhid dalam sikap dan prilaku sehari-hari, manusia sering tergoda oleh kepentingan-kepentingan yang bersifat duniawi. Akibat dari godaan tersebut, tidak dapat dipungkiri membuat manusia menjadi sering lalai, salah bahkan melakukan pelanggaran terhadap ajaran tauhid.

Menyadari akan kelemahan dan kealfaan dalam bertauhid tersebut, maka jalan yang diperintahkan oleh Allah untuk menebus segala pelanggaran tersebut adalah istighfar (mohon ampun kepada Allah atas pelanggaran yang dilakukan).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa istighfar kepada Allah adalah salah satu bentuk pengamalan tauhid. Semakin banyak dan sering orang beristighfar, maka itu berarti dia telah mengamalkan salah satu bentuk tauhid, sebagai wujud dari kesadaran pelanggaran yang dilakukannya.

# BAB VI

# PENYIMPANGAN TAUHID

Manusia adalah makhluk terakhir ciptaan Allah, karena itu jika dibanding makhluk-makhluk lain manusia adalah makhluk paling bungsu. Sebagai makhluk paling bungsu, manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dan paling mulia bahkan diangkat menjadi wakil (khalifah) Allah di muka bumi. Manusia seperti dikemukakan oleh Al-Jilli dalam bukunya *"Al-Insan al-Kamil fii ma'rifat al-Awakhiri wa al-Awail"* adalah suatu wujud yang utuh dan merupakan manifestasi Ilahi dari alam semesta. Bahkan Djohan Efendi dalam bukunya *"Insan Kamil : Konsep Manusia Menurut Islam"* mengatakan bahwa manusia merupakan tujuan utama yang ada dibalik penciptaan alam, karena tiada ciptaan lain yang mempunyai sifat-sifat yang diperlukan untuk menjadi cerminan sifat Ilahi yang sesungguhnya. Penciptaan makhluk-makhluk lain sebelum manusia, dimaksudkan Tuhan hanyalah sebagai pengantar menuju penciptaan manusia itu sendiri.

Karena itu, bertauhid atau mengesakan Allah secara terus menerus dalam pikiran, hati, ucapan dan perbuatan adalah sesuatu yang diwajibkan Tuhan kepada umat manusia melebihi dari makhluk-makhluk yang lain. Dan seiring dengan itu, manusia merupakan makhluk yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat tentang perjalanan hidupnya di dunia; apakah mengamalkan tauhid tersebut atau tidak. Manusia akan dimintai pertanggungjawaban apakah bertauhid atau melakukan hal-hal yang menyalahi tauhid.

Agar manusia dapat menyadari bahwa jalan hidupnya masih senantiasa

berada dalam koridor tauhid, manusia wajib mengetahui hal-hal apa saja sikap dan perilaku yang menyalahi tauhid tersebut.

Diantara hal-hal yang apabila manusia melakukannya maka akan dapat menyalahi tauhidnya adalah sebagai berikut :

## A. SYIRIK

Syirik adalah kebalikan (lawan kata) dari tauhid. Jika tauhid merupakan pengesaan Allah dalam pikiran, hati, ucapan dan perbuatan, maka syirik adalah menyekutukan Allah atau mengakui banyak tauhid (Mahmud Yunus, 1979: 197). Orang yang melakukan perbuatan syirik ini pada dasarnya mengakui adanya Tuhan, tetapi perbuatan mereka menjadi salah mereka mengakui Tuhan itu lebih dari satu (bukan esa). Atau mungkin mereka mengakui bahwa Tuhan itu esa tetapi mereka juga mengakui adanya kekuatan lain yang sama dengan Allah, sehingga tidak sepenuhnya percaya akan keesaan dan kemahakuasaan Allah.

Syirik dapat dibagi kepada dua macam, yaitu : syirik yang nyata dan syirik yang tersembunyi. Syirik nyata misalnya, apabila orang tersebut beribadah bukan kepada Allah, tetapi kepada kekuatan lain atau melakukan pemujaan dan memberikan sesajen kepada tempat-tempat yang dianggap keramat; kuburan, patung, pohong rindang dan lain sebagainya. Sedangkan syirik tersembunyi apabila melakukan sesuatu pebuatan ibadah tapi niatnya dalam hati hanyalah karena ingin pamer (riya).

Jadi syirik adalah sesuatu perbuatan yang benar-benar menyalahi tauhid. Karena itu, Allah Swt menegaskan bahwa dosa yang tidak termapuni olehNya adalah dosa akibat perbuatan syirik, seperti ditegaskan dalam surat An-Nisa, ayat 48 :

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*

## B. KAFIR

Kafir secara bahasa berarti: menyembunyikan atau menutupi (QS. 57:4). Sedang menurut istilah kafir itu ialah menolak kebenaran dari Allah yang disampaikan rasul-Nya (Departemen Agama RI, Ensiklopedi Islam di Indonesia, hal 531).

Menurut pendekatan istilah, kafir itu dapat dibagi kepada empat macam, yaitu :

1. Kafir Ilahiyat

   Kafir Ilahiyat disebut juga Kafir Mulhid artinya adalah menolak kebenaran adanya Tuhan atau tidak mengakui adanya Tuhan (atheist). Menurut ajaran Islam, kafir mulhid adalah sikap yang sangat menyalahi tauhid, sebab kebenaran utama yang disampaikan semua rasul adalah atau mengesakan Allah dan beribadah kepadaNya, seperti dijelaskan al-Quran dalam surat al-Anbiya ayat 25 :

   وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

   Artinya: *Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku"*

2. Kafir Nubuwat

   Kafir Nubuwat artinya adalah menolak kebenaran atau tidak mengakui nabi dan rasul-rasul Allah. Mereka mendustakan para nabi dan rasul sebagai pembawa kitab dan ajaran dari Allah untuk menjadi petunjuk hidup bagi manusia. Seperti dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 36 :

   وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ ۚ فَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang Telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).*

3. Kafir Perintah

   Kafir perintah artinya adalah menolak melaksanakan atau dengan kata lain tidak mematuhi perintah-perintah Allah. Orang ini bukan atheist, karena mereka mengakui kebenaran adanya Allah dan juga mengakui kitab-kitab Allah yang dibawa oleh para rasul, akan tetapi mereka tidak melaksanakan perintah-perintah Allah yang dibawa oleh rasul tersebut.

4. Kafir Nikmat

   Kafir Nikmat adalah sikap menolak bahwa nikmat dan rezeki yang dimilikinya merupakan pemberian Allah tetapi diyakini mutlak sebagai hasil kerjanya atau hasil kepintarannya. Mereka ini meyakini adanya Allah, meyakini kitabillah dan rasulullah, terkadang juga mereka beribadah kepada Allah.

Sikap dan perbuatan kafir sangat menyalahi tauhid, maka orang-orang kafir oleh tauhid dipandang sebagai seburuk-buruk makhluk yang kelak akan masuk nereka serta akan kekal di dalamnya. Seperti dijelaskan dalam surat al-Bayyinah ayat 6 :

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ فِى نَارِ جَهَنَّمَ خَـٰلِدِينَ فِيهَآ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمْ شَرُّ ٱلْبَرِيَّةِ

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.*

## C. MUNAFIK

Munafik adalah orang yang lahiriahnya menampakkan sesuatu (ucapan, perbuatan atau sikap) yang sesungguhnya bertentangan dengan apa yang tersembunyi di dalam hatinya. Ada juga yang mendefinisikan munafik yaitu orang yang melahirkan keimanan dengan mulutnya, tetapi ingkar (kafir) dalam hatinya. Atau orang yang lahiriahnya menyatakan dirinya muslim sedangkan hatinya tidak sesuai lahiriahnya. Jelasnya munafik adalah orang yang tidak menjadikan pikiran, hati, ucapan dan perbuatannya sebagai suatu kesatuan dalam mengesakan Allah.

Karen itu, dalam kehidupan sehari-hari orang munafik tersebut mungkin akan mengaku beriman kepada Allah, bahkan dalam hal-hal tertentu, nampak seperti berbuat atau bertindak seolah-olah beribadah kepada Allah, tetapi hatinya sesungguhnya bahwa perbuatan itu dilakukan bukan untuk mengesakan Allah, bukan untuk menghambakan diri (mengabdi) kepada Allah tetapi hanya untuk kepentingan dirinya sendiri seperti ingin pamer kekayaaan atau supaya dipuji halayak ramai atau untuk ingin menjadi orang terkenal

Orang munafik ini, baik dari segi moral apalagi dari sudut pandang agama Islam sangatlah hina, baik di dunia maupun di akhirat. Firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 145 yang berbunyi :

إِنَّ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka.*

## D. MURTAD

Murtad adalah istilah yang diberikan untuk menyebut orang yang keluar dari Islam. Pada mulanya orang ini beriman kepada Allah dan merupakan muslim, tetapi kemudian ia meninggalkan keimanannya untuk selanjutnya beriman kepada selain Allah atau tidak beriman sama sekali (atheist).

Bedanya dengan kafir, kalau orang kafir memang sejak mulanya tidak beriman kepada Allah, sedangkan murtad, sebelumnya beriman

kepada Allah tetapi kemudian keluar dari iman itu. (Ensiklopedi Islam Indonesia, 1992: 690).

Apabila seorang muslim menjadi murtad, segala amal ibadah dan kebaikannya di dunia tidak diperhitungkan lagi di akhirat, semuanya gugur akibat kemurtadannya itu, seperti ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 217 yang berbunyi:

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۖ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ
وَكُفْرٌۢ بِهِۦ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِۦ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَٱلْفِتْنَةُ
أَكْبَرُ مِنَ ٱلْقَتْلِ ۗ وَلَا يَزَالُونَ يُقَـٰتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ
ٱسْتَطَـٰعُوا۟ ۚ وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ حَبِطَتْ
أَعْمَـٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ

Artinya: *Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, Maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya".*

# BAB VII

# ALIRAN-ALIRAN DALAM TEOLOGI ISLAM

## A. SEJARAH MUNCULNYA PERSOALAN-PERSOALAN TEOLOGIS DALAM AGAMA ISLAM

Sekalipun agama Islam merupakan agama wahyu yang inti pokok ajarannya adalah tauhid, namun masalah pertama yang mula-mula muncul sehingga umat Islam terpecah ke dalam beberapa aliran, bukanlah masalah ketuhanan (teologis), melainkan masalah politik. Pada masa Rasulullah sendiripun, sekalipun missi utama kerasulannya adalah tauhid, namun Ilmu Tauhid sebagai suatu disiplin ilmu dalam Islam belumlah muncul. Apa sebabnya ? Sebabnya adalah karena pada masa Rasul masih hidup, problema dan permasalahan teologis dikalangan umat Islam belumlah muncul.

Semasa hidupnya Rasulullah Muhammad Saw, kondisi para pengikutnya masih bersifat cukup mendengar kemudian mengamalkannya (sami'na wa atha'na). Umat ketika itu belum melakukan interpretasi dan analisa rasional terhadap ajaran yang disampaikan Rasul. Karena itu, sekalipun aqidah umat sangat kokoh ketika itu, namun Ilmu Tauhid belumlah lahir, justru Tauhid sebagai suatu disiplin ilmu baru dikenal dalam dunia Islam ratusan tahun setelah wafatnya Rasulullah Saw, sebagai perkembangan dari problema dan permasalahan teologis yang lahir dalam dunia Islam, yang diawali dengan persoalan politik.

Agak aneh kiranya kalau dikatakan bahwa dalam Islam sebagai agama, persoalan yang pertama-tama timbul adalah dalam bidang politik

dan bukan dalam bidang teologi (Harun Nasution, 1979:1). Justru persoalan teologi baru muncul pada awal kalinya hanyalah merupakan rembesan dari permasalahan politik itu.

Pada zaman pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib (656-661) selaku khalifah keempat (terakhir) dari khulafarrasyidin, muncul suatu aliran dalam Islam yang diberi nama "khawarij". Pada mulanya para pengikut aliran Khawarij ini adalah nama pengikut dan pendukung setia khalifah ali bin abi thalib, tetapi akhirnya memisahkan diri bahkan memusuhi Ali karena mereka tidak setuju dengan sikap Ali yang menerima tahtim (perdamaian) dalam menyelesaikan konfliknya dalam kelompok Muawiyah bin Abi Sofyan, Gubernur Syam, pada waktu peran Siffin.

Pada saat terjadinya perang Siffin yang sangat sengit antara pasukan Ali bin Abi Thalib selaku khalifah resmi dengan pasukan Mu'awiyah (Gubernur Syam) yang ingin melakukan pemberontakan terhadap Ali, situasi telah menunjukkan bahwa pasukan Ali mampu mendesak pasukan Mu'awiyah. Akan tetapi menyadari posisi pasukannya sudah terdesak (diambang pintu kekalahan), maka salah seorang pendukung Mu'awiyah yang merupakan seorang diplomat ulung dan sangat licik, bernama Amru bin Ash, mengangkat Al-Qur'an di ujung tombak sebagai isyarat mengajak berdamai pihak-pihak yang berperang.

Dengan ajakan berdamai yang diajukan pendukung Mu'awiyah ini, sebenarnya sebahagian pasukan Ali bin Abi Thalib tidak setuju, namun sebahagian lagi yaitu kelompok orang-orang pembaca dan penghafal al-Qur'an (Qurra) di pihak Ali, mendesak Ali pula agar menerima usul perdamaian. Desakan kelompok Qurra akhirnya dikabulkan Ali bin Abi Thalib yang berarti menerima usulan berdamai yang diajukan pihak Mu'awiyah.

Dalam rencana pelaksanaan perdamaian (*Tahkim = Arbitrase)* itu, ditetapkan Abu Musa Al-Asy'ari sebagai wakil (delegasi) dari pihak Ali, sedangkan dari pihak Mu'awiyah ditetapkanlah Amru bin Ash sebagai wakilnya.

Kedua utusan (wakil) ini mengadakan pertemuan untuk membahas masalah pertentangan kedua belah pihak yang berperang. Dari hasil pertemuan itu dicapai kesepakatan bahwa kedua belah pihak yang bertentangan (Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Mu'awiyah bin Sofyan), dijatuhkan

dari jabatan masing-masing (Yusran Asmuni, 1993:92). (Ali dijatuhkan dari jabatan khalifah dan Mu'awiyah dijatuhkan dari jabatannya sebagai Gubernur Syam) untuk selanjutnya dipilih kembali khalifah baru.

Dalam hal ini, kelicikan Amru bin Ash selaku diplomat ulung mengalahkan perasaan taqwa dan sifat wara' Abu Musa (Harun, 1979:5). Sesuai dengan tradisi yang berlaku, orang yang tertua atau lebih dituakanlah yang terlebih dahulu harus memulai kebijakan baru dilanjutkan oleh yang lebih muda. Karena itu, Abu Musa sebagai yang lebih tua usianya dibanding Amru bin Ash, lebih dahulu mengumumkan penjatuhan Ali bin Abi Thalib dari jabatannya sebagai khalifah. Akan tetapi ketika giliran Amru bin Ash yang hendak mengumumkan penjatuhan Mu'awiyah dari jabatannya, ternyata Amru bin Ash tidak melakukan sebagaimana kesepakatan semua. Ia mengumumkan penjatuhan Ali dan menolak penjatuhan Mu'awiyah (Yusran, 1992:92).

Amru bin Ash berkata : "Sekarang sudah kita dengar pengumuman bahwa Ali telah dijatuhkan dari jabatannya sebagai khalifah, maka dengan sudah jatuhnya Ali, satu-satunya pemimpin kita yang akan menjalankan roda pemerintahan adalah Mu'awiyah bin Abi Sofyan".

Bagaimanapun peristiwa ini merugikan Ali dan menguntungkan Mu'awiyah. Yang legal menjadi khalifah adalah Ali, sedangkan Mu'awiyah kedudukannya tak lebih dari Gubernur daerah yang tak mau tunduk kepada Ali. Dengan adanya arbitrase ini telah naik menjadi khalifah yang tak resmi. Tidak mengherankan kalau putusan ini ditolak oleh Ali dan tak mau meletakkan jabatannya, sampai ia mati terbunuh tahun 661 M (Harun, 1979:5).

Dengan terlaksananya arbitrase ini, sebahagian pengikut Ali yang tadinya tidak setuju dengan usul arbitrase dari pihak Mu'awiyah, menyalahkan Ali karena menerima usul tersebut. Menurut mereka ini, sebenarnya pertentangan Ali dengan Mu'awiyah tidak boleh diselesaikan dengan cara arbitrase, tetapi harus diselesaikan dengan hukum Tuhan. Tahkim (arbitrase) adalah merupakan adat jahiliyah (Harun, 1989:368), karena itu menurut kelompok ini, orang-orang yang melakukan arbitrase adalah orang yang tidak menentukan hukum sesuai dengan hukum Allah (al-Qur'an). Tindakan semacam ini adalah dosa besar dan kafir seperti ditegaskan dalam surat al-Maidah ayat 44 :

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ

*"...Barangsiapa yang tidak memutuskan (menghukumkan) dengan yang diturunkan Allah Swt, mereka adalah orang-orang kafir".*

Dengan berpedoman pada ayat ini dan ayat-ayat lain yang senada, kelompok yang tidak setuju dengan arbitrase tadi mengkafirkan Ali dan Mu'awiyah, Abu Musa Al-Asy'ari dan Amru bin Ash, bahkan mengkafirkan semua orang yang terlibat dalam terwujudnya pelaksanaan arbitrase tersebut. Seiring dengan itu, mereka akhirnya keluar (kharij) dari barisan kelompok Ali. Mereka inilah yang dikenal dengan aliran "Khawarij", dan sejak itu muncul-lah persoalan teologi dalam Islam.

Dalam situasi gencarnya tuduhan kafir terhadap pelaku arbitrase dan orang-orang yang melakukan dosa besar, muncullah tanggapan dan pendapat dari golongan lain yang berbeda dengan paham Khawarij, yaitu golongan Murji'ah. Menurut golongan Murji'ah, Muslim yang melakukan dosa besar tidaklah kafir, melainkan tetap mukmin. Masalah dosa besar yang dilakukannya harus diserahkan kepada Tuhan apakah diampuni atau tidak, itu urusan Tuhan dan bukan wewenang manusia untuk menentukannya (Yusran, 1993:94).

Selain pendapat Khawarij dan Murji'ah di atas, muncul pula golongan baru yang memiliki pendapat yang berbeda dari dua faham di atas, mereka adalah golongan Mu'tazilah. Mu'tazilah menolak pendapat golongan Khawarij dan Murji'ah, menurut aliran Mu'tazilah pelaku dosa besar bukanlah kafir dan bukan pula mukmin, tetapi mengambil posisi diantara mukmin dan kafir yang bahasa Arab pendapat mereka ini dikenal dengan istilah "al-Manzilah bain al-Manzilataini" atau posisi diantara dua posisi (Harun, 1979:7).

Selanjutnya, akibat terpengaruh dengan filsafat Yunani yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, corak pemikiran aliran Mu'tazilah ini lebih bersifat rasional dan liberal. Tetapi sesungguhnya aliran ini dalam pemikiran teologi mereka tetap terikat dengan wahyu Allah (al-Qur'an).

Corak pemikiran aliran Mu'tazilah yang bersifat rasional dan liberal ini menarik perhatian kaum intelektual muslim dan pemerintah pada masa itu. Sehingga khalifah al-Makmum (813-833 H) menjadikan teologi Mu'tazilah sebagai mazhab teologi yang resmi bagi negara yang dipimpinnya.

Karena telah ditetapkan sebagai mazhab teologi yang resmi oleh kepala negara, situasi itu dimanfaatkan oleh aliran Mu'tazilah untuk menyebarluaskan faham ajaran mereka kepada golongan lain secara paksa, dan pada akhirnya mereka melakukan **ujian test keimanan** terhadap pejabat dan calon pejabat pemerintahan, yaitu apakah faham teologinya menganut ajaran Mu'tazilah atau tidak. Jika iya, maka dia boleh tetap bertahan ada jabatannya atau boleh diangkat sebagai pejabat, tetapi jika tidak, maka harus dipecat dari jabatannya atau tidak boleh diangkat sebagai pejabat. Lebih jauh lagi, Mu'tazilah melakukan tindakan test serupa kepada para ulama, jika tidak menganut faham Mu'tazilah, para ulama dipaksa untuk menerimanya. Jika tidak mau, akan dijatuhi hukuman berat, bahkan ada yang sampai dijatuhi hukuman mati. Tindakan Mu'tazilah ini dikenal dengan istilah *"Mihnah"* (Yusran, 1993:95).

Akibat dari tindakan aliran Mu'tazilah ini, muncullah antipati dari kalangan umat Islam diberbagai tempat kepada mereka dan berlangsung cukup lama. Yang pada akhirnya melahirkan aliran teologi baru dalam dunia Islam. Aliran teologi baru ini dibangun oleh Abu Hasan Al-Asy'ari (873-935 M) di Basrah, kemudian Abu Mansur Al-Maturidy juga memunculkan faham teologi baru di Samarkand.

## B. SEKILAS TENTANG ALIRAN-ALIRAN TEOLOGI DALAM ISLAM

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa ada lima aliran dalam dunia Islam yang kemunculannya diawali dari persoalan politik. Kelima aliran itu adalah :

### 1. Aliran Khawarij.

Dalam pasal terdahulu sekilas telah dikemukakan bahwa Khawarij adalah golongan yang muncul sesudah perang siffin, yaitu perang antara pasukan khalifah Ali bin Abi Thalib dengan pasukan Mu'awiyah bin Abu Sofyan. Munculnya perang ini adalah karena Mu'awiyah selaku Gubernur Syam pada masa khalifah Utsman bin Affan tidak setuju dengan pengangkatan Ali sebagai khalifah menggantikan Utsman yang mati terbunuh. Karena menurut Mu'awiyah , Ali bin Abi Thalib ikut bertanggung

jawab atas pembunuhan Utsman bin Affan (Harun, 1989 : 368). Khawarij pada awalnya merupakan bagian dari pasukan Ali, tetapi kemudian keluar bahkan menentang Ali, karena tidak menyetujui kebijakan yang ditempuh Ali yaitu menerima usul arbitrase dari pasukan Mu'awiyah.

Setelah pihak Mu'awiyah mengangkat bendera untuk minta bertahkim (arbitrase), Ali menghentikan serangan dan membuat rencana untuk pelaksanaa tahkim itu. Kemudian pasukan Ali pulang menuju Kuffah, sedangkan sekelompok Khawarij keluar dari barisan dan pergi menuju Harura dalam jumlah lebih kurang 12.000 orang dan mengangkat Abdullah bin Wahab al-Rasibi sebagai pemimpin tertinggi.

Sebutan Khawarij bagi mereka ini ada nama yang diberikan oleh kalangan di luar mereka, dan nama inilah yang populer hingga sekarang ini. Sedangkan nama yang mereka berikan sendiri adalah "Syura" yang berarti penjual. Mereka memandang diri mereka sebagai orang-orang yang menjual (mengorbankan) diri mereka demi mendapatkan ridha dari Allah. Nama lain yang sering diberikan kepada mereka adalah "Haruriyah" karena mereka membentuk kelompok dan mengangkat pemimpin mereka bertempat di desa Hahura. Gelar yang mereka benci dan mereka ingkari adalah "Al-Mariqah" yang berarti golongan yang sesat.

Mayoritas pengikut aliran Khawarij adalah terdiri dari orang Arab dan Badui. Cara hidup dan cara berpikir mereka sangat sederhana karena jauh dari ilmu pengetahuan, tetapi iman dan amal ibadat mereka sangat kuat, namun sangat picik dan panatik. Karena itu mereka tidak mentolelir perbedaan faham; mereka menganggap kafir dan halal dibunuh jika ada orang yang berbeda dan menantang faham mereka.

Pengikut aliran Khawarij ini dibagi ke dalam 5 (lima) sekte, yaitu:

a. Al-Muhakkimah

   Al-Muhakkimah adalah gelar bagi pengikut Khawarij yang paling awal. Bagi mereka arbitrase yang dilakukan oleh pihak Ali dan Mu'awiyah perbuatan kafir. Selanjutnya mereka berpendapat bahwa setiap perbuatan dosa besar seperti berzinah, membunuh adalah kafir dan karena itu dianggap telah keluar dari Islam.

b. Al-Azariqah.

   Sekte Khawarij yang dapat menyusun barisan besar setelah sekte Al-Muhakkimah dihancurkan pasukan Ali adalah sekte Al-Azariqah.

Nama sekte ini dinisbatkan dengan nama pimpinan yang mereka angkat yaitu Nafi bin al-Azraq.

Sekte al-Azariqah ini lebih ekstrim dibandingkan dengan sekte al-Muhakkimah. Contohnya, mereka bukan lagi hanya memandang kafir orang muslim yang tidak sepaham dengan mereka, melainkan telah dipandang sebagai musyirik. Bahkan lebih dari itu, orang muslim yang sepaham dengan al-Azariqah sendiripun jika tidak mau hijrah dan bermukim dalam wilayah kekuasaan mereka juga dipandang sebagai telah musyirik (M.Ali Subeih, tt : 89)

c. Al-Nazdat

Abu Fudaik dan beberapa orang lainnya yang semula merupakan pengikut sekte Al-Azariqah, tiba-tiba memisahkan diri dari sekte al-Azariqah karena mereka dipaksa untuk harus tinggal dalam wilayah kekuasaan al-Azariqah.

Setelah memisahkan diri Abu Fudaik dan rombongan pergi ke Yammah. Dalam perjalanan ke Yammah, rombongan Abu Fudaik ini bertemu dengan Nazdah bin Amir Al-Hanafi yang ingin menggabungkan diri dengan sekte al-Azariqah. Dalam pertemuan di tengah jalan itu, Abu Fudaik berhasil mempengaruhi Nazdah sehingga mereka sepakat untuk membentuk sekte baru dengan mengangkat Nazah sebagai pemimpin. Sekte baru inilah yang akhirnya bernama sekte "al-Nazdah".

Sekte al-Nazdah berlainan dengan sekte Al-Muhakkimah dan al-Azariqah. Sekte al-Nazdah ini berpendapat bahwa orang yang berdosa besar dan menjadi kafir sehingga kekal di dalam neraka hanyalah orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka. Sedangkan pengikutnya walaupun melakukan dosa besar, sekalipun mendapat siksa, namun kemudian akan masuk surga, artinya tidak kekal di dalam neraka (M. Ali Subeih, tt : 90).

d. Al-Azaridah

Sekalipun yang mempelopori terbentuknya sekta al-Nazdah adalah Abu Fudaik beserta rombongannya (termasuk di dalamnya: 'Athiyah al-Hanafi), namun pada suatu ketika, mereka ini memisahkan diri dari sekte al-Mazdah.

'Athiyah al-Hanafi mempunyai seorang teman bernama Abdul Karim bin al-Azrad dan setelah mereka memisahkan diri dari sekta al-Mazdah,

mereka sepakat dengan Abdul Karim bin al-Azrad membentuk sekte baru serta mengangkat al-Azrad sebagai pemimpinnya. Itulah sebabnya sekte yang baru mereka dirikan itu disebut sekte al-Azaridah, dinisbatkan dengan nama pimpinannya.

Sekte al-Azrad ini, selain memiliki pebedaan pendapat mengenai hal-hal tertentu dengan sekte-sekte Khawarij yang lain, namun yang paling menonjol perbedaan faham mereka adalah bahwa sekte al-Azaridah ini mengingkari keberadaan surat Yusuf sebagai bagian dari Kitab Suci al-Qur'an karena menurut mereka mengandung cerita cinta. Menurut sekte ini, al-Qur'an sebagai kitab suci yang merupakan wahyu Allah, tidak mungkin mengandung cerita cinta (Harun, 1979 : 18). Dengan ketidakmauan sekte ini mengakui keberadaan surat Yusuf sebagai bagian dari al-Qur'an, umat Islam memandang kafir golongan ini.

e. Al-Sufriyah.

Pemimpin sekte ini adalah Ziad bin al-Asfar. Pendapat sekte ini oleh para pengamat dipandang agak lebih moderat, karena pokok-pokok faham mereka antara lain adalah sebagai berikut:

1) Orang Sufriyah yang tidak mau berhijrah tidak dipandang kafir.
2) Mereka tidak berpendapat bahwa anak-anak kaum musyirikin boleh dibunuh.
3) Daerah golongan Islam yang tidak sefaham dengan mereka tidak "dar harb" (daerah yang harus diperangi). Yang harus diperangi adalah ma'askar atau camp pemerintah, dan anak-anak dan kaum perempuan tidak boleh dijadikan tawanan.
4) Kufr dibagi dua : kufr bi inkar al-Ni'mah (mengingkari rahmat Tuhan) dan kufr ni inkar al-Rububiyah (mengingakri Tuhan). Dengan demikian arti term kafir tidak selamanya harus berarti keluar dari Islam. (Harun, 1979 : 19)

f. Al-Ibadiyah.

Nama sekte ini dinisbatkan dengan nama pimpinannya yaitu Abdullah bin Ibad, tokoh yang memisahkan diri dari sekte al-Azariqah pada tahun 686 M. Mereka ini merupakan sekte Khawarij yang paling moderat dari semua sekte-sekte Khawarij lainnya, karena itu sekte

ini masih ada sampai sekarang, sedangkan yang lain sudah habis dari peredaran. (Abd.Aziz Dahlan, 1987 : 50).

Paham-paham sekte Ibadiyah ini antara lain adalah sebagai berikut:

1) Orang muslim yang tidak sefaham mereka dengan mereka bukan kafir yang keluar dari Islam dan bukan pula musyirik, tetapi kafir nikmat (Abd. Aziz Dahlan, 1987 : 50).
2) Dengan orang Islam yang tidak sefaham dengan mereka boleh diadakan hubungan perkawinan dan hubungan warisan, syahadat mereka dapat diterima dan membunuh mereka adalah haram (Harun, 1979 : 20)
3) Yang boleh dirampas dalam perang hanyalah kuda dan senjata. Emas dan perak harus dikembalikan kepada pemiliknya.

## 2. Aliran Murji'ah.

Ketika kaum Khawarij dengan keras memusuhi dan mengkafirkan Ali karena menerima tahkim, penyokong-penyokong Ali yang tetap setiap bertambah kuat pula membela Ali dan akhirnya mereka merupakan suatu aliran lain dalam Islam yang dikenal sebagai Syi'ah (Harun, 1979: 22).

Dalam suasana seperti itu, timbul suatu golongan baru yang ingin bersikap netral, tidak mau turut dalam praktek kafir mengkafirkan yang terjadi diantara golongan yang bertentangan. Bagi mereka ini, sahabat-sahabat yang bertentangan itu merupakan orang-orang yang dapat dipercayai dan tidak keluar dari jalan yang benar. Oleh karena itu, mereka tidak mengeluarkan pendapat tentang siapa yang salah, dan memandang lebih menunda (arja'a) penyelesaian persoalan ini ke hari perhitungan di depan Tuhan (Harun, 1979 : 22)

Dengan demikian aliran inipun disebut aliran Murji'ah, yaitu suatu aliran yang pada mulanya merupakan golongan yang tidak mau turut campur dalam pertentangan itu dan mengambil sikap menyerahkan penetuan hukum kafir atau tidaknya orang-orang yang bertentangan itu kepada Tuhan.

Bagi kaum Murji'ah, orang yang melakukan dosa besar adalah tetap mukmin, soal dosa besar yang dilakukannya merupakan hak Tuhan

untuk menentukannya di hari kemudian. Alasan mereka adalah bahwa orang yang melakukan dosa besar itu masih tetap mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan (Rasul) Allah, atau dengan kata lain masih tetap mengucapkan dua kalimat syahadat yang menjadi dasar iman. Selanjutnya, kaum Murji'ah ini juga memberikan harapan bagi orang Islam yang melakukan dosa besar, dengan mengatakan bahwa mereka tidak kekal di dalam neraka.

Pendapat aliran Murji'ah ini tampaknya mengandung kesan bahwa yang terpenting dan paling diutamakan dalam beragama ini adalah iman, sedangkan amal hanya merupakan soal kedua. Yang menentukan seseorang tetap mukmin atau tidak, adalah imannya, bukan amalnya; iman lebih utama dari amal perbuatan.

Pemikiran aliran Murji'ah yang demikian itu akhirnya membawa golongan ini terpecah menjadi dua sekte, yaitu: Murji'ah moderat dan Murji'ah ekstrim.

**Murji'ah Moderat**

Murji'ah moderat berpendapat bahwa orang yang berdosa besar bukanlah kafir dan tidak kekal di dalam neraka, tetapi akan dihukum dalam api neraka sesuai dengan besar dosa yang dilakukannya, dan ada kemungkinan bahwa Tuhan akan mengampuni dosanya sehingga tidak akan masuk neraka sama sekali (Harun, 1979 : 24)

Salah seorang diantara penganut sekte Murji'ah moderat ini menurut Amad Amin (1964 : 322) adalah Imam Abu Hanafiah.

**Murji'ah ekstrim**

Menurut Murji'ah ekstrim, iman yang merupakan terpenting dalam beragama. Tetapi bagi mereka ini, yang dimaksud dengan iman ialah mengetahui Tuhan dan kufur ialah tidak tahu pada Tuhan. Iman dan kufur ini tempatnya dalam hati, bukan dalam bagian lain tubuh manusia.

Bertolak dari pengertian dan kedudukan iman di atas, Murji'ah ekstrim ini berpendapat bahwa, orang Islam yang percaya kepada Tuhan menyatakan kekufurannya dengan lisan, tidaklah menjadi kafir. Bahkan sungguhpun iya menyembah berhala, menjalankan ajaran agama Yahudi

atau agama Kristen dengan menyembah salib, menyatakan percaya kepada Trinitas, dan kemudian mati, dia bukanlah kafir, melainkan tetap mukmin yang sempurna imannya. (Harun, 1979 : 27). Dengan demikian, perbuatan jahat banyak atau sedikit, tidak merusak iman seseorang, dan sebaliknya pula, perbuatan baik tidak akan merobah kedudukan orang musyirik atau politeist dan atheist menjadi mukmin.

Yang termasuk kelompok Murji'ah ekstrim ini antara lain adalah: Al-Khassaniah, Al-Ubaidiah, Al-Salihiah, Jahm bin Safwan dan lain sebagainya.

### 3. Aliran Mu'tazilah

Ketika hangat-hangatnya umat Islam memperbincangkan posisi seorang muslim yang melakukan dosa besar ; antara kafir dan mukmin, muncul aliran baru dalam Islam yang lebih terkenal dengan nama Mu'tazilah. Aliran ini berusaha membahas masalah aqidah islamiyah secara lebih mendalam dan bersifat filosofis sehingga mereka sering pula mendapat nama "kaum rasionalis muslim".(Harun, 1979 : 38)

Pembangun aliran Mu'tazilah ini adalah Wasil bin Atha'. Ia lahir tahun 81 H di Madinah dan wafat tahun 131 H. Selama di Madinah, ia belajar pada Abu Hasyim Abdullah Ibn Muhammad Ibn Hanafiah. Kemudian pindah ke Basrah dan belajar kepada Abu Hasan al-Basri.

Tentang asal-usul nama Mu'tazilah: siapa yang mula-mula mempergunakannya, kepada siapa nama itu ditujukan dan apakah mereka sebagai yang disebut Mu'tazilah setuju dengan nama itu, tidak ada kesepakatan diantara para ahli mengenai hal ini. Sebagai pendapat dimajukan para ahli tetapi belum ada kata sepakat antara mereka.

Sekalipun para ahli belum sepakat mengenai asal-usul nama Mu'tazilah, tetapi yang jelas bahwa nama Mu'tazilah sebagai nama bagi aliran teologi rasional dan liberal dalam dunia Islam timbul sesudah peristiwa Wasil bin Atha' dengan gurunya Hasan al-Basri di Basrah.

Wasil bin Atha' dan temannya Amru bin Ubaid, selalu mengikuti pelajaran-pelajaran yang diberikan gurunya Hasan al-Basri di Basrah. Pada suatu hari ketika mereka sedang belajar, datanglah seseorang bertanya bagaimana pendapat Hasan al-Basri tentang orang yang berbuat dosa besar.

Ketika Hasan al-Basri sedang berpikir menjawabnya, Wasil bin Atha' mendahului gurunya memberikan jawaban dengan berkata : "saya berpendapat bahwa orang yang berdosa besar bukanlah mukmin dan bukan pula kafir, tetapi mengambil posisi diantara keduanya, yaitu tidak mukmin dan tidak pula kafir". Atas tindakannya tersebut, Hasan al-Basri terdiam, dan atas diamnya gurunya ini Wasil bin Atha' berdiri dan menjauhkan diri dari Hasan al-Basri. Wasil bin Atha', mencari tempat lain yaitu Mesjid, dan disini dia mengulangi pendapatnya kembali. Atas peristiwa ini, Hasan al-Basri : "I'tazala minnaa Wasil bin Atha' (Wasil bin Atha' telah menjauhkan diri dari kita)".

Pembicaraan mengenai Mu'tazilah dalam teologi Islam menjadi sesuatu yang menarik dan tidak habis-habisnya dibicarakan oleh para ulama. Hal itu terjadi mungkin karena aliran baru ini membawa persoalan teologi ke dalam pembahasan yang bersifat rasional dan filosofis. Berbagai penilaian bermunculan ; ada yang bersifat positif dan ada pula yang negatif, dan mengatakan bahwa kaum ini merupakan kaum yang telah tergelincir (Siradjuddin Abbas, 1969:152). Mungkin atas tuduhan negatif inilah membuat aliran Mu'tazilah kurang mendapat tempat di hati umat Islam di Indonesia.

Sebaliknya, penilaian bersifat positif muncul juga kepada aliran Mu'tazilah. Ahmad Amin misalnya mengatakan bahwa kaum Mu'tazilah mempunyai kegiatan yang besar dalam melawan musuh-musuh Islam dan hanya merekalah yang memikul beban itu ; hanya Allah yang mengetahui apa bahaya yang menimpa umat Islam, bila kaum Mu'tazilah tidak tampil waktu itu untuk membela Islam, lenyapnya kaum Mu'tazilah merupakan malapetaka bagi umat Islam (Ahmad Amin, 1965:299-300).

Demikian juga al-Ghurabi (1958:263) menulis bahwa jika Mu'tazilah tidak ditakdirkan untuk bangkit membela Islam, maka tidaklah akan muncul ilmu kalam dengan kekayaannya yang cukup besar, dan kita tidak sanggup membela Islam dari serangan-serangan orang luar.

Aliran Mu'tazilah pernah menjadi faham teologi yang dominan dikalangan umat Islam bahkan menjadi mazhab teologi yang diakui secara resmi oleh negara dibawah kepemimpinan khalifah al-Makmun. Prestasi besar yang mereka capai ini tentunya tidak terlepas dari usaha yang gigih dilakukan oleh para tokoh-tokoh Mu'tazilah.

**Tokoh-tokoh Aliran Mu'tazilah**

Aliran Mu'tazilah memiliki banyak tokoh yang pintar dan gigih mengembangkan ajarannya. Diantaranya yang ternama adalah:

1. Wasil bin Atha', sebagai pendiri pertama aliran Mu'tazilah (riwayatnya secara ringkas telah dikemukakan terdahulu).
2. Amru bin Ubaid.

   Teman seperjuangan Wasil bin Atha' yang meninggalkan gurunya Hasan al-Basri ialah Amru bin Ubaid. Ia adalah kakak dari istri Wasil bin Atha'.

   Amru, selain warak, juga seorang ahli hadits. Selain itu walaupun tidak setangkas Wasil, dia juga cukup mahir dalam berdialog/berdebat dengan pihak lawan.
3. Abu Huzail al-Allaf.

   Tokoh ini lahir tahun 135 H (751 M) dan wafat tahun 235 H (849 M). Ia merupakan generasi kedua Mu'tazilah, yaitu pada masa mulainya berkembang ilmu dan filsafat di dunia Islam, terutama di Baghdad. Ia sangat serius belajar sehingga ia dapat menguasai filsafat Yunani. Filsafat India dan berbagai keyakinan agama lain.

   Dengan pengetahuannya yang cukup lusa, dia dapat menyelaraskan akal dengan wahyu serta menyusun dasar-dasar ajaran Mu'tazilah secara teratur. Selain itu ia menjadi ahli debat yang mahir melawan golongan Majusi dan menganut kepercayaan lainnya. Dengan kemahirannya itu, dia berhasil meng-Islamkan lebih dari 3000 orang pemuka berbagai agama sebagai hasil diskusi keagamaan mereka dengan Muzail (Ahmad Amin, 1965:99)
4. Al-Nazzam.

   Nama lengkapnya ialah Ibrahim bin Sayyar bin Hani al-Nazzam. Ia lahir di Basrah tahun 185 H dan wafat dalam usia muda tahun 221 H. Ia adalah murid Huzail yang cerdas, sehingga dengan kecemerlangan otaknya, dia banyak berjasa membela aqidah Islam dari serangan-serangan pihak luar.
5. Al-Jubba'i.

   Nama lengkapnya adalah Abu Ali Muhammad bin Abdul Wahab al-Jubba'i. Ia lahir pada tahun 235 H dan wafat tahun 303 H. Dia

belajar pada gurunya yang bernama al-Syahnan, salah seorang murid al-Huzail. Al-Jubba'i-lah tokoh Mu'tazilah yang berdebat dengan Abu al-Hasan al-Asy'ari tentang nasib anak kecil, kafir dan orang mukmin di akhirat. Dan dialog ini akhirnya mendorong al-Asy'ari membentuk aliran Asy-ariyah.

Sebenarnya selain nama-nama di atas, masih banyak lagi nama-nama tokoh Mu'tazilah ini. Setelah Wasil bin Atha' dan Amru bin Ubaid selaku pendiri aliran Mu'tazilah ini, Yoesoeb Sou'yb membagi deretan generasi angkatan tokoh Mu'tazilah itu kepada empat angkatan, yaitu:

Angkatan 1 : Usman al-Thawil, Hafsah bin Salim, Hasan bin Zawan, Khalid bin Shafwan, dan Ibrahim bin Yahya al-Madani

Angkatan 2 : Abu al-Huzail al-Allaf, Abu Bakar ash-Sham, Muammar bin Ibad.

Angkatan 3 : Al-Nazzam, Abu Ali al-Anwari, Abu Ya'kub al-Syahnan, Hisyam al-Fuwathi, Bisri bin Mu'tamir.

Angkatan 4 : Al-Jahizh, Ibad bin Sulaiman, dan Abu Ali al-Jubba'i.

**Pokok-pokok Ajaran Mu'tazilah**

Seperti disebutkan, aliran ini adalah aliran teologi yang membahas segala permasalahan teologis dengan banyak menggunakan akal (rasio), dan para tokohnya merupakan ahli-ahi pikir yang memiliki kepiawaian berfikir secara cemerlang. Setiap tokoh memilki pendapat yang ilmiah dan mengakibatkan aliran ini terpecah ke dalam 22 sekte.

Sekalipun aliran Mu'tazila ini terpecah menjadi 22 sekte, namun semuanya masih tergabung dalam ajaran pokok mereka. Ajaran pokok aliran ini ada 5 (lima) dan kelimanya menjadi prinsip dasar ajaran Mu'tazilah. Kelima pokok ajaran Mu'tazilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tauhid (Pengesaan)
2. Al-'Adl (Keadilan)
3. Al-Wa'ad wa al-Wa'id (janiji dan ancaman).
4. Al-Manzilah bain al-Manzilatain (tempat diantara dua tempat), dan
5. Amar ma'ruf nahi mungkar (perintah melaksanakan kebaikan dan larangan melaksanakan kejahatan).

Kelima prinsip dasar ajaran ini sering disebut dengan istilah "Al-Ushul al-Khamsah". Berikut ini masing-masing kelima ajaran pokok tersebut akan dijelaskan.

Ad. 1. Tauhid (Pengesaan).

Sebenarnya ajaran tentang tauhid, bukanlah hanya milik Mu'tazilah, tetapi milik semua umat Islam, sebab tauhid adalah prinsip dan dasar pertama dalam aqidah Islam sebagai agama wahyu. Akan tetapi Mu'tazilah memiliki penafsiran yang berbeda dengan aliran-aliran lain tentang tauhid itu, karena mereka mempermasalahkan secara lebih mendalam dan filosofis.

Kaum Mu'tazilah berusaha menjaga kemurnian ke-Esa-an Tuhan. Tuhan menurut mereka akan benar-benar Maha Esa hanya jika Tuhan itu merupakan suatu zat yang unik, tiada yang serupa dengan Dia. Selain menolak faham antropomorphisme, mereka juga menolak adanya sifat Tuhan sebagai sesuatu yang qadim.

Menurut Mu'tazila hanya Tuhan yang qadim. Sifat sebagai sesuatu yang qadim di luar Zat Tuhan mereka tolak. Al-Qur'an bagi mereka bukan qadim melainkan makhluk dan baharu. Tuhan Melihat, Berkuasa, dan Mengetahui serta lainnya itu, bukanlah sifat Tuhan, melainkan keadaan zat Tuhan.

Ad.2. Al-'Adl (Keadilan).

Ajaran dasar yang kedua adalah al-'Adl. Kalau dengan tauhid, Mu'tazilah berusaha mensucikan zat Tuhan dari persamaan dengan makhluk, maka dengan al-'Adil mereka ingin mensucikan perbuatan Tuhan dari persamaan dengan perbuatan makhluk. Bagi Mu'tazilah, Tuhan itu 'Adl, artinya hanya Tuhan yang Adil, dan Tuhan tidak zalim (Harun, 1979 :53).

Dengan keadilan ini, Allah meletakkan pertanggungjawaban manusia atas segala perbuatannya (A. Hanafi, 1985:49). Tuhan tidak menghendaki keburukan, melainkan hanya kebaikan bagi manusia, manusia sendirilah yang menghendaki keburukan itu. Manusia dengan kemampuan yang telah diberikan Tuhan kepadanya, dapat melakukan yang baik. Karena itu, jika ia melakukan keburukan (kejahatan) berarti ia sendirilah yang

menghendaki sehingga harus bertanggung jawab atas perbuatannya. Hanya dengan pertanggungjawab manusia atas segala perbuatannya itulah Tuhan dapat disebut Maha Adil.

Ad.3. Al-a'd wa al-Wa'id (janji dan ancaman).

Pokok ajaran ketiga ini merupakan kelanjutan dari pokok ajaran kedua di atas. Karena Tuhan telah meletakkan pertanggungjawaban manusia atas segala perbuatannya, maka Tuhan tidak dapat dikatakan adil jika Dia tidak memberikan pahala kepada orang yang berbuat baik atau tidak menghukum orang yang melakukan kejahatan. Keadilan menghendaki supaya orang yang berbuat jahat dihukum dan mereka yang berbuat baik diberi upah. Hal ini telah menjadi janji dan ancaman Tuhan terhadap manusia.

Jadi Mu'tazilah yakin sepenuhnya bahwa janji dan ancaman Tuhan seperti yang terdapat dalam al-Qur'an bahwa Tuhan itu akan memberikan pahala kepada orang yang berbuat baik dan ancaman dosa (siksa) kepada pelaku kejahatan, pasti harus dilaksanakan. Jika tidak, maka Tuhan tidaklah adil dan hal ini mustahil bagi Tuhan. Tidak ada pengampunan dan rahmat bagi pelaku kejahatan tanpa taubat, sebagaimana tidak mungkinnya orang yang berbuat baik dihalangi mendapat pahala.

Ajaran tentang janji dan ancaman ini sekaligus merupakan penolakan Mu'tazilah terhadap ajaran Murji'ah yang mengatakan bahwa ada kemungkinan dosa besar akan memperoleh rahmat dan pengampunan dari Tuhan, sehingga dapat masuk sorga.

Ad.4. Al-Manzilah bain al-Manzilatain (Tempat diantara dua tempat).

Ajaran keempat ini dimunculkan pertama kali oleh Wasil bin Atha' yang sekaligus membuatnya berpisah dengan gurunya Hasan al-Basri. Ajaran ini juga erat hubungannya dengan ajaran kedua (al-'adl).

Pelaku dosa besar bukanlah kafir karena masih percaya kepada Tuhan dan Rasul. Tetapi bukan pula mukmin karena imannya telah rusak dengan dosa besarnya. Karena tidak mukmin, ia tidak pantas masuk surga, dan karena bukan kafir, ia tidak pantas pula masuk neraka. Oleh sebab itu tempatnya yang paling tepat adalah antara keduanya (antara surga

dan neraka), disinilah Tuhan harus menempatkan mereka agar benar adil.

Inilah posisi menengah menurut Mu'tazilah, dan itulah pula keadilan (Harun, 1979:55-56)

Ad.5. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar (Perintah kebaikan dan Larangan Kejahatan).

Ajaran pokok kelima ini sebenarnya bukan saja dimiliki oleh aliran Mu'tazilah, melainkan semua golongan dalam Islam. Tetapi bagi Ma'tazilah, ajaran pokok kelima ini merupakan kelanjutan dari ajaran-ajaran sebelumnya agar manusia terhindar dari ancaman siksa Tuhan dan masuk kedalam surga. Karena nasib manusia ditentukan oleh manusia itu sendiri, maka oleh sebab itu manusia harus disuruh berbuat baik dan dilarang berbuat jahat.

Perbedaan antara Mu'tazilah dengan aliran lain mengenai Amar ma'ruf nai mungkar ini terletak pada metode operasional (pelaksanaannya), apakah dijalankan cukup dengan seruan saja atau perlu kekerasan dan pemaksaan.

Kaum Khawarij sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa untuk mewujudkan amar ma'ruf nai mungkar, perlu dipakai kekerasan dan jika masih tidak mau, darahnya halal ditumpahkan dan hartanya halal dirampas.

Sedangkan kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar, jika dapat, cukup hanya dengan seruan saja. Tetapi jika situasi menuntut, boleh dengan kekerasan, dan hal ini telah mereka laksanakan dalam tindakan peristiwa Mihnah.

Demikianlah aliran Mu'tazilah, dengan kegigihan para tokohnya serta kerasionalan ajaran mereka, telah dicapai kepesatan perkembangan dan kemegahan secara menakjubkan. Tetapi akhirnya aliran ini mengalami kemunduran juga. Kemunduran ini terjadi adalah akibat perbuatan mereka sendiri. Mereka selaku kelompok rasionalis yang mengagungkan kebebasan berfikir, tetapi mereka sendiri tidak memberikan kebebasan berfikir itu kepada orang lain, mereka tidak membolehkan ulama-ulama lain bebas berfikir dan berbeda prinsip dengan mereka, bahkan menindaknya dengan

kekerasan serta banyak pula yang dibunuh. Akibatnya, banyaklah orang yang akhirnya benci dan antipati terhadap Mu'tazilah, artinya semakin lama semakin berkuranglah pengikutnya.

### 4. Asy'ariyah

Dalam suasana mundurnya posisi aliran Mu'tazilah, muncullah Asy'ariyah melahirkan paham teologi baru, yang selanjutnya pahamnya ini dikenal dengan nama "Asy'ariyah".

Jadi nama aliran ini dinisbatkan kepada nama pendirinya yaitu Asy'ari. Nama lengkapnya adalah Abu Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ari (260-324 H / 873-955 M). Beliau dilahirkan di Baghdad dan pada mulanya ia adalah murid al-Jubba'i, pengikut bahkan tokoh terkemuka dalam golongan Mu'tazilah.

Hasan Asy'ari, karena kemampuannya yang tinggi, sering diberi tugas oleh al-Jubba'i untuk terjun dalam gelanggang perdebatan menentang lawan-lawan Mu'tazilah. Akan tetapi aneh dan terkesan mendadak terjadi perubahan pada pendirian Asy'ari. Pada tahun 300 H tepatnya ketika Asy'ari berusia 40 tahun, beliau keluar dari Mu'tazilah dan selanjutnya membentuk aliran teologi baru yang dikenal dengan namanya sendiri (Harun, 1979:64)

Kasus beralihnya Asy'ari setelah ia cukup lama menjadi pemuka Mu'tazilah, tenyata cukup menarik perhatian. Para sarjana tidak sepakat untuk menunjukkan sebabnya yang pasti. Menurut pengikut Asy'ariyah sendiri, berubahnya Asy'ari dari Mu'tazilah adalah karena pengalaman mimpi Asy'ari ; dalam mimpi itu dikatakan bahwa Nabi Muhammad datang kepadanya dan berkata bawa mazhab Mu'tazilah adalah salah, karena lebih mengutamakan akal (Harun, 1979:65)

Ada pula kisah dialog antara Asy'ari dengan al-Jubba'i tentang kepentingan orang mukmin, anak kecil dan orang kafir di akhirat. Dalam dialog itu digambarkan bahwa al-Jubba'i tidak dapat menjawab pertanyaan Asy'ari tentang mengapa Tuhan tidak menjaga kepentingan si kafir dengan mematikannya sebelum dewasa, sebagaimana banyak anak kecil, demi kepentingan mereka, dimatikan sebelum mencapai usia dewasa. Materi jalannya dialog itu diuraikan oleh Harun Nasution sebagai berikut:

Al-Asy-ari : *Bagaimana kedudukan ketiga orang berikut: mukmin, kafir dan anak kecil di akhirat ?*

Al-Jubba'i : *Yang mungkin mendapat tempat yang baik dalam surga, yang kafir masuk neraka, dan yang kecil terlepas dari bahaya neraka.*

Al-Asya'ari : *Kalau anak kecil ingin memperoleh tempat yang lebih tinggi di surga, mungkinkah itu ?*

Al-Jubba'i : *Tidak, yang mungkin mendapat tempat yang baik itu, karena kepatuhannya kepada Tuhan. Yang kecil belum mempunyai kepatuhan seperti itu.*

Al-Asy'ari : *Kalau anak kecil itu mengatakan kepada Tuhan ; itu bukanlah salahku. Jika sekiranya Engkau bolehkan aku terus hidup, aku akan melaksanakan perbuatan-perbuatan baik seperti yang dilaksanakan orang mukmin itu.*

Al-Jubba'i : *Allah akan menjawab: " Aku tau bahwa jika engkau terus hidup engkau akan berbuat dosa dan oleh karena itu akan kena hukum. Maka untuk kepentinganmu, Aku cabut nyawamu sebelum engkau sampai pada umur tanggung jawab.*

Al-Asy'ari : *Sekiranya yang kafir mengatakan : "Engkau ketahui masa depanku sebagaimana Engkau ketahui masa depannya. Apa sebabnya Engkau tidak jaga kepentinganku?*

Disini Al-Jubba'i terpaksa diam, karena tidak mampu memberikan jawaban yang logis dan rasional (Harun, 1979:66).

Kisah lain menceritakan bahwa Al-Asy'ari pergi mengasingkan diri selama lima belas hari untuk memikirkan dalil-dalil yang digunakan oleh pihak-pihak yang bertentangan dalam ilmu kalam ; ternyata baginya bahwa dalil-dalil itu sama kuat. Karena itu ia memohon petunjuk kepada Tuhan dan atas petunjuk-Nya itulah al-Asy'ari melemparkan keyakinannya yang lama dan menyusun teologi baru. Disebutkan dalam kisah itu bahwa selanjutnya al-Asy'ari pergi ke Mesjid itu bahwa mulai saat itu ia tidak lagi menganut faham Mu'tazilah, tetapi menyusun keyakinan yang baru (Abdul Azis Dahlan, 1987:93).

Mac Donald mengira bahwa mungkin penyebab yang membawa

Asy'ari kepada perubahan mazhab itu adalah darah padang pasir yang mengalir dalam tubuhnya, yakni darah yang menghendaki sikap tradisional dan fatalistis. Selanjutnya Spitta beranggapan bahwa Asy'ari setelah mempelajari hadits, melihat perbedaan antara faham Mu'tazilah dengan spirtit islam yang digambarkan oleh hadits (Harun, 1979:67)

Selain pendapat-pendapat di atas, Montgomeri Watt berpendapat bahwa Abu al-Hasan al-Asy'ari yang merupakan murid al-Jubba'i dan pintar itu sudah dianggap banyak orang kelak akan menggantikan kedudukan al-Jubba'i sebagai pimpinan Mu'tazilah. Tetapi ternyata belakangan anak al-Jubba'i-lah yang diwariskan menggantikan kedudukan ayahnya sebagai pimpinan aliran Mu'tazilah. Keadaan ini kemungkinan besar memberikan pengaruh bagi peralihan Asy-ari dari Mu'tazilah, untuk selanjutnya menyusun teologi barunya (Montgomali Watt, 1986:99).

Terlepas dari berbagai pendapat di atas, yang jelas pada masa itu adalah bahwa Khalifah Mutawakkil selaku pucuk pimpinan dan yang berkuasa penuh untuk dunia Islam, telah membatalkan status Mu'tazilah sebagai mazhab resmi negara, sehingga sangat memungkinkan bagi Asy'ari melihat adanya bahaya bagi umat Islam bila tidak memiliki ajaran teologi yang teratur seperti yang telah disusun aliran Mu'tazilah. Karena itu, Asy'ari pun menyusun teologi baru yang dianggap sesuai dengan faham mayoritas umat Islam, yang kuat berpegang pada Sunnah Rasul.

Asy'ariyah sebagai faham teologi baru, berbeda dengan Mu'tazilah; kalau Mu'tazilah hanya terikat pada Al-Qur'an dan Hadits mutawahir, maka Asy-ariyah selain terikat dengan wahyu Al-Qur'an dan Hadits mutawahir juaga terikat dengan Hadits mashur dan Hadits ahad. Karena itu faham teologi baru ini menamakan diri sebagai "Ahlus Sunnah". Dan selanjutnya karena mayoritas umat Islam menjadi pengikutnya, maka golongan ini disebut juga "Ahlus Sunnah wal Jama'ah".

Asy'ari menolak pendapat Mu'tazilah yang mengatakan bahwa perbuatan manusia adalah sungguh-sungguh perbuatan manusia, bukan perbuatan Tuhan. Juga menolak pendapat Jabariyah yang mengatakan bahwa perbuatan manusia adalah diciptakan Tuhan (perbuatan Tuhan), bukan perbuatan manusia dalam arti yang sesungguhnya, karena manusia itu dikendalikan oleh Tuhan.

Dengan penolakan kedua faham yang bertolak belakang di atas,

nampaknya Asy'ari ingin mengambil (sintesa) antara keduanya. Tetapi pemikiran Asy'ari dalam hal ini sangat sulit dipahami. Dia mengemukakan faham "kasb" yang diartikannya bukan sebagai usaha atau perbuatan, melainkan perolehan atau memperoleh. Dia menjelaskan bahwa suatu perbuatan terjadi dengan perantaraan daya yang diciptakan Tuhan, daya ini menjadi perolehan atau kasb bagi seseorang. Perbuatan manusia menurut Asy'ari bukanlah diwujudkan manusia itu sendiri, tetapi diwujudkan Tuhan; perbuatan yang diciptakan oleh Tuhan itulah yang diperoleh manusia.

Dengan rumusan pemikiran seperti ini tampaknya Asy'ari cenderung pada faham Jabariyah secara tersembunyi, terlebih-lebih setelah dia mengatakan bahwa kasb atau perolehan itupun sebenarnya adalah diciptakan Tuhan.Jadi sekalipun Asy'ari berusaha mencari jalan tengah antara faham Mu'tazilah dengan jabariyah mengenai campur tangan Tuhan dalam perbuatan manusia itu, tetapi pada akhirnya dia jatuh pada faham jabariyah dalam arti bahwa "perbuatan manusia adalah dicipatkan Tuhan seluruhnya" (Harun, 1979:71).

Selanjutnya, Asy'ari juga menolak faham 'Adl (keadilan) Tuhan seperti yang dikemukakan oleh Mu'tazilah. Tuhan, menurut Asy'ari berkuasa mutlak dan tidak ada suatu apapun yang wajib-Nya. Tuhan dapat berbuat sekehendak-Nya; Dia boleh saja memasukkan seluruh manusia (yang baik maupunyang jahat) ke dalam surga atau neraka, dan jika hal itu dilaksanakan Tuhan bukan berarti Tuhan itu zalim. Tuhan tidak wajib memasukkan pelaku dosa besar ke dalam neraka dan memasukkan ke dalam surga orang yang beriman dan beramal saleh. Tuhan tidak dibatasi hukum sebab hukum tidak lebih berkuasa dari Tuhan. Tuhan tetap harus dikatakan adil dalam melaksanakan kehendak-Nya.

Selain perbedaan di atas, Asy'ari juga berbeda pendapat dengan Mu'tazilah mengenai kedudukan Al-Qur'an. Menurut Asy'ari, Al-Qur'an itu bukanlah baharu karena Al-Qur'an bukan diciptakan Tuhan. Tetapi bersifat qadim. (Harun, 1979: 77)

Tentang sifat Tuhan, antara Asy'ari juga berbeda pendapat dengan Muk'tazilah. Menurut Asy'ari, Tuhan mempunyai sifat-sifat sebagaimana yang disifatkan dalam al-Qur'an ; Allah itu mengetahui dengan ilmu-Nya, berkuasa dengan Qudrah, hidup dengan Hayat, berkehendak dengan Iradah, berkata dengan Kalam, mendengar dengan Sama', melihat dengan

Bashar dan lain sebagainya. Semua sifat-sifat Allah itu adalah azaly, qadim dan berdiri di atas zat Tuhan. Sifat-sifat itu bukanlah zat Tuhan, bukan pula lain dari Zat-Nya (Ahmad Amin, 1969: 75). Asy'ari juga berbendapat bahwa Tuhan itu dapat dilihat dengan mata kepala di akhirat nanti.

Tetapi sekalipun Asy'ari mengakui adanya sifat-sifat Tuhan, dia tetap menolak faham antropomorphisme, karena sifat-sifat Tuhan itu bukanlah sifat-sifat jasmani yang sama dengan manusia. Dengan demikian sekalipun al-Qur'an menggambarkan bahwa Tuhan punya sifat-sifat seperti manusia, tetapi bentuknya tidak sama dengan makhluk.

Ajaran Asy.ari ini dalam perjalanan selanjutnya mengalami perkembangan yang yang cukup pesat dan meluas ke berbagai wilayah muslim termasuk Indonesia. Perkembangan yang demikian pesat ini dapat disimpulkan karena dua faktor. *Pertama*, karena memang pemikiran yang dimunculkan Asy'ari sesuai dengan tingkat pemahaman mayoritas umat Islam di wilayah Arab yang tradisional dan fatalistis, serta sesuai pula dengan hadits-hadits rasul yang diperpegangi secara kokoh oleh umat, sehingga ajaran ini dapat diterima oleh mayoritas umat Islam. *Kedua*, karena kegigihan usaha para tokoh pengikut Asy'ari dalam mengembangkannya kepada umat.

**Tokoh-tokoh Aliran Asy'ariyah**

Tokoh-tokoh besar pengikut dan pengembang aliran Asy'ariyah ini sangat banyak, di antaranya adalah sebagai berikut :

a. Al-Baqillani

   Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Muhammad bin Thayyib bin Muhammad Abu Bakar al-Baqillani. Lahir di Bashrah dan wafat di Baghdad tahun 403 H. Dia mempelajari faham sy'ariyah dari Ibnu Mujahid dan Abu Hasan Al-Bahili.

   Al-Baqillani banyak berjasa mengembangkan ajaran-ajaran Asy'ari dan juga menulis buku yang berjudul "al-Tauhid" (Yusran, 1993:126).

   Tetapi sekalipun al-Baqillani merupakan pengikut dan pengembang Asy'ariyah, namun dalam beberapa hal seperti perbuatan manusia, dia berbeda pendapat dengan Asy'ari. Kalau bagi Asy'ari perbuatan manusia adalah diciptakan Tuhan, maka menurut al-Baqillani, manusia

mempunyai sumbangan yang efektif dalam perwujudan perbuatannya. Yang diwujudkan Tuhan dalam diri manusia adalah gerak, adapun bentuk atau sifat dari gerak itu dihasilkan oleh manusia sendiri. Gerak sebagai genus (jenis) adalah ciptaan Tuhan, tetapi duduk, berdiri, berbaring, dan lain sebagainya yang merupakan spectes (naw') dari gerak adalah perbuatan manusia (Harun, 1979:77).

b. Al-Juwaini.

Nama lengkapnya adalah Abu al-Ma'ali Abd al-Malik al-Juwaini. Lahir di Khurasan tahun 419 H dan wafat tahun 478 H. Tokoh ini aktif mengajar di Mekkah dan Madinah sehingga dikenal dengan gelar Imam Haramain

Sama dengan al-Baqillani, dalam beberapa hal al-Juwaini ini juga berbeda pendapat dengan Asy'ari. Pendapatnya tentang perbuatan manusia sama dengan al-Baqillani. Selanjutnya mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang mutasyabit (antropomorphisme) seperti ; tangan Tuhan harus ditakwilkan dengan kekuasaan Tuhan, mata Tuhan ditakwilkan dengan penglihatan Tuhan dan wajah Tuhan harus ditakwilkan dengan wujud Tuhan sendiri (Harun, 1979:72).

c. Al-Ghazali.

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Ia dilahirkan di Thus suatu daerah di wilayah Khurasan tahun 450 H dan wafat pada tahun 505 juga di Thus.

Tokoh ini sangat dikenal di dunia Islam dan merupakan pengikut setia Asy'ari yang berjasa besar mengembangkan ajarannya. Berlainan dengan gurunya al-Baqillani dan al-Juwaini, faham teologi yang dimajukan al-Ghazali boleh dikatakan tidak berbeda dengan Asy'ari, seperti mengenai perbuatan manusia, al-Qur'an bersifat qadim dan Tuhan dapat dilihat di akhirat karena Tuhan mempunyai Zat.

Pemikiran al-Ghazali yang sama dengan Asy'ari, membuat dia dipandang sebagai tokoh yang mengembalikan pemikiran Asy'ari yang sebenarnya, setelah al-Baqillani dan al-Juwaini ada memunculkan beberapa pemikiran yang berbeda.

Atas usaha dan pengaruh al-Ghazali –lah yang lebih banyak sehingga ajaran Asy'ariyah dapat berkembang secara lebih meluas ke berbagai daerah Islam di dunia ini, karena dia adalah ulama yang sangat alim,

tokoh yang sangat produktif. Al-Ghazali bukan hanya seorang teolog, tetapi juga seorang filosof dan sufi besar. Karyanya yang terkenal adalah "Ihya 'Ulumuddin".

**5. Aliran Maturidiyah**

Maturidiyah adalah aliran teologi atau golongan yang dinisbatkan dengan nama pendirinya yaitu al-Maturidi. Nama lengkapnya adalah Abu Mansur Muhammad bin Muhammad al-Maturidiyah. Ia lahir di Maturidi Samarkand, tetapi tidak ketahui tahun kelahirannya karena riwayatnya tidak banyak diungkapkan oleh para sejarawan. Yang jelasnya ia hidup sezaman dengan al-Asy'ari, tetapi di tempat yang berbeda. Asy'ari hidup di Basrah, sedangkan al-Maturidi di Samarkand. Latar belakang mazhab yang dianut keduanya juga berbeda ; Asy'ari adalah penganut mazhab Syafi'i, sedangkan al-Maturidi menganut mazhab hanafi, sehingga wajar kalau pemikiran teologi keduanya juga berbeda. Al-Maturidi lebih rasional, jadi lebih dekat pada Mu'tazilah.

Sekalipun faham teologi al-Maturidi ada perbedaan dengan al-Asy'ari, namun teologi Maturidi lahir adalah untuk membantah Mu'tazilah juga. Karena itu, al-Maturidiyah tidak dimasukkan ke dalam kelompok Mu'tazilah, melainkan dikategorikan sebagai, bahkan tokoh Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Memang banyak orang berpendapat bahwa perbedaan antara Maturidiyah dengan Asy'ariyah hanyalah perbedaan ungkapan, bekan perbedaan esensi faham. Dan ada pula yang mengatakan bahwa posisi Asy'ariyah berada antara Mu'tazilah dengan Muhadditsin sedangkan posisi Maturidiyah berada antara Mu'tazilah dengan Asy'ariyah (Abdul Aziz Dahlan, 1987:108).

Terlepas dari berada di posisi mana faham al-Maturidiyah itu, yang jelas pemikirannya ada yang sama dengan Mu'tazilah dan banyak pula yang sama dengan Asy'ariyah. Baiklah, mari kita lihat beberapa pokok pikiran al-Maturidiyah tersebut;

a. Sifat Tuhan.

   Menurut al-maturidi, Tuhan mempunyai sifat-sifat. Tuhan mengetahui dengan sifat ilmu-Nya, bukan dengan Zat-Nya. Jadi mengenai sifat ini, pendapat maturidi sama dengan faham Asy'ari.

b. Perbuatan Manusia.

Menurut Maturidi, perbuatan manusia itu sebenarnya diwujudkan manusia itu sendiri, sekalipun kemauan atau kehendak untuk berbuat itu merupakan kehendak Tuhan, tetapi perbuatan itu bukanlah perbuatan Tuhan. Sekalipun bahwa Tuhanlah yang menciptakan daya dalam diri manusia, namun perbuatan yang diciptakan itu diperoleh oleh manusia dengan peranan efektif dari pihak manusia, yakni dengan menggunakan daya itu manusia bisa juga tidak menggunakan daya yang diciptakan Tuhan itu, sehingga tidak memperoleh perbuatan (Abdul Aziz Dahlan, 1987:110). Manusia bebas memilih untuk ber-pendapat atau tidak mendapatkan suatu perbuatan ; pada kebebasan memilih itulah terletak adanya pahala atau siksaan.

Demikianlah al-Maturidi menunjukkan peranan efektif manusia dalam memperoleh suatu perbuatan, sehingga mengenai hal ini pahamnya lebih dekat dengan Mu'tazilah.

c. Kedudukan Al-Qur'an.

Menurut maturidi, Al-Qur'an itu adalah kalam Allah yang qadim, bukan baharu atau diciptakan seperti yang dikatakan Mu'tazilah. Jadi mengenai kedudukan Al-Qur'an ini mendapat Maturidi sejalan dengan Asy'ari.

d. Keadilan Tuhan.

Sesuai dengan pendapatnya bahwa perbuatan manusia itu adalah perbuatan manusia itu sendiri, maka selanjutnya Maturidi berpendapat bahwa Tuhan harus memberikan pahala bagi yang berbuat baik dan siksa bagi yang berbuat jahat. Dengan inilah Tuhan dapat dikatakan adil. Pendapatnya ini sejalan dengan faham Mu'tazilah.

e. Nasib Orang Muslim yang Berdosa Besar.

Tentang nasib orang muslim yang berdosa besar, Maturidi menolak pendapat Mu'tazilah, baginya, pelaku dosa besar itu masih tetap mukmin. Jadi mengenai hal ini pendapat Maturidi sejalan dengan Asy'ari.

f. Janji dan Ancaman Tuhan.

Menurut Maturidi, janji Tuhan; baik berupa janji pahala bagi orang yang berbuat baik maupun ancaman siksa bagi pelaku kejahatan, mesti terjadi. Artinya Tuhan akan melaksanakan janji itu, Tuhan tidak akan mungkir akan janji-Nya. Tuhan tidak dapat dikatakan adil

jika tidak memenuhi janji dan ancaman-Nya. Pendapatnya ini sejalan dengan pemikiran Asy'ariyah.

g. Antropomorphisme.

Mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang seakan menggambarkan Tuhan mempunyai bentuk jasmani seperti manusia (antropomorphisme); Tuhan punya tangan, punya muka, punya mata, dan lain sebagainya, haruslah ditakwilkan, diberi arti majazi, bukan diartikan secara harfiah. Pendapat ini lebi dekat kepada Mu'tazilah.

Melihat pemikiran-pemikiran al-Maturidi seperti di atas, banyak yang sejalan dengan Mu'tazilah, mungkin atas dasar inilah orang berpendapat bahwa Maturidi lebih dekat kepada Mu'tazilah. Tetapi karena sebahagian pendapatnya juga sejalan dengan Asy'ariyah khususnya mengenai kedudukan Al-Qur'an serta masih banyak menggunakan Hadits-hadits Rasul, maka dia dikategorikan juga sebagai "Ahlus Sunnah".

Pengikut dan tokoh besar Maturidiyah adalah al-Bazdawi. Nama lengkapnya Abu al-Jasr Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim al-Bazdawi. Dia lahir di Bukhara tahun 421 H dan wafat tahun 493 H.

Sekalipun al-Bazdawi merupakan pengikut al-Maturidi, namun faham teologinya tidak sama lagi dengan faham Maturidi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa teologi Maturidiyah terpecah menjadi dua : Maturidiyah Samarkand yaitu pengikut-pengikut Maturidi yang berkembang di Samarkand dan Maturidiyah Bukhara, yaitu pengikut-pengikut Bazdawi di Bukhara.

Kalau golongan Maturidi Samarkand mempunyai faham-faham yang lebih dekat dengan faham Mu'tazilah, golongan Bukhara mempunyai pendapat-pendapat yang lebih dekat kepada faham Asy'ariyah (Harun, 1979:78).

Aliran Maturidi ini adalah aliran teologi yang banyak dianut oleh umat Islam yang bermazhab hanafi.

# DAFTAR BACAAN


Abbas, Sirajuddin, *I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 1981.

Abduh, Muhammad, *Risalah al-Tauhid*, Al Manar, Mesir, 1926.

Al Jisr, Husain Affandy, *Al Husun al Hamidiyah*, As Saqafiyah, Surabaya, tt

Al-Qusyairi, Abdul Karim, *Makna Tersembunyi Dibalik Nama-Nama Indah Asmaul Husna*, Median Idaman Press, Zurabaya, 1997.

Al-Syahristani, Abu Al-Fath Muhammad Abdul Karim, *Al-Minal a al-Nihal*, Mushthafa al Baby al-Halaby, Mesir, 1967.

___________, *Fajr al-Islam*, Sulaiman Mar'i, Singapura, 1965.

___________, *Zuhr al-Islam*, Daar al-Fikri, Beirut, 1969.

Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1990.

Asmuni, M. Yusran, *Ilmu Tauhid*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, tt

Aziz, Abdul bin Muhammad Abu Abd. Lathif, *Pelajaran Tauhid*, *IAIN-SU*, Medan, 2005.

Bakry, Hasbullah, *Pandangan Islam Tentang Kristen Di Indonesia*, Akademika Pressindo, Jakarta, 1984.

Dahlan, Abdul Aziz, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Dalam Islam*, Penerbit Cipta, Jakarta, 1987.

Daulay, Haidar Putra, *Qalbun Salim*, Biro Bina Sosial Sekretariat Daerah Provinsi Sumatera Utara, 2003.

Dep. Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bumi Restu, Jakarta, 1986.

_____________, *Ensiklopedi Islam*, Anda Utama, Jakarta, 1993.

Ghazalba, Sidi, *Ilmu, Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978.

Gibb, HAR dan JH. Kramers, *Schorter Encyclopedia of Islam*, EJ. Brill, Leiden, 1955.

Hanafi, A, *Teologi Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974.

Ibnu Khaldun, Abd.Al-Karim Rahman, *Muqaddimah*, Daar al-Fikr, Beirut, tt.

Kadir, Muhammad Mahmud, Abdul, *Biologi Iman*, Al-Hidayah, Jakarta, 1981.

Ma'luf, Louis, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam*, Darul Fikr, Beirut, Lebanon, 1987.

Muin, M. Thalib Thahir Abdul, *Ikhtisar Ilmu Tauhid*, Jaya-murni, Jakarta, tt.

Muthafa, Agus, *Bersatu Dengan Allah*, Padma Press, Jakarta, 2005.

Nasution, Harun, *Pemikiran Islam : Antara Akal Dan Wahyu*, UI Press, Jakarta, 1983.

_____________, *Teologi Islam*, UI Press, Jakarta, 1988.

_____________, *Islam Rasional*, Mizan, Bandung, 1989.

Nataatmadja, Hidayat, *Karsa Menegakkan Jiwa Agama Dalam Dunia Ilmiah, Versi Baru Ihya Ulumuddin*, Iqra, Bandung, 1982.

O, Hashem, *Keesaan Tuhan : Sebuah Pembahasan Ilmiah*, Obor, Bandung, 1983.

Osho, *Psikologi Alam Ghaib*, Alumni, Bandung, 2003.

Quthub, Sayyid, *Pentunjuk Jalan Yang Benar*, Husaini, Bandung, 1987.

Sabiq, Sayyid, *Aqidah Islam : Pola Hidup Manusia Beriman*, Diponegoro, Bandung, 1982.

Salim, Hadiyah, *Apa Arti Hidup*, Al-Ma'arif, Bandung, 1996.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996.

Sou'yb Yoesoef. *Peranan Aliran I'tizal Dalam Perkembangan Alam Pikiran Islam*, Al-Husna, Jakarta, 1983.

————————, *Perkembangan Teologi Modern*, Rimbow, Medan, tt.

Subeih, Muhammad Ali, *Al-Farq bain al-Firoq*, Nahdlah, Kairo, tt

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Tanya Jawab Tentang Rukun Islam*, IAIN-SU,Medan, 2003.

Syaikh Abdurrahman Hasan Alu Syaikh, *Fathul Majid*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2006.

Syaikh Muhammad bin Saleh Al-Utssaimin, *Prinsip-Prinsip Dasar Keimanan*, IAIN-SU, Medan, 2003.

Syari'ati, Ali, *Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya*, Mizan, Bandung, 1990.

Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa* Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta, 1989.

Watt, Montgomari, *"Islamic Theologi and Filosofi"*. Terj. Umar Barsalim, *Pemikiran Teologi Dan Filsafat Dalam Islam*, P3M, Jakarta. 1986.

Yahya, Kadirun, *Temu Ilmiah Seminar Internasional Teknologi Al-qur'an Dalam Tasawuf Islam*, Medan, 1986.

Yasir, Muhammad, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Rajawali Pers, Jakarta, 1988.

Zahrah, Muhammad Abu, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, Daar al-Fikri, Beirut, tt.

Zaini, Syahminan dan Seta, Ananto Kusuma, *Bukti-Bukti Kebenaran Al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah*, Kalam Mulia, Malang, 1986.

# BIODATA PENULIS

**Hadis Purba**, lahir di desa Silumbaya Meang kecamatan Siempat Nempu Hulu kabupaten Dairi pada tanggal 4 April 1962. Anak ke-4 dari 7 orang bersaudara dari pasangan Alm. Obah Purba dan Elpina Simamora. Mengikuti pendidikan dasar di SD Negeri 020283 Silumbaya Meang dan tamat pada tahun 1975. Kemudian melanjut ke sekolah lanjutan pertama di MTs Zending Islam Indonesia Medan dan tamat pada tahun 1979, kemudian mengikuti sekolah lanjutan atas di PGA Negeri Sidikalang dan tamat pada tahun 1982. Pada tahun 1985 memperoleh gelar Sarjana Muda (BA) dari jurusan Aqidah Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan dan pendidikan S1 (Drs) diperoleh dari fakultas yang sama pada jurusan Perbandingan Agama tahun 1989. Melanjutkan pendidikan S2 jurusan Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara pada tahun 2007 dan selesai pada tahun 2009 dengan gelar Magister of Art (MA).

Sejak tahun 1993 hingga sekarang penulis bekerja sebagai Dosen Tetap mata kuliah *Tauhid* pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. Pada tahun 2000 sampai 2004 menjabat sebagai Sekretaris Program D.II pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara dan pada tahun 2004 sampai 2007 menjabat sebagai Ketua Program D.II pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. Hingga sekarang penulis masih tetap sebagai Dosen Tetap pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, dan sejak 1 April 2016 naik Pangkat menjadi Pembina Utama Muda/ Lektor Kepala (golongan IV-c).

Berbagai karya ilmiah penulis dalam bentuk artikel telah banyak di publikasikan dalam jurnal-jurnal ilmiah, demikian juga hasil penelitian. Sedangkan dalam bentuk buku, penulis telah menghasilkan beberapa judul buku, diantaranya: *Tauhid (Ilmu, Syahadat dan Amal)* pada tahun

2011 yang diterbitkan oleh IAIN Press Medan. Dan sebagai Editor terhadap buku *Akhlah Tasawuf (Membangun Karakter Islami)* karya Drs. H. Miswar, MA., dkk., terbitan pertama pada tahun 2014.

Pada tanggal 24 Juni 1990 penulis menikah dengan Dra. Mesrawati Siregar dan tanggal 15 Maret 1992 dikaruniai seorang putra yang diberi nama Ijmal Hanandra Purba.[]

**Dr. Salamuddin, MA**, lahir di Muara Tapus, Pasaman Barat, Sumatera Barat, pada 15 Februari 1976 dari pasangan Ayahanda Syahminan dan Ibunda Na'imah. Pendidikan di mulai pada SD Inpres No. 3/77 Sontang, Pasaman (tamat 1988), kemudian dilanjutkan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tapanuli Selatan.Setelah tujuh tahun menghabiskan waktu di Pesantren terbesar di Sumatera Utara itu, kemudian melanjutkan studinya ke IAIN-SU (sekarang UIN) di jurusan Bahasa Arab. Kemudian gelar Magister dan Doktor juga dari institusi yang sama dengan konsentrasi Agama dan Filsafat Islam.
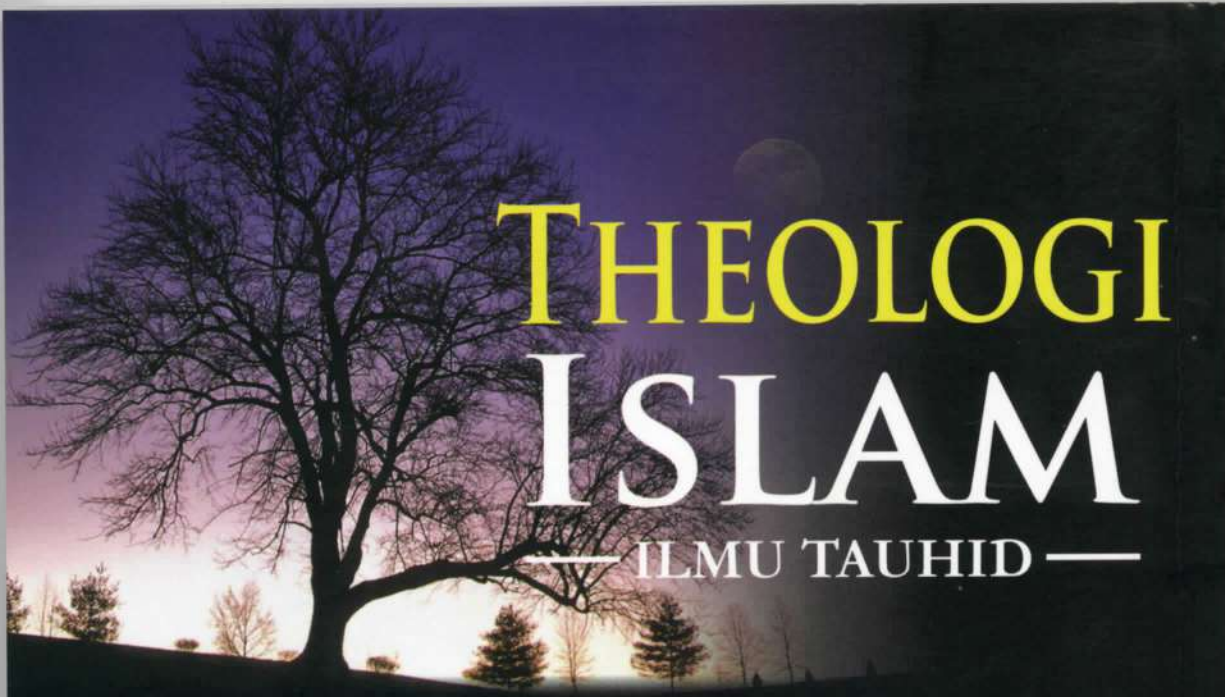
Sejak tahun 2003, menjadi Dosen Tetap di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SU. Selain itu menjabat sebagai Dewan Pendiri Yayasan Insan Madani, Dewan Pembina Yayasan Raudah al-Jannah, Ketua Lembaga Penerjemah dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman, Ketua Bidang Penelitian dan Pengembangan Rabitah al-Mudarrisi al-'Arabiyah (RAMALAH) Pusat, Anggota Bahtsul Masail PWNU Sumatera Utara, Dewan Syura DPPGARDA ASURA, Pembina Forum Para-mujaddida, serta aktif dalam menjadi penceramah di berbagai majelis taklim dan narasumber dalam berbagai seminar dan lokakarya.

Berbagai tulisan dalam bentuk buku, penelitian, dan artikel dipublikasikan di jurnal-jurnal ilmiah dan dipersentasikan di berbagai seminar regional dan nasional. Diantaranyapenelitian; *Daur an-Nahwi wa as-Sarfi fi Fahmil Kutub al-'Arabiyah, Uslub al-Balagi fi al-Qur'an al-Karim; Nilai-nilai Demokrasi dalam Konsep Wilayah al-Faqih Syiah Itsna 'Asyariyah; Analisis Pemahamn dan Kemampuan Guru Agama dalam Implementasi KTSP Bidang Studi PAI; Respon Madrasah Terhadap Alumni Jurusan Pendidikan Bahasa Arab; Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyah bi al-Istikhdam Wasa'il al-Teknolojiah al-Ma'lumatiyah li Tarqiyah Ragbatu Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyah fi al-Madrasah al-'Aliyah*

*li al-Fasli al-Awwal bi al-Ma'had al-Raudah al-Hasanah Medan Sumatera asy-Syamaliyah; al-Amtsal al-'Arabiyah wa Dalalatuhu (2008); Istikhdam al-Fi'li al-Majhul fi al-Balagah (2008).*

BerikutnyabukuTeokrasi *Kontemporer*diterbitkan oleh Cita Pustaka Media, *Islam Nusantara Harapan dan Tantangan* (Proseding Seminar Internasional di Kairo), *Usus al-Qawa'id al-'Arabiyah (bahan ajar); Pelajaran Agama Islam bagi SD kelas I s/d kelas 6; LKS untuk SMP diterbitkan oleh Penerbit Mitra; Kamus Pendidikan Bahasa Arab diterbitkan oleh Cita Pustaka Media; dan Epistomologi Islam & Pendekatan Scientifik (Cita Pustaka Media, 2013). Sejarah Perkembangan Teologi Dalam Islam (Jurnal al-'Arabiyya, 2014); Teologi Rasional pada Pesantren Tradisional (Jurnal Miqat, 2013); Strategi Pengajaran Bahasa Arab di IAIN(Jurnal Pakem 2011); Wilayah al-Faqih : Studi Awal Tentang Konsep Pemerintahan Iran (Jurnal Miqat); Din al-Islam : Analisis Perspektif Hadis Tematik (Jurnal Pakem); Kenabian dan Kerasulan : Analisis Perspektif Tafsir Tematik; Sejarah Perkembangan Tasawuf dan Istilah-istilah Kunci dalam Ilmu Tasawuf (Jurnal Tazkia, 2012); Spiritualitas dan Globalisasi (Jurnal at-Tafkir STAIN Cot Kala Langsa, 2011); Batu Besar di Tengah Arus Pemikiran Keislaman di Indonesia (Jurnal Hijri, 2010); Ibnu Khaldun: Filsafat Sejarah dan Bangun Serta Runtuhnya Suatu Masyarakat (Jurnal Pakem P4TK, 2009); Metodologi Pengajaran Bahasa Arab (Jurnal Tarbiyah, 2007).*

Sebagai Kepala Keluarga, dengan bahagia menjalani hidup bersama isteri tercinta Lely Herawati Siregar, M. Pd, dan empat orang anak yaitu: Muhammad Alifullah eL-Salamy, Sayyid Maulana Muhammad eL-Salamy, dan Zahra Aulia Syahida eL-Salamy, dan Muhammad Jihad Islam el-Salamy.[]

Tauhid adalah dasar agama Islam, artinya mengakui keesaan Allah Swt dan merupakan inti dari aqidah Islam. Karena itu, mengenal keesaan Allah Swt dan mengesakan-Nya dalam aktivitas hidup sehari-hari menjadi kewajiban utama bagi setiap umat Islam.

Ilmu yang membahas tentang keesaan Allah Swt disebut Teologi Islam yang dalam literatur Islam lebih dikenal dengan nama Ilmu Tauhid. Dengan demikian, Theologi Islam atau Ilmu Tauhid adalah salah satu ilmu keislaman yang sangat penting diketahui oleh setiap muslim, bahkan terpenting dibanding ilmu-ilmu keislaman lainnya. Sebab tanpa pengetahuan yang memadai tentang ilmu ini, seseorang akan mudah terjerumus ke dalam jurang kesesatan dan dosa besar yang tidak diampuni oleh Allah Swt, yaitu syirik.

Itulah sebabnya ilmu ini menjadi mata pelajaran wajib pada semua lembaga pendidikan Islam mulai dari Tingkat Dasar sampai Perguruan Tinggi.

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Jl. Sosro No.16A Medan 20224, Tel 061-77151020
Fax 071-7347756 Email. perdanapublishing@gmail.com

ISBN 978-602-6970-92-3